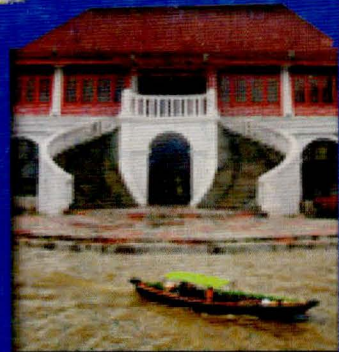


ISBN 978 - 979 - 15982 - 0 - 0

MENELUSURI JEJAK-JEJAK PERADABAN DI SUMATERA SELATAN



Direktorat
Budayaan

8
N

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2007

959.8 MEN

MENELUSURI JEJAK-JEJAK PERADABAN DI SUMATERA SELATAN

Penanggung Jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Penyunting Naskah : Sondang M. Siregar
Design Cover : Patra Rengga
Diterbitkan oleh : Balai Arkeologi Palembang
Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun,
Palembang (30137). Telp. 0711.445247,
Fax : 0711.445246,
e-mail: balarplb@indonet.net.id

ISBN : 978-979-15982-0-0
Cetakan pertama : Maret 2007
Copyright : Balai Arkeologi Palembang 2007

Kata Pengantar

Kehidupan masa Prasejarah di Sumatera Selatan dapat kita telusuri di situs Gua Putri, Baturaja. Manusia sudah mengenal alat-alat batu, tulang dan gerabah. Jejak peradaban juga kita temukan sekitar abad ke-4 Masehi di pantai timur Sumatera yaitu situs Karangagung. Di situs Karangagung ditemukan tinggalan rumah kayu yang menunjukkan bahwa manusia sejak dahulu telah beradaptasi dengan lingkungan untuk mempertahankan kehidupannya. Tumbuhnya peradaban di wilayah Sumatera Selatan, erat kaitannya dengan peranan Sungai Musi yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir timur Sumatera. Di DAS Musi kita menemukan situs-situs arkeologi yang memiliki karakteristik budaya Hindu-Buddha. Salah satu situs Hindu yang diungkapkan tinggalan-tinggalannya arkeologinya yaitu situs Teluk Kijing.

Menelusuri sejarah dan politik Kesultanan Palembang berhubungan dengan tokoh-tokoh yang berjasa melawan penjajah Belanda demi memperjuangkan kemerdekaan, diantaranya Sultan Mahmud Baddarudin dan Pangeran Bupati Panembahan Hamim. Sampai sekarang pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III masih menjadi polemik bagi masyarakat Sumatera Selatan. Sedangkan peninggalan Kesultanan Palembang sebagian besar sudah hancur, tetapi sisa-sisa keraton masih dapat ditelusuri sampai sekarang. Dari arsitektur bangunan masa kolonial umumnya mencerminkan kewibawaan dan kekuasaan bangsa Eropah di Sumatera Selatan.

Buku ini merupakan edisi perdana berisi kumpulan tulisan dari peneliti Balai Arkeologi Palembang, ditambah oleh Djohan Hanafiah seorang budayawan Palembang dan Kemas Ari sebagai peminat sejarah Palembang. Sebagian tulisan sudah pernah dipresentasikan pada Seminar Sejarah Kerjasama FKIP UNSRI dengan Balar Palembang tanggal 11 Maret 2006 di Museum Balaputradewa di Palembang. Harapan kami buku ini dapat menambah informasi dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya mengenai jejak-jejak peradaban di Sumatera Selatan.

Palembang, Maret 2007

Penyusun

DAFTAR ISI

Cover	i - iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Kristantina Indriastuti	
<i>Kehidupan Masa Prasejarah di Situs-Situs Arkeologi Wilayah Sumatera Selatan</i>	1 - 13
Tri Marhaeni S.B	
<i>Tinggalan Rumah Kayu pra-Sriwijaya di Karangagung Tengah, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan</i>	14 - 30
Nurhadi Rangkuti	
<i>Peradaban Indonesia Kuna di Daerah Aliran Sungai Musi</i>	31 - 38
Sondang M. Siregar	
<i>Potensi Tinggalan-Tinggalan Arkeologi di Situs Teluk Kijing</i>	39 -55
Djohan Hanafiah	
<i>Menelusuri Jejak Keraton-Keraton Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam</i>	56 - 74
Kemas Ari	
<i>Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, yang Tersisa Pangeran Bupati Panembahan Hamim (1779-1879 M)</i>	75 -88
Retno Purwanti	
<i>Pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III Antara Legalitas dan Simbolisasi</i>	89-126
Aryandini Novita	
<i>Arsitektur Masa Kolonial di Sumatera Selatan</i>	127-136

KEHIDUPAN MASA PRASEJARAH DI SITUS-SITUS ARKEOLOGI WILAYAH SUMATERA SELATAN

Kristantina Indriastuti

Abstrak

Wilayah Sumatera Selatan khususnya sepanjang Bukit Barisan memiliki potensi kearkeologian yang cukup banyak pada masa prasejarah. Jejak-jejak kehidupan tersebut berasal dari berbagai tingkat budaya mulai dari masa paleolitik, mesolitik, neolitik, perundagian sampai pada masa sejarah Islam dan kolonial berlangsung. Tinggalan-tinggalan masa prasejarah yang ada baik itu bangunan monumental seperti menhir, kubur batu, lumpang, batu batu bergores dan arca-arca batu yang kaya pahatan merupakan tinggalan-tinggalan budaya yang berkembang pada masa megalitik. Namun jauh sebelumnya di daerah-daerah perbukitan karst dan di sepanjang sungai-sungai besar yang melintasi wilayah Sumatera Selatan seperti di DAS Ogan dan di DAS Lematang telah ditemukan corak kehidupan masa paleolitik yang ditandai dengan kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan mendiami daerah-daerah yang berdekatan dengan sungai, dengan temuan berupa kapak-kapak batu seperti kapak genggam, kapak penetak, kapak perimbas, dan alat-alat serpih. Kehidupan prasejarah nampaknya bertambah warna dengan ditemukannya bukti-bukti hunian manusia pada beberapa gua di wilayah karst desa Padang Bindu, seperti di Gua Putri, Gua Penjagaan, Gua Pondok Selabe dan di beberapa gua-gua wilayah Jambi seperti di Gua Ulu Tiangko dan Tiangko Panjang.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Arkeologi sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari sisa masa lalu selalu berusaha untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lalu serta berusaha untuk merekonstruksi tingkah laku masyarakat masa lalu tersebut dan perubahan kebudayaannya (Binford, 1972: 80). Persebaran peninggalan arkeologi yang merupakan petunjuk atau bukti dari okupasi manusia beserta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan itu diasumsikan sebagai perwujudan dan gagasan tindakan masa lalu. Salah satu cara untuk memahami gagasan dan tindakan manusia tersebut adalah dengan menggunakan data persebaran peninggalan arkeologi di muka bumi. Pola persebaran dari bukti-bukti kegiatan manusia tersebut dapat menjadi pola pikir dan pola tindakan masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1990). Mempelajari persebaran tinggalan arkeologis dengan

cara menghubungkan-hubungkan benda-benda arkeologis yang satu dengan yang lain dalam suatu situs adalah penting untuk mengetahui cara-cara hidup manusia masa lalu dalam lingkup budaya tertentu yang tertuang dalam suatu situs.

Di wilayah Sumatera Selatan, potensi tinggalan-tinggalan budaya dalam wacana kearkeologian prasejarah Indonesia telah berlangsung pada kala *plestosen* yaitu *masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana* dan *tingkat lanjut*, yang berlangsung sekitar 20.000 tahun yang lalu. Pada masa ini gua (*cave*) ataupun ceruk (*rock shelter*) telah berfungsi sebagai tempat berlindung dan sebagai tempat untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Setelah *masa berburu dan mengumpulkan makanan* dengan cara berpindah-pindah tempat (*nomaden*) terlampaui kemudian berlanjut pada *masa kehidupan menetap*. Adanya kemajuan dalam tingkat pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai maka terjadi perubahan dalam cara-cara hidup dari tingkatan kehidupan *food gathering* menjadi *food producing*. Pada masa ini orang sudah mengenal bercocok tanam dan berternak, dan adanya pembagian kerja memungkinkan perkembangan berbagai macam dan cara penghidupan dalam ikatan kerjasama itu. Kerajinan tangan seperti menenun, mengasah peralatan, membuat periuk sudah mereka kuasai.

Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah kepercayaan akan adanya hubungan antara orang yang hidup dan yang mati. Kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan dan kesuburan tanaman, mendorong didirikanlah bangunan-bangunan *megalitik* (*mega* = besar, *lithos* berarti batu). Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati. Oleh karena itu, untuk menjamin kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian tersebut, selalu diusahakan memelihara hubungan baik dengan dunia arwah dengan diwujudkan dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik, seperti dolmen, menhir, altar batu, lumpang batu, dan batu *dakon*.

Bangunan-bangunan megalitik tersebar luas di daerah Asia Tenggara seperti di Laos, Tonkin, Indonesia, Pasifik serta Polinesia. Tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini antara lain di Assam, Birma (suku Naga, Khasi, Ischim) dan beberapa daerah di Indonesia (Nias, Toraja, Flores, Sumba). Selain tradisi pendirian batu-batu besar, mereka juga mengenal salah satu upacara pada waktu penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap tokoh terkemuka, pelaksanaan penguburan ini dilakukan dengan cara langsung atau tidak langsung dan disertai dengan bekal kubur. Sejumlah permasalahan muncul berkaitan dengan peninggalan budaya di beberapa situs arkeologi di wilayah Sumatera Selatan seperti:

a. Bagaimanakah perkembangan budaya Prasejarah pada beberapa situs arkeologi di wilayah Sumatera Selatan ?

b. Bagaimanakah bentuk, keletakan dan distribusi situs-situs masa Prasejarah di wilayah Sumatera Selatan ?

c. Jenis-jenis tinggalan budaya masa prasejarah yang pernah berlangsung di wilayah Sumatera Selatan

2. Tujuan Penulisan

Tujuan secara umum adalah *untuk mengetahui gambaran kehidupan manusia pada masa prasejarah di wilayah Sumatera Selatan dalam upayanya merekonstruksi sejarah budaya masa lalu berdasarkan tinggalan materialnya. Tujuan secara khusus mengklasifikasikan hasil-hasil budaya di situs-situs arkeologi di wilayah Sumatera Selatan dalam upayanya menjawab kronologi perkembangan budaya sekaligus menjawab dan menentukan fungsi dan karakteristik situs-situs arkeologi di wilayah Sumatera Selatan.*

3. Sasaran Penulisan

a. Diperolehnya gambaran yang jelas mengenai kehidupan masa prasejarah di wilayah Sumatera-Selatan.

b. Teridentifikasinya hasil-hasil budaya di beberapa situs arkeologi di wilayah Sumatera-Selatan.

c. Diketahuinya kronologi budaya yang berlangsung di situs-situs arkeologi di Sumatera-Selatan.

4. Kerangka Pikir

Dalam sejarah kehidupan manusia selalu terjadi hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Antara manusia dan lingkungan dapat saling mempengaruhi dan kondisi tersebut menyebabkan manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan segala kemampuan yang ada dengan lingkungan sekitarnya. Cara-cara penyesuaian inilah yang kemudian dinamakan dengan *kebudayaan atau budaya*. Mengingat lingkungan adalah salah satu komponen yang membentuk budaya masyarakat maka dalam membicarakan masalah kehidupan manusia tidak terlepas dari aspek lingkungan alam, manusia dan budaya yang dihasilkan. (Hardesty, 1977: 1-17)

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap situs-situs dari masa prasejarah, karena pada masa ini manusia cenderung untuk memanfaatkan atau melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan sumber air, sumber makanan dan pada tempat-tempat yang aman dan nyaman.

Dengan demikian kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs (Butzer, 1964).

B. KEHIDUPAN MASA PRASEJARAH DI SUMATERA SELATAN

Jauh sebelum adanya peradaban yang berbentuk kerajaan, di daerah pedalaman terutama di hulu sungai-sungai yang bermuara di Palembang telah ada komunitas masyarakat yang tinggal di dataran tinggi, di lereng dan di kaki pegunungan, selain itu juga mereka hidup dengan mendiami gua-gua dan ceruk-ceruk alam atau di tepi-tepi sungai. Dalam kehidupannya cara hidup manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana atau masa paleolitik masih dipengaruhi oleh faktor-faktor alam seperti iklim, kesuburan tanah serta keadaan binatang. Kehidupan mereka masih bergantung sepenuhnya pada alam lingkungannya, tempat-tempat yang menarik untuk didiami pada waktu itu adalah cukup mengandung bahan makanan serta persediaan air. Tempat-tempat semacam itu berupa padang rumput dengan semak belukar dan hutan yang terletak berdekatan dengan sungai mereka hidup cukup dengan berburu binatang yang berkeliaran di tempat-tempat tersebut, menangkap ikan, mencari kerang dan siput dan mengumpulkan makanan dari alam di sekitarnya, misalnya umbi-umbian seperti keladi, buah-buahan, biji-bijian dan daun-daunan.

Kehidupan yang sangat bergantung sepenuhnya kepada alam lingkungannya mereka hidup dengan cara berkelompok dan membekali dirinya dalam menghadapi lingkungan alam disekitarnya dan pada masa itu mereka belum menetap di suatu tempat sehingga masih berpindah-pindah tempat sesuai dengan sumber daya fauna dan flora yang tersedia. Diantara sisa hunian manusia tertua yang masih hidup pada taraf berburu dan mengumpulkan makanan dapat kita temukan kembali jejak-jejak kehidupannya pada beberapa situs arkeologi di wilayah Sumatera Selatan. Seperti di Desa Bungamas sekitar 20 km sebelah Barat Laut Lahat dan di aliran Sungai Kikim. Sedangkan di wilayah OKU situs-situs arkeologinya ditemukan di Sungai Ogan serta anak cabangnya.

Pada masa berlangsungnya corak kehidupan *masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut* keadaan lingkungan hidup pada *masa pasca plestosen* tidak banyak berbeda dengan keadaan sekarang ini. Pada masa ini mulai tampak usaha-usaha untuk bertempat tinggal di dalam gua-gua alam dan ceruk-ceruk payung. Kesadaran mulai timbulnya pemikiran bahwa cara hidup dengan berpindah-pindah tempat sebagaimana yang mereka lakukan pada masa sebelumnya banyak mendatangkan kesulitan, kurang nyaman dan tidak efisien sehingga diperlukan tempat khusus untuk menjalani kehidupannya sehingga dipilihlah gua-gua untuk mereka melangsungkan kehidupannya

selama di daerah sekitarnya terdapat sumber-sumber hidup yang mencukupi kebutuhan mereka dan akan ditinggalkan dan berpindah ketempat yang baru apabila bahan-bahan makanan sudah berkurang.

Mereka hidup dengan berburu binatang di dalam hutan, menangkap ikan, mencari kerang dan mengumpulkan umbi-umbian. Pada teknologi alat alat untuk keperluan hidupnya masih melanjutkan teknologi yang lama khususnya dalam pembuatan alat-alat batu dan alat tulang. Di beberapa wilayah Indonesia pada masa ini sudah dikenal lukisan dinding yang dituangkan pada dinding-dinding gua seperti di Sulawesi Selatan. Di Irian dan Nusa Tenggara, lukisan-lukisan tersebut menggambarkan harapan hidup mereka agar berhasil membunuh binatang buruan. Selain itu lukisan-lukisan tersebut menceritakan kehidupan sehari-hari dan upacara yang bertalian dengan penghormatan roh nenek moyang.

Di Sumatera Selatan beberapa gua telah dilakukan penelitian seperti Gua Ulu Tiangko, Tiangko Panjang Propinsi Jambi, dan di Kompleks Gua Putri, Gua Penjagaan, Gua Pondok Selabe, Wilayah Ogan Komering Ulu. Penelitian tentang



hunian masa prasejarah telah dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Palembang serta tim dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Jakarta yang bekerja sama dengan IRD Perancis, semenjak tahun 2002 sampai sekarang di situs Gua Putri, kabupaten OKU dan telah berhasil ditemukan sejumlah alat-alat batu dan beberapa fragmen gerabah yang merupakan bukti bahwa Gua Putri telah dimanfaatkan sebagai tempat hunian yang berlangsung untuk beberapa periode waktu yaitu dari tingkat budaya *paleolitik*, (*masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana*) yang masih hidup di sekitar pinggiran sungai dan masih belum menetap sampai ke tahap *neolitik* awal, sudah tinggal menetap dan mengenal tehnologi pembuatan gerabah.

Survei di anak-anak Sungai Ogan berhasil menemukan alat-alat batu berupa kapak perimbas (*chopper*), kapak genggam (*hand axe*), kapak penetak (*chopping tool*), proto kapak genggam (*proto hand axe*), alat serpih dll. Selain itu pada penggalian yang dilakukan di lantai Gua Putri selama beberapa tahapan pada bagian teras Gua Putri dapat diketahui pula bahwa dalam kehidupannya manusia prasejarah yang mendiami Gua Putri tersebut telah melakukan aktivitas

tertentu dalam menyasati hidupnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan peralatan yang berupa alat-alat batu seperti kapak perimbas, kapak genggam, serpih, batu pelandas, batu pukul, serpih dari bahan *rijang*, lancipan, bor, fragmen gerabah hias, gerabah polos, serta ditemukan sisa-sisa *moluska* yang dipotong ujungnya serta fragmen tulang terbakar yang menunjukkan aktivitas pengolahan makanan. Pemanfaatan Gua Putri untuk tempat penguburan dapat dijumpai juga di teras Gua Putri yang berada dekat pintu masuk wisatawan. Disini kita dapat menemukan juga temuan artefaktual seperti serpih, fragmen gerabah, sisa-sisa moluska dan fragmen tulang-tulang manusia serta fragmen tengkorak yang merupakan bukti bahwa gua ini juga difungsikan sebagai tempat penguburan bagi manusia pendukung gua.

Selain di Gua Putri masih terdapat lagi Gua Pondok Selabe. Berdasarkan hasil penggalian yang dilakukan di teras Gua Pondok Selabe yang merupakan satu kesatuan dengan Gua Putri juga dijumpai jejak-jejak aktivitas manusia yang pernah berlangsung di situs tersebut seperti temuan alat-alat batu, aktivitas perapian, perbengkelan serta penguburan dan juga gerabah hias maupun polos dan menggunakan teknik pemakaian roda putar dan tatap pelandas. Hasil pengamatan gerabah-gerabah tersebut menggunakan teknik yang hampir sama di situs Gua Putri seperti teknik cukil, teknik gores dan penggabungan keduanya. Dekorasi yang dipahatkan berupa tera jala, tali, ujung kuku, hias keping hias titik-titik, hias kerang, garis. (Bagyo Prasetyo, 2002). Adapun aktivitas penguburan juga ditemukan di Gua Pondok Selabe sebanyak 5 individu dengan kondisi tidak lengkap dan salah satu temuan rangka yang agak utuh ditemukan di luar gua pada kedalaman 90-128 cm. Rangka I ditemukan dengan posisi kepala di bagian selatan miring menghadap ke timur, kondisi sudah hancur dan mempunyai tinggi 165-170 cm. Temuan Rangka II dan III didapatkan secara tidak lengkap hanya bagian tulang panjang dan berdampingan dengan arah bujur menyerong utara-selatan, kepala berada di selatan. Rangka IV kondisi rangka tidak lengkap dan sangat rapuh serta terlihat kaki serta salah satu bagian tulang panjang. Orientasi rangka timur-barat. Rangka V tidak lengkap hanya bagian kedua tulang kaki dan tulang lengan tangan yang tampak. Pada penguburan ini salah satunya ada yang memakai bekal kubur berupa buli-buli dan kendi. (Jatmiko dan Hubert Forestier, 2003). Berdasarkan penemuan beberapa gua yang menunjukkan sisa-sisa hunian maka dapat diketahui bahwa kegiatan yang berlangsung dalam komunitas tersebut meliputi; kegiatan pengolahan hasil makan, perbengkelan, serta penguburan.

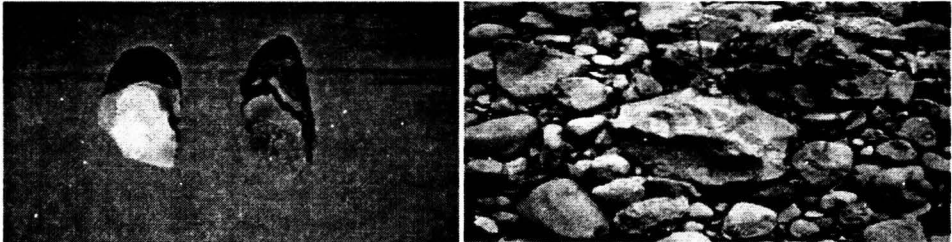
Keterangan alat-alat batu yang ditemukan di beberapa situs wilayah Sumatera Selatan:

1. *Kapak Penetak (chopping tool)* merupakan alat batu yang dipangkas pada pinggir permukaan atas dan bawah yang saling berhadapan untuk memperoleh tajamannya sehingga tajam berbentuk berkelak-kelok

2. *Kapak Genggam*, merupakan alat batu yang dipangkas pada kedua permukaan (*bifasial*), pemangkasannya dilakukan tanpa meninggalkan kerak pada permukaan.

Kapak Perimbas (chopper), yang dicirikan oleh pemangkasannya pada salah satu sisi permukaan (*monofasial*) di salah satu mukanya dalam upaya mendapatkan sisi tajam.

3. *Batu Pukul (perkutor)*, merupakan sebungkal batu yang digunakan sebagai alat pemangkas dalam pembuatan alat batu inti dan alat serpih. Ciri-ciri *perkutor* adalah memiliki luka pukul di bagian tertentu.



4. *Alat Serpih*, merupakan alat yang dihasilkan dari serpihan yang sengaja dilepaskan dari batu inti lewat pemangkasannya.

Serpih adalah pecahan-pecahan batu yang terlepas secara tidak sengaja di kala pemangkasannya. Pinggiran serpih digunakan untuk tajam, yang berfungsi sebagai pisau, serut, penusuk.

5. *Alat Batu Inti (core tool)*, merupakan alat yang dibuat dari bahan baku lewat pengurangan.

6. *Batu Pelandas*, ciri-ciri teknologis terletak pada pangkasannya-pangkasannya manusia dan perimping sebagai akibat pemakaiannya.

Selanjutnya setelah *masa berburu dan mengumpulkan makanan* terlampui, maka mulai menginjak ke *masa tinggal menetap dan mulai berladang secara sederhana*, dan mengenal domestikasi hewan hal ini dapat ditemukan di beberapa situs wilayah Sumatera Selatan seperti di daerah hulu Sungai Musi, dan di lereng pegunungan Bukit Barisan yang biasa dikenal dengan *Kebudayaan Pasemah*. Tinggalan budaya pada masa ini dikenal dengan *budaya megalitik*. Perlu diketahui bahwa tinggalan tradisi megalitik di Pasemah tidak hanya berupa bangunan-bangunan megalitik yang monumental tetapi juga menghasilkan berbagai benda kebutuhan yang lain seperti kerajinan menenun, membuat alat-alat kerja yang umumnya diasah atau diupam seperti beliung persegi, dan belincung dan mengenal pembuatan gerabah. Gerabah diproduksi karena diperlukan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya untuk menyiapkan, menghidangkan dan menyimpan

bahan makanan. Benda-benda tersebut selain berfungsi sebagai peralatan sehari-hari wadah gerabah di beberapa situs arkeologi juga digunakan untuk kepentingan keagamaan baik sebagai bekal kubur maupun sebagai wadah kubur. Gerabah yang dipakai sebagai kelengkapan upacara dapat berupa cawan berkaki dan kendi, periuk sebagai bekal kubur dan tempayan biasa digunakan sebagai wadah kubur.



Konsepsi pemujaan nenek-moyang lebih berkembang pada masa itu dan telah melahirkan tata cara untuk menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di akhirat di samping itu untuk menjaga kesejahteraan di dunia. Pada masa ini organisasi masyarakat telah teratur, pengetahuan tentang teknologi yang berguna dan nilai-nilai hidup terus berkembang. Seluruh tinggalan budaya dari masa prasejarah tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa pada masa lampau, di daerah hulu Sungai Musi sudah terdapat hunian manusia. Kehidupan *neolitik* yang mendiami situs-situs terbuka baik di wilayah Lahat, Pagaralam, mencapai puncaknya hingga *masa perundagian*

Pada *masa perundagian* manusia hidup dengan tatanan yang lebih teratur, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai di tujukan untuk kesejahteraan hidup dan akibat dari surplus bahan makanan maka pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara-upacara yang melambangkan permintaan akan kesuburan tanah dan kesejahteraan hidup. Binatang-binatang seperti babi, kerbau, anjing dan jenis-jenis unggas mulai dipelihara untuk persediaan makanan serta keperluan lain seperti dalam pertanian dan upacara-upacara. Perdagangan dilakukan dengan cara tukar menukar barang yang diperlukan masing-masing pihak. Tampilnya arca-arca megalitik yang dipahatkan bersama dengan nekara perunggu di beberapa situs di wilayah Pasemah menunjukkan bahwa telah adanya perdagangan dengan Asia Tenggara. (R.P.Soejono, 1984). Tersusunnya masyarakat yang teratur dengan terbentuknya golongan-golongan *undagi* telah mengenalkan kepada kita akan teknologi tuang logam seperti temuan belati, gelang, mata tombak serta belati. Pada masa ini yang sangat menonjol adalah segi kepercayaan kepada pengaruh arwah nenek moyang yang telah meninggal terhadap perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya. Oleh karena itu arwah nenek moyang harus selalu diperhatikan dan diberi penghormatan dan persajian selengkap mungkin. Penguburan terhadap orang yang mati dapat dilaksanakan secara primer atau langsung dan sekunder atau tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada beberapa situs penguburan di wilayah Sumatera Selatan. Beberapa situs megalitik pernah dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Palembang

serta Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi di Jakarta. antara lain meliputi :

C. SURVEI SITUS-SITUS MEGALITIK WILAYAH LAHAT

Terdiri dari: situs-situs megalitik yang tersebar di dataran tinggi Pasemah di antara Bukit Barisan dan di lereng Gunung Dempo, meliputi:

1. *Menhir*, berupa batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan secara tunggal atau berkelompok dan mempunyai fungsi profan dan sakral.



2. *Arca megalitik*, berupa patung orang dibelit ular; Muara Danau; arca ibu memegang tangan anak, Tinggi hari, patung Imam, Tanjung Telang orang membopong anak; Tebing tinggi orang naik kerbau berupa arca-arca megalitik yang berbentuk tokoh manusia dan binatang ditemukan di situs-situs di daerah Lahat, Karangindah, Tinggihari, Tebatsibentur, Tinggihari, Tanjungsirih, Tanjungmenang, Batugajah, Pulaupanggung dsb.

3. *Dolmen*, meja batu, susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai meja; berfungsi sebagai sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata ini berasal dari dol “berarti meja, dan men” berarti batu. Ditemukan di beberapa situs seperti: situs Tanjung Aro, Gunung Megang, Muara Payang, Muara Betung, dll

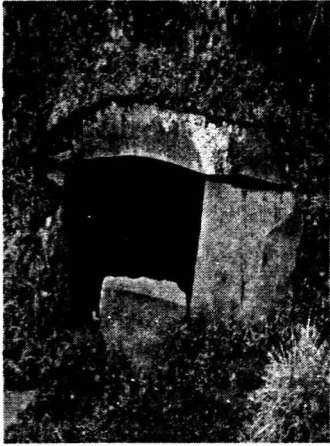
4. *Batu Dakon*, di situs Tinggihari, Pematang Panjang dengan lubang sekitar 4-6 buah.

5. *Lumpang Batu*, ditemukan di Pulau pinang, Sinjar Bulan, serta Gunung Megang, berfungsi sebagai:

- a) Tempat menumbuk biji-biji
- b) Untuk umpak rumah
- c) Keperluan religius dan upacara-upacara tertentu. seperti upacara musim tanam
- d) Upacara pemujaan roh nenek moyang.

6. *Lesung Batu*, merupakan seongkah batu yang diberi lubang antara lain ditemukan di situs Bandar Aji. Tanjung Sirih, Tanjung Aro, Gunung Megang, Pajarbunan.

7. *Kursi Batu*, merupakan seongkah batu berbentuk menyerupai kursi yang difungsikan untuk tempat duduk ketua suku dalam memimpin upacara.



8. *Kubur Batu* atau *Peti Kubur Batu*, berupa susunan papan-papan bat yang terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup peti. Di Sumatera Selatan temuan peti kubur batu terdapat di Tegurwangi, Menurut Van der Hoop yang pernah mengadakan penggalian di kubur batu ditemukan manik-manik berjumlah 4 buah berwarna kuning keemasan, biru serta fragmen perunggu. (Van Der Hoop, 1932). Selanjutnya De Bie pernah membuka peti kubur batu di Tanjung Aro yang terdiri dari 2 buah ruangan yang dipisahkan oleh dinding yang dilukis dengan warna hitam, kuning, merah yang pada masyarakat megalitik menganggap warna-warna tersebut berkaitan dengan magis religius, putih melambangkan kesucian, merah yang melambangkan keberanian dan kuning berkaitan dengan simbol keagungan dan lukisan pada kubur batu tersebut menggambarkan manusia dan binatang yang distilir, antara lain gambar sebuah tangan dengan 3 jari, kepala kerbau, tanduk kerbau dan mata kerbau. Selain di Tanjung Aro Kubur Batu juga ditemukan di situs Kota Raya Lembak yang terdapat lukisan burung hantu, manusia, kepala kerbau, tumbuhan dan ragam hias geometri.

9. *Hiasan Cadas*, didapatkan antara lain di situs Tegurwangi Lama yaitu di Bukit Selayar yang menggambarkan bentuk, dan di dinding kubur batu seperti di situs megalitik Tanjung Aro, Kota Raya Lembak Jarai

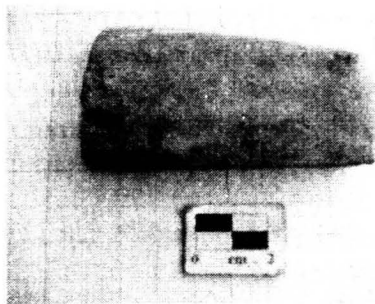
10. *Batu Gores*, ditemukan di Tebat Sibentur, Tinggihari, Gunung Megang. dan di kecamatan Pulau Pinang. Benda-benda yang dijadikan objek dalam lukisan meliputi manusia, fauna, flora, benda buatan manusia, benda alam.

D. EKSKAVASI KUBUR TEMPAYAN SITUS MUARA BETUNG, KECAMATAN ULU MUSI, KABUPATEN LAHAT

Penelitian situs Muara Betung ditemukan 14 tempayan sepasang yang terdiri dari bagian wadah dan tutup, serta tempayan tunggal. Posisi keletakannya berada di dekat *dolmen*. Berdasarkan pola penguburan dengan tempayan ini terlihat dapat diketahui adanya penguburan primer tanpa menggunakan wadah dan penguburan sekunder dengan menggunakan tempayan. Rangka manusia yang ditemukan dalam penguburan primer berorientasi tenggara-barat laut dengan posisi kepala pada bagian baratdaya. Penguburan primer ini 3 diantaranya dilengkapi dengan bekal kubur berupa pisau dari logam dan manik-

manik. Posisi penempatan pisau berada di antara tulang kaki sementara yang lain berada di bawah tengkorak. Adanya perbedaan cara penguburan diduga berkaitan erat dengan stratifikasi sosial. (Purwanti, 2002)

E. PENELITIAN POLA PEMUKIMAN TRADISI MEGALITIK DI SITUS MUARA PAYANG, KEC JARAI, KOTA PAGAR ALAM.



Berdasarkan data arkeologis yang ditemukan di lapangan dan berdasarkan hasil laporan penelitian ternyata situs Muara Payang yang terletak di kecamatan Jarai, kota Pagar Alam merupakan salah satu situs permukiman masa tradisi megalitik yang secara representatif dapat memberi gambaran tentang adanya pola permukiman masa prasejarah di kawasan Pasemah. Oleh karena di situs tersebut ditemukan beberapa unsur permukiman yang cukup lengkap, seperti unsur pertahanan dalam bentuk benteng tanah yang mengelilingi areal hunian, unsur bangunan pemujaan yang dapat dijumpai dalam bentuk: *menhir* yang disusun membentuk denah empat persegi, meja batu (*dolmen*), kursi batu, dan unsur penguburan yang ditemukan pada areal kubur berupa tempayan-tempayan kubur baik tunggal maupun ganda dan ada yang bertutup, serta ditemukan juga sebuah rangka manusia dengan bekal kubur berupa tempayan dan periuk, dan beliung persegi (gigi petir), dan di situs ini juga ditemukan umpak-umpak rumah yang terbuat dari batu-batu andesit yang membentuk struktur bangunan dan juga susunan jalan menuju areal permukiman selain itu di permukaan tanah areal hunian ini ditemukan juga fragmen-fragmen gerabah sebagai wadah dan juga fragmen keramik-keramik asing. (Kristantina I, 2003)

F. PENUTUP

Kehidupan masa prasejarah di wilayah Sumatera Selatan merupakan perjalanan panjang dalam membentuk kebudayaan bangsa. Kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dari *masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana* sampai ke *masa perundagian* telah memberikan gambaran kepada kita tentang corak kehidupan di Sumatera Selatan pada masa lampau sebelum mereka mengenal peradaban. Perjalanan sejarah kebudayaan dalam kurun waktu yang cukup panjang dan cukup lama ini dapat kita temukan kembali jejak-jejak budayanya di beberapa situs-situs arkeologi di wilayah Sumatera. Penelitian situs-situs arkeologi yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan menunjukkan permukiman yang ditempati oleh sekelompok komunitas

dengan hasil budayanya yang bercorak *paleolitik, mesolitik, neolitik* sampai *perundagian*. Artefak-arterfak tersebut selain berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan kebutuhan hidup, difungsikan juga untuk kepentingan *sosio-teknik* maupun *ideoteknik* seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal kubur berupa tempayan, beliung, belincung dan wadah keperluan sehari-hari merupakan bentuk-bentuk ungkapan rasa terimakasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

Pola persebaran pemukiman masa prasejarah di beberapa situs-situs arkeologi tersebut telah mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan makanan yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Manusia dalam rangka usaha mencari makanan tersebut dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peralatan pendukungnya. Kehidupan masyarakat prasejarah yang mempunyai pola hidup mengelompok disebabkan oleh adanya pola subsistensi mereka sebagai suatu strategi dalam menyiasati kondisi alam yang menjadi sumber-sumber subsistensi mereka. Jejak-jejak budaya tersebut telah memberikan gambaran akan perjalanan sejarah kehidupan manusia pada masa lampau sekaligus sebagai kontributor dalam pembentukan budaya inti bangsa yang patut dilestarikan dan digali lebih mendalam lagi sebagai warisan nenek moyang kita sekaligus sebagai sumberdaya wisata alam, wisata budaya dan wisata pendidikan. Peran pemerintah daerah, masyarakat dan instansi terkait sangat diperlukan untuk saling menjaga dan memelihara kelestarian situs-situs tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Wiyana, 1996. *Laporan Penelitian Survei Situs-Situs Megalitik di Wilayah Lahat*, Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Butzer, Karl. W, 1964, *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocen Geography*, London: Chicago.
- Haris Sukendar. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan Serta Fungsinya*, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi.
- Hardesty, Donald L. 1997. *Ecological Anthropology*, John Willey 7 SONS, Inc, United State of America.
- Hoop, Van der, ANJ.TH.A.Th 1932, *Megalithic Remains in South Sumatera*. Translated by Wiliiam Shirlaw, Netherland: W.I.Thieme & Cie-Zutphen.

- Jatmiko, 1995, *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Martapura & Baturaja, Kabupaten OKU, Sumatera Selatan*, Jakarta : Puslitarken.
-, 2002 b, *Eksplorasi Tentang Kehidupan Prasejarah di Situs Gua Pondok Selabe 1, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera*, Jakarta : Puslit Arkeologi.
- Kristantina Indriastuti. 2002. *Laporan Penelitian Arkeologi, Survei dan Ekskavasi Situs Gua Putri, Kabupaten O.K.U, Palembang*: Balai Arkeologi Palembang.
- Kristantina Indriastuti, 2003. “Karakteristik Budaya & Pemukiman Situs Muara Payang Tinjauan Arkeologi dan Keruangan”. *Berita Penelitian Arkeologi No 8*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Kristantina Indriastuti, 2004, *Laporan Penelitian Pola Subsistensi pendukung Situs Gua Putri, Kabupaten OKU Propinsi Sumatera-Selatan*, Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Retno Purwanti, 2002. “Penguburan Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera-Selatan” dalam *Berita Penelitian Arkeologi No 7*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- R.P. Soejono (ed). 1992. “Jaman Prasejarah”, dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

TINGGALAN RUMAH KAYU PRA-SRIWIJAYA DI KARANGAGUNG
TENGAH KABUPATEN MUSI BANYUASIN PROVINSI
SUMATERA SELATAN

Tri Marhaeni S.B.

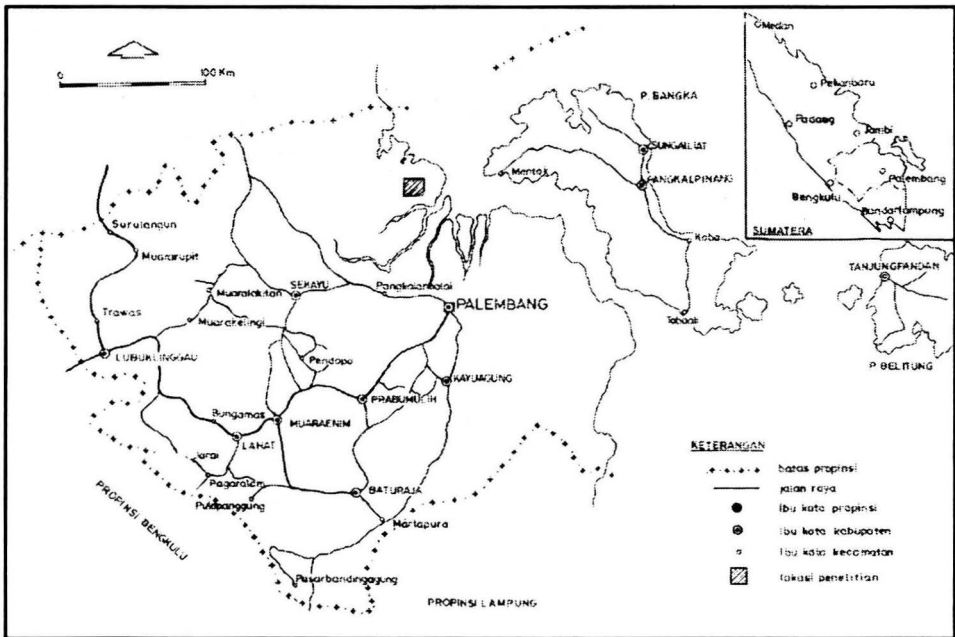
Abstrak

Temuan tiang kayu di Karangagung Tengah dari masa Pra-Sriwijaya merupakan tinggalan rumah tinggal. Rumah tinggal menghadap ke arah sungai diduga karena sungai berperan penting sebagai jalur transportasi yang sesuai dengan lingkungan Karangagung Tengah. Penduduk memanfaatkan lingkungan untuk membangun rumah panggung yang berkerangka kayu. Masyarakat juga sudah menggunakan teknologi logam untuk menebang pohon-pohon yang berdiameter kurang lebih 35 cm. Denah rumah tinggal di Karangagung Tengah berbentuk bujursangkar dan empat persegi panjang. Perbedaan bentuk denah diduga menandakan adanya ragam perbedaan fungsinya. Teknologi pembangunan rumah tinggal dari masa Pra-Sriwijaya ini tampaknya berlanjut hingga kini. Hal itu tampak dalam cara pemasangan tiang yang ditancapkan ke dalam tanah, cara memperluas ruang dengan memasang tiang baru di dekat tiang lama atau cara mengganti tiang lama, cara penyambungan antar-komponen kerangka dengan pasak, dan bentuk rumah panggung serta pemilihan bahan bangunan yang sesuai dengan fungsinya, yaitu kayu keras sebagai tiang utama dan kayu nibung sebagai bahan bangunan penunjang

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Karangagung Tengah merupakan kawasan pemukiman transmigrasi yang terletak di Kecamatan Lalan (sebelumnya Bayunglencir), Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan tersebut terletak di antara Sungai Lalan di sebelah selatan dan Sungai Sembilang di sebelah utara. Kedua sungai tersebut termasuk sungai pasang surut serta berair payau. Di Sungai Lalan terdapat anak-anak sungai yang di antaranya telah mati dan tertimbun tanah serta melewati situs-situs arkeologi (Tri Marhaeni, 2002).



Sejak dibuka menjadi pemukiman transmigrasi, hingga tidak kurang dari lima tahun, tinggalan arkeologi di kawasan tersebut tidak pernah digali secara liar. Penggalan liar dimulai tahun 1996 setelah penduduk menemukan benda-benda emas seperti anting, cincin, manik, gelang, dan potongan-potongan benda emas yang belum dapat diidentifikasi di lahan pertanian mereka. Selain benda-benda emas, penduduk menemukan pula tinggalan manik dari batu dan kaca yang ternyata laku dijual kepada penadah, maka penggalan liar semakin giat dilakukan. Benda-benda lainnya yang ditemukan oleh penduduk adalah pecahan tembikar, batu asah, bata, gelang kaca, gelang perunggu, gelang batu, liontin perunggu, dan potongan kayu yang diduga sisa perahu.

Penelitian arkeologi di Karangagung Tengah dimulai sejak tahun 2000 setelah menerima laporan dari Bapak Mukhtar Aliman selaku Kepala Desa Karangtirta waktu itu. Hingga kini telah ditemukan 26 situs arkeologi yang tersebar di enam desa: Mulyaagung (5 situs), Karyamukti (10 situs), Karangmukti (5 situs), Mulyajaya (3 situs), Sukajadi (1 situs), Purwoagung (1 situs), dan Bumiagung (1 situs). Secara keseluruhan tinggalan arkeologi yang ditemukan dari survei maupun ekskavasi di kawasan tersebut antara lain berupa pecahan wadah tembikar, manik dari batu dan kaca, batu asah, gelang kaca, anting timah, bandul jaring timah, tulang binatang, cangkang moluska, tempurung kelapa, dan kayu-kayu batangan dalam posisi tegak yang diperkirakan sisa tiang rumah (Tri Marhaeni, 2002: 65-89).

Tinggalan sisa tiang rumah kayu pertama kali ditemukan dalam ekskavasi di Mulyaagung-1 pada tahun 2001. Secara astronomis Mulyaagung-1 terletak di sekitar titik koordinat antara 02° 15' 31,6" LS dan 104° 31' 32,5" BT. Ekskavasi tahun 2001 yang dipimpin oleh penulis ditemukan pecahan tembikar, bata, manik, batu asah, tulang binatang, tempurung kelapa dan cangkang moluska di sekitar temuan tiang rumah kayu. Menurut analisis C-14, dua sampel kayu tiang rumah berasal dari abad ke-4 M (Soeroso, 2002).

Penelitian tinggalan tiang rumah kayu dilakukan lebih intensif oleh penulis pada tahun 2002, 2003 dan 2004. Penelitian tahun 2002 belum memperoleh data yang memadai karena kotak ekskavasi berukuran 2 x 2 meter, sehingga hubungan kontekstual antar-tinggalan tiang rumah kayu tidak jelas. Pada tahun 2003 diterapkan strategi baru dengan membuka kotak ekskavasi berukuran 6 x 6 meter dan diperluas dengan ukuran kurang-lebih sama, sehingga perkiraan bentuk denah rumah dapat diketahui lebih jelas. Ekskavasi dilanjutkan pada tahun 2004, disebabkan ekskavasi tahun 2003 kekurangan waktu. Tinggalan sisa tiang rumah kayu ditemukan dalam lapisan budaya dan menancap di lapisan tanah di bawahnya yang bersih dari sisa budaya.

2. Permasalahan Penelitian

Temuan sisa rumah tinggal dari masa lampau dapat dikatakan langka karena dibuat dari bahan kayu, sehingga lapuk dan kemudian hancur. Selama ini pengetahuan tentang bahan dan bentuk rumah diperoleh dari gambar relief pada candi-candi di Jawa tengah dan timur (Atmadi, 1979). Sementara itu, pengetahuan tentang arsitektur rumah di Sumatera pada masa lampau dapat dikatakan belum dipelajari karena belum tinggalannya belum ditemukan. Sisa tiang rumah kayu di Karangagung Tengah dapat ditemukan karena terawetkan dalam lingkungan rawa yang selalu basah.

Rumah tinggal merupakan hasil budaya material atau gubahan arsitektur yang dibuat paling-tidak untuk berlindung dari tekanan lingkungan alam. Untuk menciptakan gubahan arsitektur yang sesuai dengan fungsinya diperlukan suatu konstruksi dari bahan-bahan tertentu, sehingga menghasilkan bangunan atau ruang dengan bentuk yang sesuai dengan fungsinya. Gubahan arsitektur mungkin tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang aktifitas, tetapi juga kebutuhan simbolis yang berlatar belakang nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, kajian arsitektur mungkin dapat mengungkapkan teknologi/adaptasi lingkungan, sosial, dan nilai-nilai budayanya. Permasalahannya adalah sejauh mana tinggalan tiang rumah di Karangagung Tengah dapat mengungkapkan aspek-aspek tersebut.

3. Tujuan Penelitian

L.C. Banhart dan Stein Jess menyatakan arsitektur adalah (1) seni ilmu bangunan, termasuk perencanaan, perancangan, konstruksi dan penyelesaian ornamen; (2) sifat, karakter, atau gaya bangunan; (3) kegiatan atau proses membangun bangunan; (4) bangunan-bangunan; (5) sekelompok bangunan (Atmadi,1979:1-2). Aspek arsitektur yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah perancangan. Penelitian ini bertujuan menelusuri kembali konsep bangunan rumah di Karangagung Tengah dari abad ke-4 M (Pra-Sriwijaya).

Suatu bangunan rumah mungkin terdapat ruang atau ruang-ruang aktifitas. Hubungan antar-ruang itu mungkin mencerminkan pola perilaku atau kebudayaannya. Sementara itu, bahan bangunan mencerminkan pola adaptasi lingkungan (Mundardjito, 1990: 22-23). Dengan demikian, tujuan penelitian ini berikutnya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep perancangan rumah kayu di Karangagung Tengah masa itu.

4. Metode Penelitian

Data tinggalan tiang rumah dari Karangagung Tengah diperoleh melalui ekskavasi dengan sistem spit. Oleh karena lahan situs pada kedalaman sekitar 25 cm telah mengalami gangguan aktivitas manusia sekarang karena merupakan lahan pertanian, maka spit permulaan dibatasi dengan interval 25 cm dan ekskavasi selanjutnya diteruskan dengan interval 10 cm.

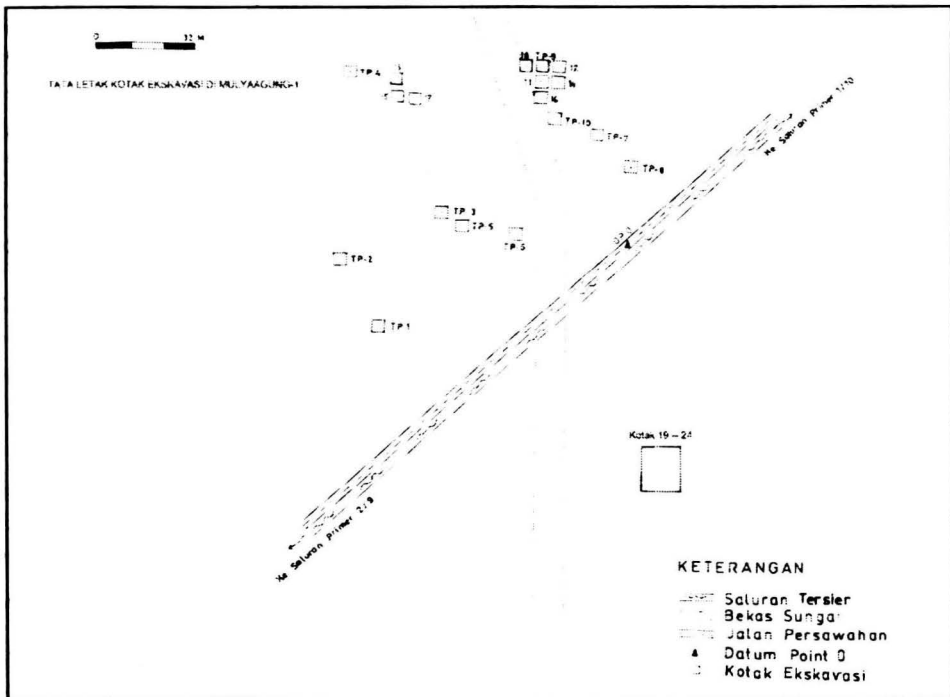
Penelitian ini dilakukan dua jenis analisis, ialah analisis spesifik dan analisis kontekstual. Analisis spesifik diamati atribut-atribut bentuk, teknologis, dan stilistik. Analisis kontekstual diamati hubungan antar-temuan atau antara temuan dengan lingkungan. Hubungan-hubungan kontekstual yang diamati ditafsirkan maknanya dengan cara pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni adaptasi lingkungan dan sosial.

B. PELAKSANAAN EKSKAVASI TINGGALAN RUMAH KAYU

Data tinggalan rumah kayu dikumpulkan melalui ekskavasi enam kotak ekskavasi, masing-masing ialah Kotak-19, Kotak-20, kotak-21, Kotak-22, Kotak-23, dan Kotak-24 yang seluruhnya terletak di sawah Fatoni. Kotak-kotak ekskavasi tersebut dinamai menurut kronologi pelaksanaan ekskavasi dan merupakan lanjutan dari kegiatan ekskavasi di situs yang sama (Mulyaagung-1). Sebelum digali, di kotak ekskavasi muncul ke muka tanah dua batang “tiang” kayu.

Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit dengan interval spit pertama 25 cm dan spit-spit berikutnya 10 cm. Di antara ukuran kotak-kotak ekskavasi ada yang sama, dan ada pula yang berbeda menurut keperluan. Mengingat luasnya kotak ekskavasi (6 x 6 meter), maka masing-masing kotak ekskavasi dibagi menjadi grid-grid yang ukurannya 2 x 2 m meter. Ekskavasi dilakukan pada grid demi grid sehingga perekaman data dapat dilakukan lebih akurat. Ekskavasi kotak-kotak tersebut semuanya diakhiri pada spit (3), kendati belum sampai pada lapisan steril, karena keterbatasan waktu.

1. Kotak-19



Kotak ini berada sejauh 160,50 meter dengan arah U 184° dari tugu *datum point*. Kotak ini berukuran 6 x 6 meter. Kontur tanahnya relatif rata dengan bagian tertinggi terletak di sudut kotak baratdaya dan melandai ke arah timur. Sebelum digali pada permukaan tanah kotak tersebut muncul dua batang kayu yang diperkirakan sisa tiang rumah.

Spit (1) digali lempung abu-abu kehitaman berpartikel halus dan lempung hitam kecoklatan berpartikel halus. Semakin kedalam tekstur tanah berubah menjadi lebih kompak serta warnanya lebih hitam. Di dalam lempung abu-abu

kehitaman ditemukan sejumlah pecahan tembikar, batu asah (?), manik, dan pasak kayu (?). Hingga akhir spit (1) ditemukan empat batang kayu tegak. Spit (2) digali lempung hitam kecoklatan. Di dalam lempung hitam kecoklatan ditemukan sejumlah pecahan tembikar, manik, damar, dan tiga batang kayu tegak. Hingga akhir spit (2) dalam kotak ini ditemukan tujuh batang kayu tegak. Spit (3) digali lempung hitam kecoklatan. Temuan berupa sejumlah pecahan tembikar. Pada akhir spit (3) (kedalaman 45 cm) ekskavasi Kotak-19 dihentikan.

Tabel 1: Daftar Temuan Ekskavasi Kotak-19 Situs MAG-1

No.	Jenis Benda	Spit (1)		Spit (2)		Spit (3)	
		Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt
1	Pec. Tembikar	129	1.718	27	722	0	0
2	Manik Kaca	14	--	1	--	0	0
3	Batu Asah (?)	3	532	0	0	0	0
4	Damar	--	12	0	0	0	0

Keterangan: Jml = Jumlah; Brt = Berat dalam gram; — = tidak terhitung/terukur.

2. Kotak-20

Kotak ini merupakan perluasan dari Kotak-19 ke arah barat. Kotak ini berukuran 4 x 6 meter. Spit (1) digali dua lapisan tanah: lempung abu-abu kehitaman berpartikel halus dan lempung coklat berpartikel halus. Di dalam lempung abu-abu kehitaman ditemukan pecahan tembikar, batu asah, dan manik kaca dan batu. Selain itu, ditemukan pula fitur tanah gambut terbakar berwarna kuning kemerahan. Spit (2) digali lempung coklat. Temuan berupa manik dan kayu batangan tegak dari jenis kayu keras dan kayu nibung. Fitur tanah masih tampak. Spit (3) digali lempung hitam kecoklatan. Temuan berupa pecahan tembikar dan dua batang kayu sejajar dalam posisi rebah. Fitur gambut terbakar tidak ditemukan lagi. Pada akhir spit (3) mulai tampak lapisan lempung abu-abu. Ekskavasi kotak tersebut diakhiri pada akhir spit (3). Pada akhir spit (3) (kedalaman 45 cm) sejumlah temuan kayu tegak belum ditemukan bagian pangkalnya.

Tabel 2: Daftar Temuan Ekskavasi Kotak-20 Situs MAG-1

No.	Jenis Benda	Spit (1)		Spit (2)		Spit (3)	
		Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt
1	Pecahan tembikar	16	50	0	0	2	22
2	Batu Asah (?)	10	1100	0	0	0	0

3. Kotak-21

Kotak ini merupakan perluasan dari Kotak-19 ke arah selatan. Kotak ini berukuran 6 x 6 meter. Spit (1) digali lempung abu-abu kehitaman berpartikel kasar dan kemudian lempung coklat kehitaman yang diselingi fitur lempung hitam dengan arang. Dalam lempung abu-abu kehitaman ditemukan pecahan tembikar, pelandas dari lempung bakar, manik kaca dan batu, dan dua batang kayu tegak. Menjelang akhir spit 1 digali lapisan sisipan berupa lempung hitam. Spit (2) digali lempung hitam kecoklatan dan ditemukan pecahan tembikar, dan manik batu dan kaca. Spit (3) digali lempung coklat berpartikel halus dan ditemukan pecahan tembikar, pelandas, dan manik batu, dua batang kayu sejajar dalam posisi rebah, dan satu batang kayu miring (diameter 8 cm) yang pada bagian pangkalnya terdapat bekas pangkasan berbentuk runcing. Ekskavasi dihentikan pada akhir spit (3). Pada akhir spit mulai tampak lempung abu-abu berpartikel halus.

Tabel 3: Daftar Temuan Ekskavasi Kotak-21 Situs MAG-1

No.	Jenis Benda	Spit (1)		Spit (2)		Spit (3)	
		Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt
1	Pec. Tembikar	127	834	22	211	16	88
2	Pelandas	0	0	0	0	1	350
3	Manik Kaca	8	--	5	--	1	--
4	Manik Batu	1	--	1	--	1	--
5	Batu Asah (?)	2	42	0	0	0	0

4. Kotak-22

Kotak ini merupakan perluasan Kotak-21 ke arah barat atau perluasan kotak 20 ke arah selatan. Kotak ini berukuran 4 x 4 meter. Spit (1) digali lempung abu-abu kehitaman berpartikel kasar. Pada sekitar kedalaman 10 cm berganti lapisan lempung hitam kecoklatan berpartikel halus. Di dalam lempung abu-abu kehitaman ditemukan pecahan tembikar, manik kaca, batu asah, dan satu batang kayu tegak. Spit (2) digali lempung hitam kecoklatan dan ditemukan pecahan tembikar dan pecahan pelandas, serta satu batang kayu tegak. Spit (3) digali lempung hitam kecoklatan dan ditemukan pecahan tembikar dan kayu batangan tegak dari jenis kayu keras dan nibung. Dua batang nibung dalam posisi segaris arah utara-selatan, sedangkan dua batang lainnya segaris arah timur-barat. Ekskavasi dihentikan pada akhir spit (3).

Tabel 4: Daftar Temuan Ekskavasi Kotak-22 Situs MAG-1

No.	Jenis Benda	Spit (1)		Spit (2)		Spit (3)	
		Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt
1	Pec. Tembikar	83	146	10	58	13	88
2	Manik Kaca	3	--	0	0	0	0
3	Pec. Pelandas	0	0	1	52	0	0
4	Batu Asah	2	750	0	0	0	0

5. Kotak-23

Kotak ini merupakan perluasan Kotak-21 ke arah selatan dengan ukuran 6 x 6 meter. Spit (1) digali dua lapisan tanah: lempung coklat muda berpartikel halus di belahan kotak timur dan lempung hitam kecoklatan berpartikel kasar di belahan kotak barat. Menjelang akhir spit (1) ditemukan dua batang kayu tegak yang letaknya berdampingan. Di dalam lempung hitam kecoklatan ditemukan pecahan tembikar dan satu buah manik kaca. Ekskavasi spit (2) menampakkan jenis tanah yang tidak berbeda dengan yang terdapat dalam spit (1). Spit (2) ditemukan satu batang kayu tegak yang letaknya hampir lurus ke arah selatan dari kayu tegak yang ditemukan dalam spit (1). Selain itu, ditemukan pula tiga buah tiang rumah kayu yang keadaannya hancur, tetapi meninggalkan lobang. Keletakan sisa-sisa kayu tersebut tidak membentuk pola geometris tertentu. Spit (3) digali lempung coklat muda berpartikel halus dan ditemukan pecahan tembikar. Sampai akhir spit (3), temuan kayu tegak belum ditemukan bagian pangkalnya.

Tabel 5: Daftar Temuan Ekskavasi Kotak-23 Situs MAG-1

No.	Jenis Benda	Spit (1)		Spit (2)		Spit (3)	
		Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt
1	Pec. Tembikar	274	2.311	0	0	11	149
2	Manik Kaca	1	--	0	0	0	0
3	Pelandas	1	260	0	0	1	40
4	Batu Asah	1	100	0	0	0	0

6. Kotak-24

Kotak ini merupakan perluasan dari Kotak-22 ke arah selatan dengan ukuran 6 x 6 meter. Spit (1) digali lempung hitam berpartikel halus. Di sudut tenggara kotak digali lempung coklat muda berpartikel halus. Di dalam lempung hitam ditemukan pecahan tembikar dan satu buah manik kaca. Selain itu ditemukan pula dua batang kayu tegak yang ternyata keduanya segaris arah

timur-barat. Spit (2) digali lempung hitam dan ditemukan pecahan tembikar, manik kaca, dan empat batang kayu tegak dalam ukuran yang lebih kecil. Spit (3) digali lempung coklat muda berpartikel halus dan ditemukan pecahan tembikar. Seluruh temuan kayu batangan tegak belum diketahui bagian pangkalnya. Ekskavasi dihentikan pada akhir spit (3).

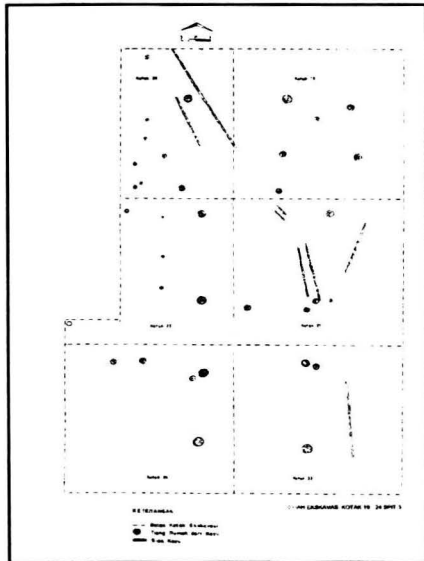
Tabel 6: Daftar Temuan Ekskavasi Kotak-24 Situs MAG-1

No.	Jenis Benda	Spit (1)		Spit (2)		Spit (3)	
		Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt
1	Pec. Tembikar	165	1.956	54	658	33	350
2	Manik Kaca	11	--	1	--	0	0
3	Pelandas	0	0	0	0	1	90
4	Batu Asah	1	40	0	0	0	0
5	Fosil Kayu	3	115	0	0	0	0

C. DESKRIPSI TEMUAN EKSKAVASI

Ekskavasi kali ini ditemukan jenis-jenis benda, yaitu kayu batangan dalam posisi tegak yang diduga tiang rumah kayu serta jenis-jenis tinggalan artefaktual yang merupakan temuan serta seperti wadah tembikar, manik, pelandas (*anvil*), batu asah, damar, dan pasak (?) kayu.

1. Tiang Rumah Kayu



Pada saat ekskavasi ditemukan tiang rumah kayu dari jenis kayu keras dan kayu nibung yang seluruhnya ditemukan dalam bentuk kayu batangan serta dalam posisi berdiri tegak menancap ke dalam tanah. Dilihat dari sebarannya temuan tiang rumah kayu mengelompok menjadi dua bagian. Tiang rumah dari kayu keras mengelompok di sebelah timur kotak, sedangkan tiang rumah dari kayu nibung mengelompok di sebelah barat kotak. Bagian pangkal tiang rumah dipangkas sehingga membentuk lancip. Selain itu bagian permukaannya dikuliti dengan cara memangkasnya dengan alat semacam rimbas. Bekas pemangkasan rata-rata selebar 4,30 cm. Hal itu tampak dari tiga

batang tiang yang dicabut dari dalam tanah. Sampel tiang pertama berukuran panjang 120 cm dengan diameter 22 cm; sampel tiang kedua berukuran panjang 235 cm dengan diameter 35 cm; dan sample ketiga berukuran panjang 290 cm dengan diameter 35 cm. Tiang dari kayu keras mempunyai ukuran diameter antara 14 cm hingga 35 cm. Temuan tiang kayu nibung dalam keadaan rapuh, sehingga tidak diambil dari dalam tanah. Ekskavasi sebelumnya diketahui temuan tiang kayu nibung dipangkas bagian pangkalnya, sehingga membentuk lancip. Tiang dari kayu nibung berdiameter antara 8 cm hingga 18 cm.

2. Temuan Serta

a. Pecahan Wadah Tembikar

Ekskavasi kali ini ditemukan pecahan wadah dari tanah liat bakar sebanyak 955 buah/8.636 gram. Temuan tersebut terdiri atas pecahan wadah polos dan berhias. Pecahan wadah polos sebanyak 875 buah/7.687 gram; pecahan wadah berhias sebanyak 80 buah/949 gram. Pecahan wadah berhias sebagian besar berupa bagian badan wadah, dan hanya 2 buah pecahan berupa bagian karinasi. Motif hias berbentuk jala, garis, duri ikan, garis simpang-siur, bulatan, dan titik.

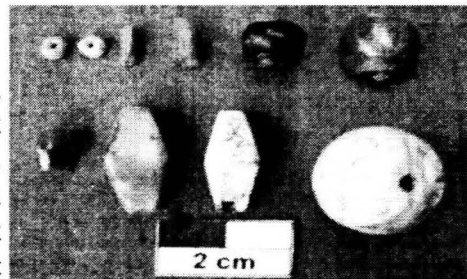


b. Pelandas (*Anvil*)

Temuan benda berbentuk bulat dengan penampang berbentuk oval ini diduga pelandas, ialah alat yang digunakan dalam proses pembentukan dinding wadah tembikar. Namun, benda tersebut mungkin bukan pelandas, melainkan batu giling, karena benda ini hampir ditemukan di setiap situs arkeologi, masih diragukan apakah temuan ini merupakan pelandas atau penggiling (Tri Marhaeni, 2002). Temuan tersebut dibuat dari tanah liat bakar, sebanyak 4 pelandas/752 gram, terdiri atas 2 utuhan/610 gram dan 2 pecahan/142 gram.

c. Manik

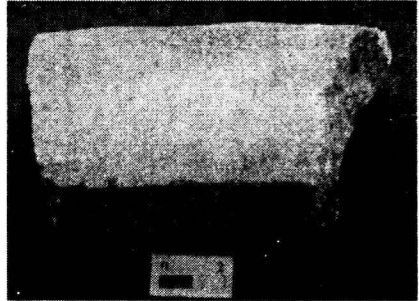
Temuan sebanyak 39 manik, terdiri atas 35 manik kaca dan 4 manik batu. Satu manik kaca berupa pecahan. Seluruh temuan manik batu dalam keadaan utuh. Temuan manik berbentuk bulat, bulat dempak, bulat



dempak berleher, tong, kerucut ganda, kerucut ganda segi empat, pipa, silinder, dan cakram. Manik dibuat dari kaca dan kaca lapis emas serta batu, yaitu batu karnelian dan batu kapur kersikan.

d. Batu Asah

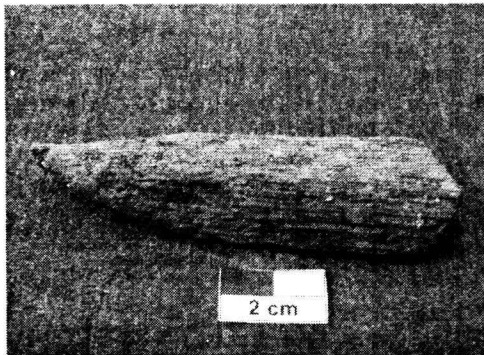
Temuan disebut batu asah karena pada permukaan batu terdapat bidang-bidang yang permukaannya halus seperti pada batu-batu asah yang ada sekarang, baik di Sumatera maupun Jawa. Ditemukan sebanyak 19 batu asah/2.564 gram, terdiri atas 2 batu asah utuhan/750 gram dan 17 pecahan/1.814 gram.



e. Damar

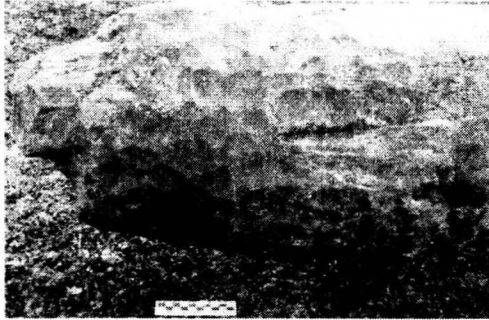
Damar merupakan getah dari jenis pohon tertentu yang telah mengering dan kemudian mengkristal. Kini damar digunakan untuk menutup celah-celah pada papan-papan perahu, sehingga perahu tidak bocor. Temuan damar sebanyak 12 gram, berwarna coklat kemerahan dan tembus cahaya, diperkirakan berasal dari pohon meranti. Temuan tersebut bisa dari pohon yang tumbuh di situs maupun barang yang pernah dimanfaatkan pada masa lampau.

f. Pasak Kayu (?)



Diperkirakan sebagai pasak karena bentuknya seperti pasak sekarang, namun penampang lintangnya tidak bulat, tetapi segitiga ganda. Salah satu ujungnya berbentuk lancip. Bahannya dari jenis kayu keras yang berserat kasar. Kemungkinan benda tersebut semasa dengan temuan lainnya (manik, tembikar, batu asah, tiang rumah kayu) belum dapat dibuktikan, sedangkan kemungkinannya sebagai benda dari masa sekarang bisa saja karena ditemukan dari spit (1).

D. POLA PERANCANGAN RUMAH KAYU DARI KARANGAGUNG TENGAH

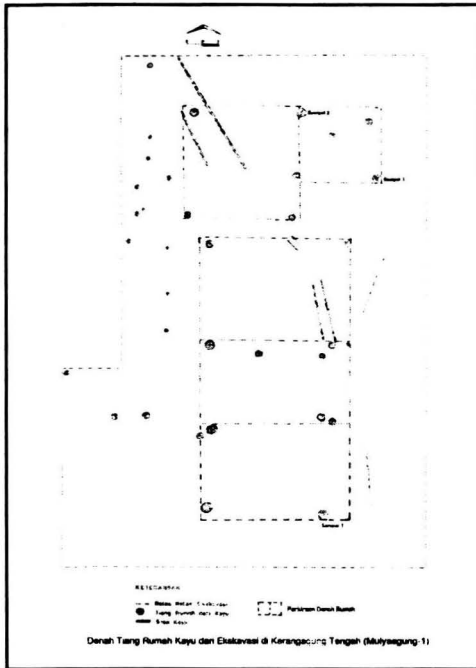


Temuan kayu batangan dalam posisi tegak menancap ke dalam tanah dikatakan tiang rumah kayu karena terbukti tiga contoh tiang rumah yang dicabut dari tanah memperlihatkan adanya bekas pengerjaan, bukan bonggol dari pohon yang mati. Dua buah contoh temuan diambil dari Kotak-19 dan satu buah contoh diambil

dari Kotak-23. Pada bagian pangkal ketiga contoh tersebut terdapat tajaman yang dibuat dengan cara pemangkasan dengan senjata tajam. Bekas pangkasan membentuk bidang-bidang empat persegi panjang selebar rata-rata 4,30 cm. Berdasarkan pada hal tersebut dapat diketahui proses pembuatan tiang rumah kayu. Setelah memilih pohon dan kemudian menebangnya, kulit kayu dibersihkan dengan memangkas dengan senjata tajam, mungkin semacam rimbas dari logam. Selanjutnya bagian pangkalnya dipangkas, sehingga membentuk tajaman. Tiang yang telah selesai dikerjakan ditancapkan ke dalam tanah. Tajaman dibuat untuk mempermudah penancapannya.

Kedalaman tiang yang ditancapkan bervariasi. Tiang rumah yang dicabut dari Kotak-23 (sampel 3) berukuran panjang 290 cm. Sebelum digali tiang rumah tersebut muncul di atas muka tanah sekitar 15 cm. Jadi, tiang ditancapkan sedalam kurang-lebih 275 cm. Dua contoh tiang lain yang dicabut dari Kotak-19 masing-masing berukuran panjang 235 cm dengan bagian yang terpendam sedalam 225 cm (sampel 2) dan panjang 120 cm dengan bagian yang terpendam seluruhnya (sampel 1). Ternyata kedalaman tiang berkaitan dengan diameter. Kedua contoh tiang yang ditancapkan sedalam 275 cm (sampel 3) dan 225 cm (sampel 2) berdiameter 35 cm, sedangkan yang ditancapkan sedalam 120 cm (sampel 1) berdiameter 22 cm.

Sebelum bentuk rumah direkonstruksi berdasarkan analisis kontekstual ditemukan suatu fenomena yang menarik. Manusia umumnya melakukan suatu pekerjaan berpegang pada prinsip efisiensi dan efektivitas. Begitupula dalam pembangunan rumah. Namun, di Karangagung Tengah ditemukan dua tiang rumah kayu yang letaknya berimpitan, sedangkan kedua tiang tersebut berukuran relatif besar (diameter 35 cm dan 22 cm). Fenomena demikian menimbulkan pertanyaan tentang fungsi kedua tiang tersebut. Ternyata dalam



pengamatan penulis pada rumah panggung kini di Desa Karangagung lama terdapat fenomena demikian. Tiang rumah yang berimpitan dipergunakan untuk menyangga lantai dari dua ruang yang saling bersebelahan. Tampaknya dengan satu tiang belum cukup ruang untuk memasang kerangka kayu lantai dari dua ruangan yang saling bersebelahan, tetapi kasus tersebut tidak selalu terjadi. Dua tiang yang berimpitan mungkin juga disebabkan tiang yang satu telah lapuk dan kemudian digantikan tiang baru yang dipasang berimpitan dengan tiang lama.

Pembuatan rumah dilakukan dengan menancapkan tiang-tiang pada tempat tertentu sesuai dengan denah rumah yang direncanakan. Analisis

temuan tiang rumah kayu di Karangagung Tengah menampakkan dua bangunan. Bangunan pertama terletak di bagian utara kotak. Bangunan pertama terdiri atas dua ruangan. Ruang utama terletak di bagian barat, berdenah bujursangkar dengan ukuran 3,60 x 3,60 meter; ruang penunjang terletak di sebelah timurnya, berdenah (mendekati) bujursangkar dengan ukuran 2,40 x 2,60 meter. Bangunan kedua terletak 1,50 meter di sebelah selatan bangunan pertama. Bangunan kedua berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 9,40 x 4,60 meter, terdiri atas tiga ruangan. Masing-masing ruangan (dari utara) berukuran 4,60 x 3,40 meter, 4,60 x 2,60 meter, dan 4,60 x 3,40 meter.

Bertempat tinggal di lingkungan rawa mendorong manusia membangun rumah berbentuk panggung, namun, bagaimana bentuk rumah kayu di Karangagung Tengah Pra-Sriwijaya belum dapat diketahui pasti. Sebagian besar bagian tiang yang mencuat ke atas dari dalam tanah mungkin telah lapuk karena selama kurang-lebih 16 abad terkena hujan dan panas matahari. Tiang rumah panggung berfungsi menyangga kerangka lantai rumah dan sekaligus kerangka atap. Pada masa kini rumah panggung dibuat menurut dua cara. Pertama, kerangka lantai, dinding, dan atap semuanya dipasang pada tiang yang sama. Sebagai contoh, rumah tradisional Minangkabau. Kedua, antara kerangka lantai dengan kerangka dinding dan atap dipasang pada tiang yang berbeda. Pada

masa kini kebanyakan rumah panggung menggunakan cara kedua, namun belum dapat diketahui konstruksi mana yang diterapkan di kawasan Karangagung Tengah waktu itu.

Kini di Sumatera dikenal dua jenis rumah panggung dilihat dari cara pemasangan tiang. Cara pertama, pangkal atau bagian dasar tiang diberi landasan batu atau umpak. Cara tersebut diterapkan di kawasan tanah kering, baik di dataran rendah maupun di pegunungan. Cara kedua, tiang ditancapkan ke dalam tanah. Cara ini diterapkan pada tanah lunak atau lumpur di lahan rawa atau tepi sungai. Rumah panggung Karangagung Tengah menerapkan cara kedua karena tanah lahan lunak atau berawa.

Pembuatan lantai dan atap rumah kayu diperlukan suatu konstruksi kerangka kayu yang dipasang dengan tali atau pasak, sehingga menghasilkan suatu konstruksi yang kekuatannya memadai. Konstruksi kerangka rumah kayu dari Karangagung Tengah mungkin sekali dipasang dengan pasak. Satu buah pasak kayu pernah ditemukan dalam ekskavasi tiang rumah kayu. Teknologi pemasangan kerangka kayu dengan pasak dikenal juga dalam pembuatan perahu pada masa itu. Di Mulyaagung-5 pernah ditemukan kemudi perahu dan pasak dari kayu (Tri Marhaeni, 2002).

Dilihat dari jenis kayu, temuan tiang rumah di Karangagung Tengah terdiri atas kayu nibung dan kayu-kayu keras. Telah dikemukakan bahwa tiang-tiang rumah dari jenis kayu nibung mengelompok di sebelah barat tiang-tiang dari kayu keras. Kayu-kayu keras yang berdiameter 14-35 cm itu diduga kuat merupakan tiang utama dan penunjang, sedangkan kayu nibung yang berdiameter 8-18 cm merupakan tiang bangunan pelengkap. Kini kayu nibung umum dipergunakan sebagai tiang penyangga kerangka lantai beranda rumah, kerangka tangga masuk rumah, dan jembatan di atas rawa yang menghubungkan tepi sungai dengan rumah. Di Sumatera Selatan jembatan semacam itu disebut *jerambah*. Pola pemanfaatan kayu nibung tampaknya berlanjut hingga sekarang.

Kelompok tiang dari kayu nibung berada di bagian barat kelompok tiang kayu keras. Hal itu berarti rumah panggung yang ditemukan menghadap ke arah barat yang juga ke arah sungai. Sungai itu kini telah mati dan tertimbun tanah, tetapi alurnya masih tampak yang ditandai dengan cekungan memanjang. Kini di Sumatera umumnya rumah-rumah di tepi sungai menghadap ke arah sungai juga.

Kayu keras yang dipergunakan sebagai tiang bangunan utama dan penunjang belum dapat dikenali jenisnya karena memerlukan penelitian

laboratoris. Selain itu, deskripsi karakteristik setiap temuan tiang rumah belum dilakukan karena memerlukan kepakaran khusus, mungkin pakar biologi. Namun, dapat diduga bahwa temuan tiang rumah berasal dari jenis pohon yang tumbuh di Karangagung Tengah. Dari penduduk yang ikut serta dalam ekskavasi diperoleh informasi bahwa temuan tiang rumah dibuat dari jenis kayu yang berbeda-beda. Sejumlah jenis kayu disebutkan antara lain medang, selumar, dan gelam. Medang termasuk suku *Lauraceae*, tetapi ada pula yang termasuk suku *Buseraceae*, *Meliaceae*, atau *Magnoliceae*. Jenis kayu medang cocok untuk bahan bangunan. Tinggi pohon antara 10-50 meter (Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI) 10:217). Selumar termasuk suku *Rubiaceae*. Jenis selumar putih (*Mussaendopsis beccariana*) hidup di rawa gambut (ENI 14:495) seperti di Karangagung Tengah. Gelam termasuk suku *Myrtaceae*. Tempat aslinya adalah rawa-rawa dekat pantai atau padang rumput (ENI 6:90).

Bahan dinding dan atap bangunan rumah kayu Karangagung Tengah belum diketahui karena tidak ditemukan tinggalannya. Genting yang dibuat dari tanah liat bakar tidak ditemukan dalam ekskavasi, padahal mereka telah mengenal teknologi pembuatan wadah tembikar. Di kawasan Karangagung Tengah kini masih ditemukan rumah panggung yang ber dinding dan beratap daun nipah. Di Karangagung Tengah daun nipah mudah diperoleh. Nipah (*Nypa fruticans*) merupakan tumbuhan rawa yang menyukai iklim pantai (ENI 11:151 — 152).

E. PENUTUP

1. Simpulan

Temuan tiang kayu di Karangagung Tengah dari masa Pra-Sriwijaya merupakan tinggalan rumah tinggal. Hal itu didukung dengan temuan lain di sekitarnya seperti pecahan wadah tembikar dan batu asah yang semuanya merupakan tinggalan alat rumah tangga, sedangkan tinggalan manik kaca dan batu diduga semula merupakan benda perhiasan. Rumah tinggal menghadap ke arah sungai diduga karena sungai berperan penting sebagai jalur transportasi yang sesuai dengan lingkungan Karangagung Tengah yang berawa dan bersungai, baik sungai besar maupun sungai kecil. Bentuk rumah panggung merupakan cara beradaptasi dengan lingkungan berawa-rawa. Rumah tinggal yang dibangun berkerangka kayu merupakan pola pemanfaatan lingkungan terdekatnya. Konstruksi kerangka kayu dipasang dengan pasak. Tiang, dinding, dan atap rumah diduga dibuat dari berbagai jenis pohon atau tumbuhan yang hidup di lingkungan terdekatnya. Kemampuannya memanfaatkan lingkungan didukung dengan teknologi alat logam, sehingga mampu menebang pohon-pohon yang berdiameter tidak kurang dari 35 cm. Atap rumah belum dibuat dari

genteng. Kendati telah mampu membuat wadah tembikar dari tanah liat, genteng dari tanah liat belum dikenal.

Denah rumah tinggal di Karangagung Tengah berbentuk bujursangkar dan empat persegi panjang. Perbedaan bentuk denah diduga menandakan adanya ragam perbedaan fungsinya. Perbedaan itu tampak pula dalam jumlah ruangnya. Rumah tinggal berdenah bujursangkar terdiri atas dua ruang, sedangkan yang berdenah empat persegi panjang terdiri atas tiga ruang. Apakah hal itu menandai struktur keluarga masa itu belum dapat dipastikan.

Teknologi pembangunan rumah tinggal dari masa Pra-Sriwijaya ini tampaknya berlanjut hingga kini. Hal itu tampak dalam cara pemasangan tiang yang ditancapkan ke dalam tanah, cara memperluas ruang dengan memasang tiang baru di dekat tiang lama atau cara mengganti tiang lama, cara penyambungan antar-komponen kerangka dengan pasak, dan bentuk rumah panggung serta pemilihan bahan bangunan yang sesuai dengan fungsinya, yaitu kayu keras sebagai tiang utama dan kayu nibung sebagai bahan bangunan penunjang

2. Saran

Simpulan penelitian ini belum memuaskan karena belum didukung oleh data yang lengkap. Oleh karena itu, disarankan sebagai berikut:

- a. Dilakukan analisis laboratoris sampel tiang kayu, sehingga diketahui secara akurat jenis pohon.
- b. Ekskavasi dengan area yang lebih luas sehingga diketahui secara pasti batas-batas rumah serta pola sebarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Cetakan ke-4. Jakarta: Delta Pamingkas.
- Atmadi, Parmono, 1979, "Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi", *Pelita Borobudur*, Seri C No. 2, Jakarta: Depdikbud
- Mundardjito, 1990, "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", *Lembaran Sastra, Edisi Khusus*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Soeroso, 2002, “Pesisir Timur Sumatera Selatan Masa Protosejarah: Kajian Pemukiman Skala Makro”, Makalah *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*, Kediri, 23-27 Juli 2002 (belum terbit)

Tri Marhaeni S.B., 2002. “Pemukiman Pra-Sriwijaya di Kawasan Karangagung Tengah: Sebuah Kajian Awal.” *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 7(2):65 – 89.

PERADABAN INDONESIA KUNA DI DAERAH ALIRAN SUNGAI MUSI

Nurhadi Rangkuti

Abstrak

Peradaban Indonesia Kuna di DAS Musi ditandai dengan adanya arsitektur publik yang monumental (candi, kanal, kolam), artefak-artefak komoditi perdagangan internasional, peraturan dan hukum secara tertulis, spesialisasi kerja dan hierarki masyarakat yang diketahui dari isi prasasti. Berdasarkan mengamati luas wilayah persebaran dan banyaknya situs arkeologis, menggambarkan adanya pusat peradaban yang berciri urban di tepi Sungai Musi dan tempat-tempat upacara keagamaan serta permukiman lainnya di luar pusat, yaitu pada cabang-cabang Sungai Musi. Sekitar abad ke-4 Masehi sebelum Sriwijaya muncul dan berkembang telah ada peradaban di wilayah pantai timur Sumatera Selatan, situs-situs itu antara lain Air Sugihan di Kabupaten Banyuasin dan Situs Karangagung Tengah di Kabupaten Musi Banyuasin. Pusat peradaban di tepi Sungai Musi dikenal juga dengan nama Kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan yang berlangsung sejak abad ke-7 Masehi hingga abad ke-13 Masehi yaitu situs-situs Situs Talang tuo, Sungai Tatang, Telaga Batu, Boom Baru, Bukit Siguntang, Karanganyar, Lorong Jambu, Tanjungrawa, Talangkikim, Padangkapas, Lebak Kranji, Kambangunglen, Ladangsirap, Museum Badaruddin, Candi Angsoka, Sarangwati, Gedingsuro, Kolam Pini, Sungai Buah dan Samirejo. Sedangkan situs-situs di luar Sriwijaya seperti Candi Bumiayu, Bingin Jungut, Teluk Kijing, Tingkip dan Lesung Batu.

A. PENDAHULUAN

Tumbuhnya peradaban di wilayah Sumatera Selatan, erat kaitannya dengan peranan sebuah sungai besar, yaitu Sungai Musi yang bermuara di Selat Bangka. Selat Bangka dan Selat Malaka telah dikenal sebagai jalur perdagangan internasional sejak awal masehi (Wolters, 1974 dalam Budisantosa, 2002). Sungai Musi menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir timur Sumatera. Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi meliputi Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Batanghari Leko, Sungai Rawas, dengan anak sungai-anak sungainya. Pada DAS Musi banyak ditemukan situs-situs arkeologi yang memiliki karakteristik budaya Hindu-Buddha, seperti sisa-sisa bangunan candi, arca-arca dewa Hindu, arca-arca Buddha dan temuan prasasti-prasasti berhuruf Pallawa dan bahasa Sansekerta serta Melayu Kuna.

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa di DAS Musi telah berkembang peradaban masa Indonesia Kuna. Masa Indonesia Kuna dikenal pula dengan istilah masa “Klasik” atau masa “Hindu-Buddha” yang meliputi masa sejak berdirinya

Kerajaan Hindu pertama di Kutai Kalimantan Timur sampai berakhirnya Kerajaan Majapahit di Nusantara yang meliputi rentang waktu 10 abad (abad ke-5 hingga abad ke-15 Masehi). Peradaban Indonesia Kuna di DAS Musi ditandai dengan adanya arsitektur publik yang monumental (candi, kanal, kolam), artefak-artefak komoditi perdagangan internasional, peraturan dan hukum secara tertulis, spesialisasi kerja dan hierarki masyarakat yang diketahui dari isi prasasti. Mengamati luas wilayah persebaran dan banyaknya situs arkeologis dapat digambarkan adanya pusat peradaban yang berciri *urban* di tepi Sungai Musi, dan tempat-tempat upacara keagamaan serta permukiman lainnya di luar pusat, yaitu pada cabang-cabang Sungai Musi. Pusat peradaban di tepi Sungai Musi dikenal juga dengan nama Kerajaan Sriwijaya, sebuah nama yang diabadikan dalam prasasti-prasasti dari abad ke-7 Masehi. Palembang yang terletak di tepi Sungai Musi pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan yang berlangsung sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi.

Prasasti Kedukan Bukit memberitakan bahwa pada tanggal 16 Juni tahun 682 Masehi, Dapunta Hyang (raja Sriwijaya) mendirikan wanua, setelah melakukan perjalanan dari Minanga menuju Mukha Upang membawa tentara sebanyak 20.000 orang dengan perbekalan 200 peti naik perahu, sedangkan yang berjalan kaki 1312 tentara. Boechari (1993) berpendapat bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya mula-mula ada di Minanga, kemudian pada tanggal 16 Juni 682 Dapunta Hyang mendirikan sebuah ibukota baru di Palembang untuk dijadikan pusat kerajaan yang baru. Peristiwa pendirian wanua oleh Dapunta Hyang merupakan awal pembangunan kota, yang sekurang-kurangnya terdiri atas istana raja, rumah para pejabat kerajaan dan peribadatan (Boechari, 1993).

B. SITUS-SITUS PRA-SRIWIJAYA

Di wilayah pantai timur Sumatera Selatan, terdapat situs-situs arkeologi yang diperkirakan berasal dari masa Pra-Sriwijaya dan berlanjut hingga masa Sriwijaya. Situs-situs itu antara lain Air Sugihan di Kabupaten Banyuasin dan Situs Karangagung Tengah di Kabupaten Musi Banyuasin.

1. Situs Air Sugihan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah menemukan sebuah guci keramik Cina dari Dinasti Sui (abad ke-6-7 Masehi) di Situs Air Sugihan. Bersama dengan artefak tersebut ditemukan pula manik kaca Indo-Pasifik dan manik kaca emas serta manik batu karnelian (Budisantosa, 2002). Manik-manik kaca tersebut berasal dari Mesir atau Asia Barat abad ke-4-11 Masehi dan diduga barang impor.

2. Situs Karangagung Tengah

Situs ini terletak di Kecamatan Sungai Lalan (sebelumnya Kecamatan Buyung Lincir), Kabupaten Musi Banyuasin. Lokasi situs terletak di DAS Banyuasin, yang

bermuara di Selat Bangka, seperti halnya Sungai Musi. Sungai Lalan yang merupakan cabang Sungai Banyuasin merupakan akses utama menuju lokasi permukiman kuna itu.

Serangkaian penelitian di Situs Karangagung Tengah sejak tahun 2000 sampai 2005 oleh Balai Arkeologi Palembang, memberikan gambaran bahwa situs-situs ini bekas permukiman kuna di daerah aliran Sungai Lalan, tepatnya di daerah rawa pasang surut (*tidal swamp*). Jenis-jenis tinggalan arkeologis yang ditemukan adalah tiang rumah kayu, kemudi perahu, wadah tembikar, pelandas (*anvil*), bata, manik-manik, anting, gelang kaca, batu asah, tulang, gigi dan tempurung kelapa. Penduduk sekitar banyak menemukan tinggalan-tinggalan lainnya seperti gelang batu, cincin emas, anting emas, dan liontin perunggu (Budisantosa, 2002).

Analisis laboratorium terhadap dua potong sampel tiang rumah kayu dari Situs Karangagung Tengah berumur 1624-1629 BP, kira-kira sama dengan tahun 373-376 Masehi atau pada masa Pra-Sriwijaya (Soeroso MP, 2002). Berdasarkan jenis-jenis artefak yang ditinggalkan, komunitas Karangagung pada masa lalu bersandar pada perdagangan internasional. Sisa-sisa tiang rumah kayu banyak ditemukan, memberi gambaran adanya bangunan-bangunan rumah kayu yang dibangun sepanjang sungai lama yang menghubungkan Sungai Lalan dan Sungai Sembilang.

C. SITUS-SITUS SRIWIJAYA

1. Pusat Sriwijaya

Penelitian arkeologi yang intensif di Palembang sejak tahun 1970-an sampai tahun 1990-an oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Palembang, telah memperkuat bukti bahwa Palembang pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya. Situs-situs masa Sriwijaya meliputi Situs Talang Tuo, Sungai Tatang, Telaga Batu, Boom Baru, Bukit Siguntang, Karanganyar, Lorong Jambu, Tanjungrawa, Talangkikim, Padangkapas, Lebak Kranji, Kambangunglen, Ladangsirap, Museum Badaruddin, Candi Angsoka, Sarangwati, Gedingsuro, Kolam Pini, Sungai Buah dan Samirejo. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan meliputi prasasti, arca, sisa-sisa bangunan batu dan bata (candi atau bangunan lain), kanal-kanal, kolam-kolam, sisa perahu, sisa-sisa industri manik-manik, stupika tanah liat dan cetakan stupika, tembikar dan keramik. Secara keseluruhan tinggalan arkeologis tersebut berasal dari abad ke-7-13 Masehi.

Terkait dengan lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, situs Karanganyar diperkirakan lokasi Dapunta Hyang mendirikan perkampungannya (*wanua*) yang kemudian berkembang jadi ibukota kerajaan. Situs Karanganyar dikelilingi oleh kanal atau parit buatan dan di dalamnya terdapat kolam-kolam buatan. Parit yang terpanjang adalah Suak Bujang yang memotong meander Sungai Musi sepanjang 3300 meter. Selain itu ada parit-parit lainnya yang saling berhubungan.

2. Situs-Situs di Luar Pusat Sriwijaya

a. Candi Bumiayu

Situs Candi Bumiayu terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim. Lokasi situs terletak dekat dengan Sungai Lematang. Keberadaan situs percandian ini pertama kali dilaporkan oleh Tombrink pada tahun 1864, sedangkan penggalian arkeologis pertama kali dilakukan pada tahun 1990 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Bambang Budi Utomo, 1993) dan penggalian mutakhir dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2005. Pada situs terdapat 12 gundukan tanah yang mengandung runtuhannya bangunan, yang dikelilingi oleh sungai-sungai kecil yang saling berhubungan dengan luas 110 ha. Penggalian arkeologis yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 2002 dan Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2002 hingga 2004 membuka 6 gundukan tanah, sedangkan candi yang telah ditampakkan secara jelas adalah Candi Bumiayu 1,2 dan 3 (Siregar, 2004)

Gugusan Candi Bumiayu merupakan candi agama Hindu, dengan ditemukannya arca-arca Agastya, Siwa Mahadewa, arca Nandiswara dan Mahakala. Pada kompleks percandian Bumiayu 1 terdiri dari sebuah candi induk dan empat candi perwara, yang dikelilingi oleh pagar. Berdasarkan denah dan bentuk perbingkaiannya berpelipit sisi genta (*padma*) dan setengah lingkaran (*kumuda*) menunjukkan ciri-ciri candi abad ke-8 Masehi, sedangkan bangunan induknya diduga didirikan dalam tiga tahap. Tahap pertama dibangun sekitar abad ke-8-9 Masehi dan masih berfungsi hingga abad ke-12 Masehi (Herrystiadi, 1993 dalam Siregar, 2004).

Tata ruang gugusan candi Bumiayu diperkirakan melambangkan jagad raya yang terdiri dari *jambudwipa* (benua berbentuk lingkaran yang terletak di pusat) dikelilingi tujuh samudera dan tujuh benua lain. Di luar itu jagad ditutup oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah *jambudwipa* berdirilah Gunung Meru, yaitu gunung kosmis yang diedari oleh matahari, bulan dan bintang-bintang. Di puncaknya terletak kota dewa-dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal dari delapan dewa lokapala. Dikaitkan dengan gugusan Candi Bumiayu, candi induk Bumiayu 1 melambangkan Gunung Meru, sedangkan parit keliling candi melambangkan 7 samudera dan 7 benua yang masing-masing berbentuk cincin (Siregar, 2004).

b. Situs Binginjungut

Situs terletak di Kecamatan Muarakelingi, Kabupaten Musi Rawas, di kanan dan kiri tepi Sungai Musi. Schnitger (1937) melaporkan adanya sebuah arca batu di sekitar situs, yaitu arca Awalokiteswara bertangan empat dan tinggi arca 172 cm. Keempat tangannya telah patah dan hilang. Di bagian punggungnya terdapat tulisan *//daK ācāryya syuta//* (Bambang Budi Utomo tt). Berdasarkan sejumlah ciri dapat dijadikan penanda untuk mengetahui gaya arca, yaitu dari penggambaran pakaian dan tatanan rambut yang mencirikan adanya pengaruh gaya seni arca pada masa Śailendra. Sesuai dengan gaya seni yang terlihat, maka dapat dikatakan bahwa arca

Awalokiteśwara ini ditempatkan ke dalam periode abad ke-8-9 Masehi yang merupakan masa berkembangnya seni Śailendra (Bambang Budi Utomo tt).

Pada lokasi yang sama ditemukan sebuah arca batu yang belum selesai, yaitu arca Buddha dalam posisi duduk bersila. Tinggi arca 153 cm. Kondisi arca yang tampak belum selesai dipahat menja-di-kan suatu kesulitan untuk mengetahui ciri-ciri ataupun gaya arca yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menempat-kan arca pada periodenya. Oleh karena arca *Buddha* ini ditemu-kan di Situs Bingin-jungut, dimana dijumpai pula arca *Bodhisattwa Awaloki-teś-wa-ra*, kemungkinan arca Buddha dapat dimasuk-kan ke dalam periode antara abad ke-8-9 Masehi (Bambang Budi Utomo tt).

Balai Arkeologi Palembang telah melakukan ekskavasi pada tahun 1997 dan 1998 dengan tujuan untuk mengungkap-kan arsitektur Candi Binginjungut agar diketahui persamaan dan perbedaan candi itu dengan candi-candi lainnya di DAS Musi. Dari hasil ekskavasi belum diketahui secara pasti bentuk dan arah hadap candi. Meskipun demikian sisa-sisa bangunan candi ini memiliki persamaan dengan Candi Tingkip dan Candi Bumiayu I, yaitu pada profil candi berupa profil sisi genta. Selain itu lantai batu kerakal pada sisa bangunan Candi Binginjungut memiliki persamaan dengan lantai batu kerakal yang ditemukan pada Candi Teluk Kijing di Kabupaten Musi Banyuasin. Ekskavasi juga memperoleh artefak lain, yaitu tembikar, keramik dan manik-manik. Tembikar yang ditemukan memiliki persamaan tipe dengan tembikar dari Karanganyar (Palembang), sedangkan keramik yang ditemukan berasal dari Cina masa Dinasti Song abad ke-10-13 Masehi.

c. Situs Teluk Kijing

Situs Teluk Kijing terletak di Desa Kijing, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasing, berada di antara pertemuan Sungai Batanghari Leko dan Sungai Musi. Keberadaan situs ini pertama kali diberitakan oleh Westenenk (1920) yang menggambarkan situs dikelilingi oleh sebuah parit di dalamnya dengan temuan batu bata dan sisa besi.

Pada tahun 1995 tim gabungan yang terdiri dari Balai Arkeologi Palembang, CNRS dan EFEO Perancis dan Museum Sumatera Selatan Balaputra Dewa melakukan survey dan menemukan pecahan-pecahan keramik dari abad ke-12-13 Masehi, dan sebuah benteng tanah dengan saluran di bagian sisi dalamnya, panjang saluran 1,5 km, lebar 2,5 meter dan tebal 2 meter.

Ekskavasi di Situs Teluk Kijing menemukan hamparan bata-bata yang bersusun tidak beraturan dan di bagian bawahnya ditemukan susunan batu kerakal yang teratur dan diduga bekas lantai. Selain itu ditemukan pula sebuah pecahan relief candi yang menggambarkan seorang penari atau pemusik yang membawa gendang, tetapi bagian kepala telah hilang.

d. Situs Candi Tingkip

Situs Tingkip terletak di Desa Sungaijauh, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musirawas. Situs ini berada dekat Sungai Tingkip yang bermuara di Sungai Kijang, yaitu salah satu cabang Sungai Lemurus Besar. Di kota Binginteluk Sungai Lemurus Besar bertemu dengan Sungai Rawas, yaitu salah satu cabang Sungai Musi (Budi Santosa, 1998). Temuan yang menarik dari situs ini adalah sebuah arca batu berbentuk Buddha dengan tinggi 172 cm. Arca ditemukan pada sebuah runtuhan candi bata di sekitar Sungai Tingkip pada tahun 1981.

Suleiman (1983 : 209) menafsirkan arca ini dari penggambaran wajah yang mencirikan wajah arca-arca dari masa seni Dwarawati yang berkembang pada antara abad ke-6-9 Masehi. Pendapat yang sama mengenai gaya arca diajukan pula oleh Shuhaimi, namun cenderung me-nem-patkan arca pada abad ke-7 Masehi (Nik Hassan Shuhaimi, 1992: 24). Berdasarkan peng-amatan ciri yang menun-jukkan bahwa arca Buddha dari Candi Tingkip dipahat dalam gaya mengikuti seni arca Dwa-rawati, maka diduga arca tersebut ber-asal dari abad ke-7-8 Masehi (Bambang Budi Utomo tt).

Penggalian arkeologis (ekskavasi) dilakukan pada tahun 1998 dan 1999 oleh Balai Arkeologi Palembang untuk mengungkap arsitektur Candi Tingkip. Candi Tingkip tinggal bagian dari pondasi atau batur candi, bagian lantai atau selasar dan tangga pintu masuk candi. Candi menghadap ke arah timur. Dua sisi candi, yaitu sisi barat dan sisi timur berukuran 7,60 meter. Walau belum diketahui panjang dari sisi-sisi yang lain, tetapi diperkirakan denah bangunan berbentuk bujursangkar (7,60 meter X 7,60 meter). Berdasarkan bentuk profil dan arah hadap candi Tingkip yang memiliki persamaan dengan candi-candi di Jawa Tengah, Candi Tingkip mempunyai profil candi yang berkembang pada tahun 750-850.

e. Situs Candi Lesung Batu

Candi ini terletak di wilayah Desa Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas. Candi yang berada di dekat Sungai Rawas ini ditemukan sisa bangunan candi dari bata. Situs ini telah dilakukan ekskavasi oleh Pusat Penelitian arkeologi Nasional tahun 1992 dan Balai Arkeologi Palembang. Di situs ini terdapat sebuah yoni dari batuan *breksi*, tinggi 70 cm, lebar 75 cm, dan panjang 94 cm. Hiasan yang terdapat pada bagian dinding *yonis* berupa *padma* di pelipit bagian atas, *ghana* di keempat sudut, dan makhluk lain yang dipahatkan dalam posisi berdiri seperti *ghana*. Hiasan makhluk lain yang bukan *ghana* itu dipahatkan pada sisi belakang dan kiri cerat. Lubang tempat *linga* atau arca berdenah empat per-segi panjang, ukurannya sudah tidak dapat diketahui lagi karena telah dirusak penduduk setempat.

D. PENUTUP

Proses pertumbuhan peradaban Indonesia Kuna di Sumatera Selatan, tidak lepas dari letak geografis yang strategis dari segi pelayaran dan perniagaan. Tentunya awal peradaban itu bermula dari kelompok-kelompok permukiman di daerah pantai di

sepanjang Selat Bangka. Situs permukiman Karangagung Tengah, misalnya, berdasarkan beragamnya jenis artefak yang ditinggalkan serta luasnya persebaran situs di sepanjang sungai lama, memberikan gambaran pada sekitar abad ke-4 Masehi terdapat masyarakat yang telah mengenal perdagangan internasional, serta spesialisasi pekerjaan dan stratifikasi sosial (Budisantosa, 2002).

Berkembangnya pusat peradaban di Palembang sejak abad ke-7 didukung oleh masyarakat di DAS Musi yang telah mapan dalam bidang perniagaan pada abad-abad sebelumnya. Dapunta Hyang memilih lokasi ibukota Sriwijaya yang baru di wilayah kota Palembang sekarang, berdasarkan pertimbangan lokasi Palembang yang strategis, yaitu titik simpul jalur perdagangan dari hilir ke hulu dan sebaliknya. Pusat-pusat komunitas (*wanua*) yang bermukim di luar Palembang, baik di daerah hulu maupun hilir, apabila melakukan hubungan social-budaya dan juga perniagaan, dipastikan melalui Palembang. Dengan kondisi demikian Palembang berkembang menjadi pusat peradaban di Sumatera Selatan, dibandingkan dengan lokasi lain termasuk di daerah pantai dekat dengan Selat Bangka, yang pernah menjadi pusat permukiman Pra-Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari, 1993. "Hari Jadi Kota Palembang Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit", dalam *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera-Selatan.
- Bambang Budi Utomo, 1993a, "Belajar Menata Kota Dari Dapunta Hyang Sri Jayanasa", dalam *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera-Selatan.
- Bambang Budi Utomo, 1993a, "Belajar Menata Kota Dari Dapunta Hyang Sri Jayanasa", dalam *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera-Selatan.
- Bambang Budi Utomo, tt, Arca-Arca di Sumatera, (tidak diterbitkan)
- Budisantosa, Tri Marhaeni S, 2002 "Permukiman Pra-Sriwijaya di Karang Agung Tengah: Sebuah Kajian Awal" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, vol 7, No.2 Nov. 2002, halaman 65-89, Palembang; Balai Arkeologi
- Koestoro, Lucas Partanda, 1993, "Tinggalan Perahu di Sumatera-Selatan Perahu Sriwijaya?", dalam *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Rangkuti, Nurhadi, 1989, "Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta 4-7 Juli 1989, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soeroso, 2002, “Pesisir Timur Sumatera Selatan Masa Proto Sejarah: Kajian Permukiman Skala Makro” dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*, Kediri 23-27 Juli 2002.

Siregar, Sondang M. 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi Tata Letak Kompleks Percandian Bumiayu 1, Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang

POTENSI TINGGALAN-TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS TELUK KIJING

Sondang M. Siregar

Abstrak

Situs Teluk Kijing memiliki tinggalan-tinggalan arkeologi seperti reruntuhan candi Hindu, keramik-keramik kuno dan benteng tanah. Letak situs yang berada di tepi Sungai Musi menyebabkan situs mudah berinteraksi dengan daerah-daerah lain dalam kegiatan perdagangan dan mendorong masuk dan berkembangnya agama Hindu di Teluk Kijing. Berdasarkan kronologi keramik-keramik yang ditemukan diketahui bahwa masa okupasi situs sudah berlangsung abad ke-8 Masehi. Masyarakat Teluk Kijing diperkirakan sudah memiliki perekonomian yang baik sejak dahulu, hal ini disebabkan hasil bumi daerah yang berlimpah, yang dapat dinikmati masyarakat dan sebagai aset perdagangan baik lokal maupun luar daerah. Kearifan masyarakat Teluk Kijing juga terlihat dengan sudah memikirkan usaha untuk menjaga pertahanan dan keamanan daerahnya dari serangan musuh yaitu membuat benteng tanah yang mengelilingi situs yang berujung di tepi Sungai Musi.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara administratif situs Teluk Kijing termasuk dalam wilayah Desa Teluk Kijing, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin. Situs ini terletak di dekat pertemuan antara Sungai Musi dan Sungai Batanghari Leko. Untuk mencapai situs menempuh perjalanan dari Palembang ke lokasi sekitar 180 kilometer. Teluk Kijing berasal dari kata teluk dan kijing. Teluk merupakan lokasi di dekat sungai, sedangkan kijing adalah nama dari siput/keong.



Desa Teluk Kijing berada di tepi Sungai Musi yang bercabang dengan anak sungainya yaitu Batanghari Leko. Peranan Sungai Musi ini sangat potensial bagi penduduk baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun sebagai sarana transportasi air menghubungkan pedalaman ke luar. Jikalau menggunakan transportasi air dari

Teluk Kijing menempuh waktu 7 jam. Desa Teluk Kijing memiliki 3 Kepala Desa (Kades) yaitu Kades Teluk Kijing 1, 2 dan 3. Luas tinggalan arkeologi di Desa Teluk Kijing sekitar 4 hektar dan candi berada di Desa Teluk Kijing 2 dengan Kades Roni. Penduduk Desa Teluk Kijing 2 berjumlah 1500 KK. Umumnya penduduk bermata pencaharian berkebun karet, tetapi tidak semua penduduk memiliki kebun karet karena sebagian penduduk telah menjual tanahnya ke P.T. Sawmill dan mereka bekerja di pabrik tersebut. Setelah P.T. Sawmill tutup, penduduk melakukan penebangan kayu liar di hutan dan menjualnya langsung kepada bos-bos karet. Sejak pemerintah melakukan penertiban penebangan kayu di hutan, penduduk Desa Teluk Kijing mengambil krisis keuangan.

Situs Teluk Kijing pertama kali diberitakan oleh Westenenk yang termuat dalam buku *Early Politics in South Sumatera* ditulis oleh Mc. Kinnon, dinyatakan bahwa di lokasi terdapat sisa-sisa candi yang dihubungkan dengan cerita Tambun Tulang. Pada tahun 1995 Balar Palembang dengan tim CNRS, EFEO Prancis, Museum Balaputradewa dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu melakukan survei di sekitar reruntuhan candi dan berhasil menemukan bata candi dan sebaran fragmen keramik yang memiliki kronologi berasal dari abad XII-XIII Masehi. (SPSP, 1995: 1)

Selanjutnya Balai Arkeologi Palembang bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu melaksanakan penelitian lanjutan ke Teluk Kijing. Berdasarkan survei ditemukan 2 (dua) gundukan tanah yang diindikasikan di dalamnya berisi tinggalan arkeologi. Tim melakukan penggalian di gundukan tanah pertama yang lokasinya berdekatan dengan makam puyang. Luas gundukan tanah sekitar 900 meter persegi. Hasil penggalian ditemukan bata-bata candi yang susunannya tidak teratur. Pada kedalaman 100-125 cm ditemukan lapisan batu kerakal yang diduga dahulu merupakan sisa-sisa fondasi bangunan candi. Selain itu ditemukan juga panil yang terbuat dari bahan tanah liat berrelief dua kaki. Relief pada panil menggambarkan salah satu sikap kaki dewa Hindu. Oleh karena itu diperkirakan candi Teluk Kijing berlatar belakang agama Hindu.

2. Permasalahan

Teluk Kijing memiliki sumber daya arkeologi yang potensial. Permasalahan yang muncul adalah aspek-aspek apa saja yang dapat diungkapkan sumber daya arkeologi dari Teluk Kijing ?

3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penulisan adalah untuk a) mengetahui tinggalan-tinggalan arkeologi dari situs Teluk Kijing b) mengetahui aspek-aspek yang terkandung

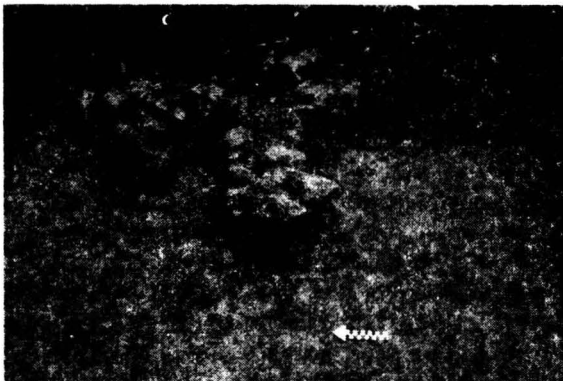
tinggalan-tinggalan arkeologi dari situs Teluk Kijing c) mengetahui hubungan antara situs Teluk Kijing dengan situs-situs lainnya yang terletak di DAS Musi. Sedangkan sasaran penelitian adalah a) terdata semua tinggalan arkeologi dari situs Teluk Kijing b) terungkap aspek-aspek terkandung tinggalan-tinggalan dari Teluk Kijing c) tergambar hubungan antara situs Teluk Kijing dengan situs-situs lainnya yang terletak di DAS Musi.

4. Metode

Metode yang dipakai adalah *induksi-deduksi*, melaksanakan penelitian dengan terlebih dahulu mengadakan pengamatan, pengukuran, penggambaran hingga terbentuk teori. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu pengumpulan data, pengolahan dan penafsiran data. Data terlebih dahulu dikumpulkan baik data pustaka maupun lapangan. Selanjutnya data diolah, dengan mengadakan analisis khusus dan perbandingan dengan data lainnya dari situs-situs yang terletak di DAS Musi. Terakhir mengadakan kesimpulan dari hasil penelitian.

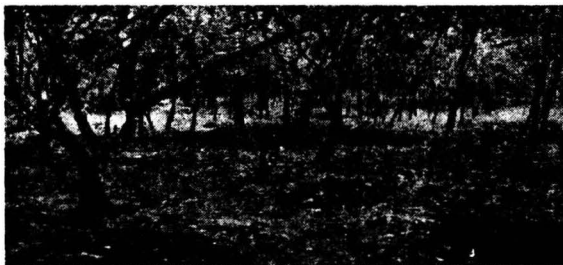
B. TINGGALAN-TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS TELUK KIJING

1. Reruntuhan Candi



Lokasi berdekatan dengan bekas pabrik P.T. Sawmil, berjarak kurang lebih dua puluh meter dari tepi Sungai Musi. Pada permukaan tanah terlihat 3 gundukan tanah setelah digali terdapat struktur bata candi yang membujur dari sisi barat daya ke timur yang terdiri dari 2-3 lapis bata. Bentuk fondasi bangunan belum diketahui. Fondasi bangunan candi terbuat dari bahan batu kerakal.

2. Lapisan Tanah



Lapisan tanah umumnya hampir sama, yaitu humus yang bercampur dengan lempung pasir dan lempung bercampur kerikil. Sejak lapisan humus ditemukan fragmen-fragmen keramik dan umumnya tanah lempung berpasir coklat bercampur dengan kerikil dan

bata. Hal tersebut berdasarkan penggambaran dari 3 kotak ekskavasi yang mewakili lapisan tanah yaitu dari sekitar reruntuhan candi dan lokasi di dalam kebun karet Bapak Hussein.

Lokasi sekitar reruntuhan candi (kebun karet Bapak Saat)

Kotak 3 :

1. Tanah berwarna coklat (0-20 cm)
2. Tanah berwarna coklat kekuningan (20-35 cm)
3. Tanah berwarna coklat keabu-abuan bercampur dengan pecahan bata candi (35-60 cm)

Lokasi kebun karet Bapak Hussein.

Kotak D1 :

1. Tanah berwarna coklat tua berpasir (0-50 cm)
2. Tanah berwarna coklat bercampur kerikil (50-60 cm)
3. Tanah berwarna coklat kekuningan berpasir (60-78 cm)

3. Benteng Tanah



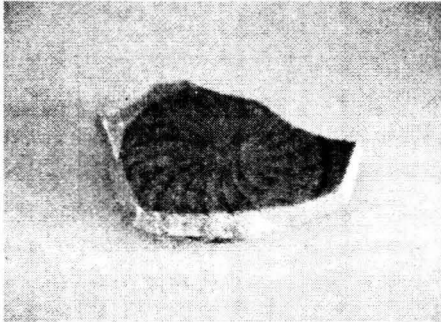
Benteng tanah berjarak kurang lebih 350 meter sebelah timur dari reruntuhan candi. Lebar benteng 6-8 meter dan panjang 700 meter, memanjang dari barat ke timur. Benteng tanah berpangkal rawa (pekarangan rumah Bapak Hussein) dan berakhir di Sungai Musi. Di kiri-kanan benteng terdapat parit yang dahulu menurut info

penduduk banyak ditumbuhi pohon bambu namun sekarang tampak terlihat sedikit. Parit benteng dalamnya 0,5 meter. Perbatasan dari ujung benteng, tanahnya sudah dijual ke P.T. EXPAN (tanah milik Bu Sekdes). Di tanah tersebut banyak sekali temuan keramik, sayangnya tanah tersebut sudah banyak teraduk dan terambil untuk kegiatan P.T. EXPAN. Di permukaan tanah sebelah kiri benteng banyak sebaran fragmen keramik. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut di masa yang akan datang untuk mengetahui keberadaan fungsi benteng tersebut.

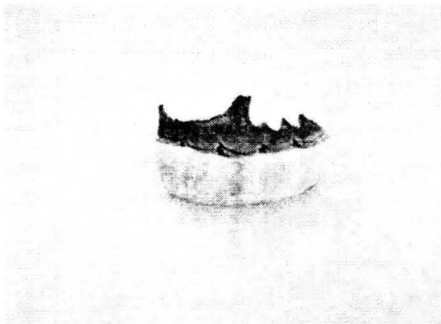
4. Keramik

Permukaan tanah sudah nampak sebaran fragmen keramik, khususnya di sekitar jembatan Sungai Rumbai ke arah hilir, dari informasi penduduk hampir 2 kilometer persegi di permukaan tanah ditemukan sebaran fragmen keramik. Hasil

survei dan ekskavasi ditemukan fragmen-fragmen keramik, yang terbuat dari bahan batuan (*stone ware*) dan *porselein*, berjumlah 783 fragmen.



Pecahan mangkuk bagian dasar, terbuat dari bahan batuan warna abu-abu bertekstur padat dan halus. Glasir berwarna hijau keabuan seladon, melapisi hingga batas lingkaran kaki. Permukaan terdapat hiasan gores dibawah glasir motif geometris. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Sung.



Pecahan tutup cepuk, terbuat dari bahan porselin warna putih. Pada permukaan dihias gores di atas warna hitam dengan motif flora. Asal pembuatan Cina, masa Dinasti Sung.



Pecahan tutup cepuk, terbuat dari bahan porselin warna putih. Pada permukaan dihias gores di atas warna hitam dengan motif flora. Asal pembuatan Cina, masa Dinasti Sung.

Tembikar juga banyak ditemukan, kemungkinan besar tembikar buatan lokal, karena tanah di lokasi cocok untuk pembuatan wadah tembikar dan sampai sekarang masih ada penduduk yang menggunakan peralatan dapur terbuat dari tembikar. Berdasarkan hasil survei diketahui kronologi keramik terbanyak berasal dari masa dinasti Cina yaitu Sung (54 fragmen), Yuan (5 fragmen), Ming (7

fragmen), Qing (11 fragmen), adapula Thailand (4 fragmen) dan Eropah (1 fragmen).

a. Tabel Temuan Survei

No.	Temuan Keramik	Kbn Pak Hussein	Kbn Pak Sopli	Kbn Pak Saini	Digali penduduk	Total
1.	Mangkuk					
	- tepian	4	1	5	6	16
	- dasar	1	6	3	4	14
	- badan	5	3	6	3	17
2.	Piring					
	- dasar	1	-	1	3	5
	- badan	1	-	1	1	3
	- tepian	-	-	1	-	1
3.	Botol					
	- dasar	1	-	-	-	1
4.	Botol Merkuri					
	- badan	3	1	-	1	5
	- dasar	-	-	-	-	-
5.	Guci					
	- badan	1	-	6	1	8
	- badan	-	-	-	2	2
	berkuping	-	4	-	1	5
	- tepian	-	-	-	1	1
	- dasar	-	-	-	1	1
6.	Pasu					
	- tepian	1	-	-	-	1
7.	Cepuk					
	- tutup	1	-	-	-	1
	- dasar	1	-	-	1	2
	- tepian	-	1	-	1	2
8.	Badan kendi	1	-	-	-	1
9.	Total	17	16	23	26	82

b. Tabel Kronologi Temuan Hasil Survei

No	Temuan	Sung	Yuan	Ming	Qing	Thai	Eropah
1.	Mangkuk						
	- tepian	11	-	1	5	-	-
	- dasar	10	1	2	3	-	1
	- badan	12	-	2	3	-	-
2.	Piring						
	- dasar	2	-	1	-	-	-
	- badan	3	-	-	-	-	-
	- tepian		-	1	-	-	-
3.	Botol						

	- dasar	1	-	-	-	-	-
4.	Botol Merkuri						
	- badan	-	-	-	-	-	-
	- dasar	-	4	-	-	-	-
		-	-	-	-	-	-
5.	Guci						
	- badan	8	-	-	-	4	-
	- tepian	1	-	-	-	-	-
	- dasar	1	-	-	-	-	-
6.	Pasu						
	- tepian	1	-	-	-	-	-
7.	Cepuk						
	- tutup	1	-	-	-	-	-
	- dasar	1	-	-	-	-	-
	- tepian	1	-	-	-	-	-
8.	Badan kendi	1	-	-	-	-	-
9.	Total	54	5	7	11	4	1

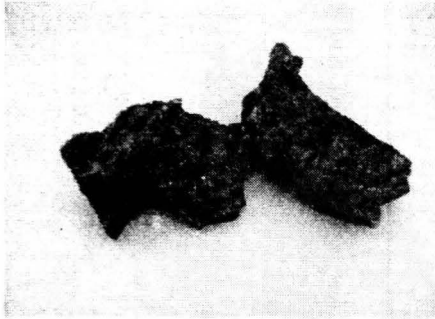
Hasil ekskavasi di kebun karet milik Bapak Hussein dan sekitar reruntuhan candi (kebun karet Bapak Saat) menunjukkan adanya variasi temuan yang terbanyak adalah batuan dan *porselein* (783 fragmen), tembikar (987 fragmen), kaca (6 fragmen), kerak besi (5 fragmen), artefak batu (5 fragmen), fosil kayu (1 fragmen) dan artefak logam (1 fragmen). Keramik ditemukan terbuat dari bahan batuan (*stone ware*) yang terbanyak dan *porcelain*. Analisis kronologi menunjukkan yang terbanyak berasal dari masa Cina yaitu dari dinasti Tang, Sung, Yuan, Ming dan Qing. Sedikit ditemukan yang berasal dari Asia (masa Anam, Thai dan Vietnam) dan Eropah. Yang terbanyak keramik ditemukan dari Cina yaitu dari masa dinasti Sung (559 fragmen) dan Yuan (94 fragmen). Bentuk-bentuk yang ditemukan bervariasi dari bentuk mangkuk (terbanyak: 324 fragmen), guci (231 fragmen), piring, botol, botol merkuri, cepuk, pasu dan wadah.

Sedangkan tembikar ditemukan sejumlah 987 fragmen, dengan bentuk-bentuk: periuk (terbanyak : 654 fragmen), kendi, jambangan, mangkuk, tungku, genting, guci, wadah. Teknik dan motif hiasan tembikar bervariasi : 1) teknik tera: motif jala dan sapu 2) teknik gores: motif geometris (garis-garis lingkaran, garis gelombang ganda, garis gelombang segi tiga) 3) teknik tusuk: motif lubang-lubang kecil, segi tiga berderet dan 4) teknik tekan.

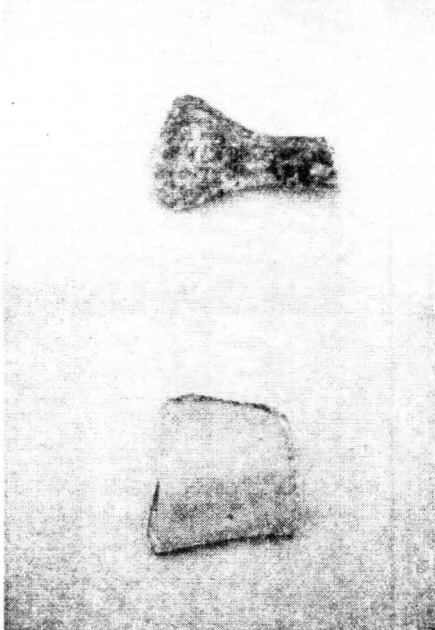
a. Tabel Temuan Hasil Ekskavasi

No.	Temuan	Kebun Bpk. Hussein	Kebun Bpk. Saat	Total
1.	Kerak Besi	5 fragmen	3 fragmen	8 fragmen
2.	Artefak Batu	-	5 fragmen	5 fragmen
3.	Fosil Kayu	1 fragmen	1 fragmen	1 fragmen
4.	Kaca	5 fragmen	1 fragmen	6 fragmen
5.	Artefak Logam	1 fragmen	-	1 fragmen
6.	Tembikar	859 fragmen	128 fragmen	987 fragmen

7.	Keramik	617 fragmen	166 fragmen	783 fragmen
----	---------	-------------	-------------	-------------



Kerak besi yang ditemukan di Situs Teluk Kijang, kotak nomor 2, spit 3.



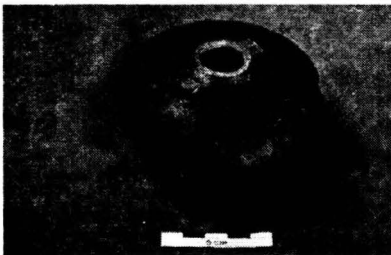
Artefak logam berbentuk senjata (kapak) ? berukuran panjang 5,7 cm, lebar 1,7-3,7 cm. Asal temuan Situs Teluk Kijang, sektor Kebun Husin, kotak 1, spit 2

Pecahan kaca kuno berwarna kuning transparan berukuran panjang 2,3 cm dan tebal 0,2 cm.

b. Tabel Kronologi Temuan Keramik Hasil Ekskavasi

No	Bentuk	Tang	Sung	Yuan	Ming	Qing	Anam	Thai	Vietnam	Eropah	Un.	Total
1.	Mangkuk											
	Tepian	2	127	2	6	17	1	-	-	2	-	157
	Badan	1	115	1	8	10	-	-	-	-	-	135
	Dasar	-	56	-	1	6	1	-	2	-	1	67
2.	Piring											
	Tepian	-	6	-	1	-	-	-	-	1	-	8
	Badan	-	12	-	-	1	-	-	-	-	-	13
	Dasar	-	13	1	1	-	-	-	-	3	2	20

3.	Guci											
	Tepian	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
	Dasar	-	16	-	-	-	-	-	-	-	1	17
	Badan	-	157	-	-	-	-	31	-	-	3	191
	Kupingan	1	6	-	-	-	-	-	-	-	-	7
4.	Botol											
	Leher	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2
	Tepian	-	7	-	-	-	-	-	-	-	-	7
	Badan		3									3
	Dasar	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	4
5.	Botol Merkuri											
	Badan	-	-	79	-	-	-	-	-	-	-	79
	Dasar	-	-	9	-	-	-	-	-	-	-	9
6.	Wadah											
	Tepian	-	1	1	-	-	-	-	-	-	2	4
	Badan	-	14	-	-	-	-	-	-	-	15	29
	Dasar	-	1	-	-	-	-	-	-	-	5	6
7.	Cepuk											
	Tepian tutup	-	6	-	1	-	-	-	-	-	-	7
	Badan tutup	-	2	1	-	-	-	-	-	-	-	3
	Dasar	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	4
8.	Pasu											
	Tepian	-	6	-	-	-	-	-	-	-	2	8
9.	Unidentifikasi (Un)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2
10.	Total	4	559	94	18	34	2	31	2	6	33	783



5. Koleksi Benda-Benda Arkeologi yang Disimpan Penduduk

a) Koleksi Bapak Hussein

1) Vas Bunga, model buah labu, bahan *stone ware*, warna kehitaman, ukuran diameter mulut 2,5 cm,

diameter dasar 3,5 cm, diameter badan 6 cm, tinggi cm, buah labu memiliki 7 buah cekungan.

2) Jambangan dengan ukuran panjang 11,2 cm, diameter mulut 12 cm, diameter dasar 9,7 bahan porselin, warna putih, berhias motif flora daun pandan.

3) Tempat lilin, berbahan tanah liat, warna coklat, ukuran: diameter wadah 5,7 cm, tinggi 2,5 cm, diameter dasar 3,6 cm.

4) Tempat lilin, bahan keramik, warna putih, diameter 6,7 cm, diameter dasar 2,9, tinggi 2 cm.

5) Wadah cepuk, tinggi 3,5 cm, diameter mulut, 3,6 cm, warna putih.

6) Batu pukul (gandik) bentuk bulat lonjong, dan panjang, ukuran panjang 15 cm, lebar 7 cm, bahan batu andesit dengan dipangkas pada permukaan sisinya fungsinya untuk menumbuk.

7) Pipisan, bahan batu andesit segi empat dengan panjang 23,5 cm, lebar 20 cm, tebal 7 cm.

8) Pasu, bahan tanah liat ditemukan di belakang rumah Bapak Husein. Tebal 3,5 cm, tinggi 16 cm, panjang 47 cm. Diameter dasar 34 cm, diameter 47 cm.

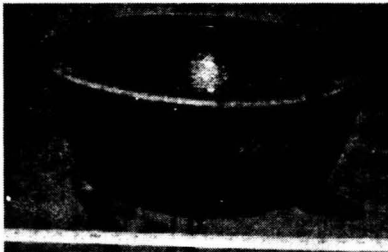
b) Koleksi Bapak Ali

1) Buli-buli, bahan keramik, bentuk buah labu, warna hijau, retak seribu, diameter 3 cm, tinggi 7 cm, diameter mulut 2 cm.

2) Buli-buli bentuk buah labu bahan *stone ware* coklat, panjang 6 cm, tinggi 6,5 cm, diameter dasar 3 cm, cucuk dalam kondisi patah.

3) Mangkuk porselin (warna putih), diameter mulut 13 cm, diameter dasar 4,5 cm, tinggi 7 cm.

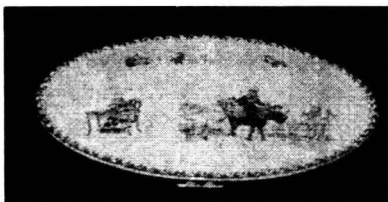
c) Koleksi Bapak Asanah



Belanga, diameter mulut 48,5 cm, lebar bibir 3 cm, tinggi 30 cm, diameter dasar 36,5 cm, glasir lapisan di dalam hijau dan pada bagian bawah dalam sudah mengelupas, warna belanga coklat, bahan *stone ware*.

d) Koleksi Bapak Akrom

1) Hiasan dinding.



Berbentuk bulat lonjong. Ukuran panjang 36 cm, lebar 27 cm, tebal 0,5 cm, Pada hiasan dinding ini menggambarkan kehidupan sehari-hari, seperti lukisan orang naik pedati dengan kincir air, bahan *stone ware* dan berglasir warna krem.

2) Piring kecil

Diameter 15 cm, berglasir, warna krem, bergambar rumah, pohon-pohon dan jembatan dan perahu. Tinggi 3 cm, diameter 9 cm.

3) Piring

Diameter 7 cm, panjang 13 cm, diameter dasar 7 cm, lukisan orang naik kuda dan flora biru, putih, berukir *padma*.

4) Vas bunga

Mempunyai ukuran panjang 13 cm, diameter mulut 6 cm, diameter dasar 10,5 cm, berwarna biru, dan putih. Terdapat lukisan pemandangan air, jalan, gunung dan flora.

5) Teko (1)



Tinggi 11 cm, diameter mulut 9 cm, diameter dasar 9 cm, glassir warna biru dan putih. Berhias flora, burung *phoenix*, dan sulur-suluran.

6) Cangkir yang mempunyai tutup dan pegangan.

Diameter mulut 7,5 cm, diameter dasar 7,5 cm, hiasan bunga berwarna ungu muda, dasar putih, pegangannya berupa bahan dari logam putih, terdapat cap NS dan mahkota kerajaan.

7) Teko (2)

Tinggi 12,5 cm, diameter dasar putih dan terdapat gambar bunga warna ungu muda & mempunyai pegangan dari bahan *stainless stell*, mempunyai cap NS dan mahkota.

8) Teko (3)

Mempunyai mulut segi empat dan mempunyai badan segi 8. Tinggi 10 cm, dasar 8 x 6 cm, warna dasar putih, gambar bunga

9) Teko (4)

Tinggi 14,5 cm, bentuk mirip piala, diameter mulut 9,5 cm, diameter dasar 8,5 cm, bergambar bunga mawar warna ping, dasar putih.

10) Teko dan tutup (5)

Tinggi 10 cm, diameter mulut 10 cm, diameter dasar 9,5 cm, hiasan geometris melingkari teko warna biru.

11) Teko segi 8

Mempunyai tutup, tinggi 13,5 cm, warna putih susu, panjang mulut 9 cm x 7,2 cm, dasar 7,5 cm x 9,5 cm, hiasan pudar, motif bunga.

12) Tempat kue berkaki

Diameter 15 cm, diameter dasar 9,5 cm, warna putih, lukisan pemandangan, warna kuning keemasan.

13) Basi dengan pegangan bentuk tangan

Tinggi 8 cm, diameter 15,5 cm, diameter mulut 10,5 cm. Dasar lonjong berukuran 25 cm x 15,5 cm. Lubang basi bentuk lonjong ukuran 7,5 cm x 10,5 cm, berwarna putih susu.

14) Guci (1)

Berjumlah 4 buah, bahan *stone ware*, tinggi 23 cm, diameter mulut 13 cm, tebal tepian mulut 1 cm, diameter dasar 14 cm.

15) Guci (2)

Tinggi 15 cm, diameter 13 cm, tebal 1,5 cm. Diameter dasar 13,5 cm, warna hijau kecoklatan.

16) Guci (3)

Tinggi 54 cm, diameter mulut 19 cm, diameter dasar 21 cm, warna hijau kemerahan, glasir tipis.

17) Guci (4)

Tinggi 18 cm, diameter mulut 14 cm. tebal 1,5 cm, diameter dasar 16,5 cm, warna coklat, hiasan gores garis dan motif jala

18) Terompet

Bahan kuningan, panjang 29 cm dan lebar 13,5 cm.

19) Baki

Bahan kuningan, diameter 48 cm dan diameter dasar 40 cm.

20) Wadah kuningan

Tinggi 26 cm, diameter mulut 24,5 cm, diameter dasar 7,5 cm, lebar 13 cm, hiasan tumpal dan sulur-suluran.

e) Koleksi Ibu Zaedah Ahmad

1) Guci

Tinggi 60 cm, diameter mulut luar 30 cm, diameter dalam 21 cm, glasir coklat, hiasan kupingan kepala ular 5 buah, hiasan badan naga, bahan *stone ware*.

2) Tempat air bertutup

Tinggi 56 cm, hiasan tutup bergambar bunga dan flora. Di bagian tutup terdapat pegangan, bagian badan bergambar bunga warna hijau, glasir 'krom' terdapat tulisan *Berkefeld Filter*. Pegangan bentuk kubah, diameter 24 cm, di bagian dasar terdapat saluran air.

C. ASPEK-ASPEK TERKANDUNG DARI SITUS TELUK KIJING

1. Perdagangan

Tinggalan budaya material yang ditemukan di Das Musi pada masa Hindu-Buddha cenderung menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat dua jenis jalur perdagangan. Pertama jalur perdagangan eksternal (Internasional) telah berlangsung sejak abad ke-6-7 Masehi. Kedua, jalur perdagangan Internal, telah berlangsung rata-rata sebelum abad ke-9 Masehi. Titik pusat kedua jenis jalur perdagangan di Palembang sebagai pasar atau pusat pertukaran komoditi asing maupun lokal. (Budisantosa, 2004: 17). Indikator mengenai aktivitas perdagangan pada masa Hindu-Buddha adalah keramik asing. Lokasi-lokasi penemuan keramik adalah Air Sugihan, Palembang, Bumiayu, Bingin Jungut dan Nikan (Budisantosa, 2004: 13). Situs Teluk Kijing yang berada di tepi Sungai Musi diperkirakan ikut terlibat dalam kegiatan perdagangan pada masa lalu. Berdasarkan temuan keramik menunjukkan pertanggalan abad ke-8 Masehi. Oleh karena itu diperkirakan persebaran keramik diketahui bahwa keramik tertua ditemukan di Situs Air Sugihan (abad ke 6-7 Masehi), selanjutnya situs Teluk Kijing (abad ke-8-9 Masehi), situs Bumiayu (abad ke-8-9 Masehi) dan situs-situs lainnya di bagian hulu. Perdagangan diperkirakan pada mulanya bergerak dari hilir ke hulu.

Teluk Kijing diperkirakan telah menjalin kontak dagang dengan pusat kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu berkembang Kerajaan Sriwijaya yang beribukota di Palembang. Pedagang-pedagang dari pedalaman membawa hasil buminya untuk dipasarkan ke Palembang. Di Palembang berkumpul para pedagang lokal maupun asing, yang menukarkan barang lokal dengan emas, perak, porselin (keramik), sutera... tulis Chau Ju-Kua dalam bukunya yang berjudul "Chau fan-chi". Grace Wong menyebutkan bahwa jalur sutera pada abad X merupakan jalur yang sangat penting untuk hubungan timbal balik baik dalam segi perdagangan, kebudayaan, agama maupun pengetahuan. Di negeri *Sri Vijaya* dilakukan tukar menukar barang yang diperoleh dari Cina salah satunya adalah "porselin putih" atau dalam perkeramikan dikenal sebagai barang *Tehua* abad kesepuluh hingga ketigabelas. (Naniek H. Wibisono, 1993)

Berita Cina tertua menyebutkan adanya kerajaan bernama *Gantouli* diduga Sriwijaya yang merupakan pusat perdagangan terpenting antara Asia Tenggara dengan Cina. Pada masa itu Cina telah mengekspor barang dagangannya, terutama keramik yang terbuat dari bahan porselin maupun bahan batuan (*stoneware*). Keramik merupakan salah satu mata dagangan yang lazim dimuat di dalam kapal-kapal Cina dalam jalur perdagangan antara Cina dan Arab yang melewati Sriwijaya. Daerah Sumatera dan Jawa bagian Barat merupakan jalur utama pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan Eropa dengan Asia, sehingga banyak kapal dagang yang melalui dan singgah di kedua daerah tersebut. Jadi keberadaan keramik di Sumatera Selatan pada umumnya merupakan hasil hubungan dagang (Naniek H. Wibisono, 1993).

Pohon gaharu ditemukan di lokasi, juga komoditas dagang yang penting pada masa Sriwijaya selain dari keramik. Hasil bumi dari Teluk Kijing menjadi barang



yang dipasarkan di ibukota Sriwijaya, hasil-hasil buminya menjadi pemenuhan kebutuhan dalam negeri Sriwijaya maupun menjadi barang dagangan Sriwijaya dalam skala Internasional. Keberadaan keramik dan pohon gaharu menunjukkan bahwa sejak dahulu Teluk Kijing merupakan daerah yang cukup diperhitungkan dalam kegiatan perdagangan baik dalam maupun luar negeri. Peranan Sungai Musi yang mengalir dari kota Palembang sampai ke daerah pedalaman, turut memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat Teluk Kijing. Sungai Musi beserta anak-anak sungainya menjadi sarana penting dalam pendistribusian barang dari pedalaman ke pusat kerajaan, selanjutnya para pedagang dari Teluk Kijing menukarkan hasil bumi dengan keramik yang kemudian dibawa pulang. Keramik tersebut seperti mangkuk, guci, piring besar,

sendok, botol dan piring besar, cawan, cepuk dan buli-buli. Barang-barang tersebut dipergunakan penduduk Teluk Kijing untuk komoditi dagang, pemakaian sehari-hari dan untuk peralatan upacara. Setelah Sriwijaya runtuh, tidak mampu lagi menjadi pusat perdagangan Internasional. Muncul perlabuhan-pelabuhan kecil di sepanjang Sungai Musi dengan anak-anaknya yang mengambil alih perdagangan. Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Musi, antara lain Teluk Kijing diperkirakan tetap terbuka terhadap perdagangan dari luar. Hal tersebut diindikasikan dengan banyaknya temuan keramik asing pada lokasi tersebut yang memiliki kronologi sampai dengan abad ke-19 Masehi.

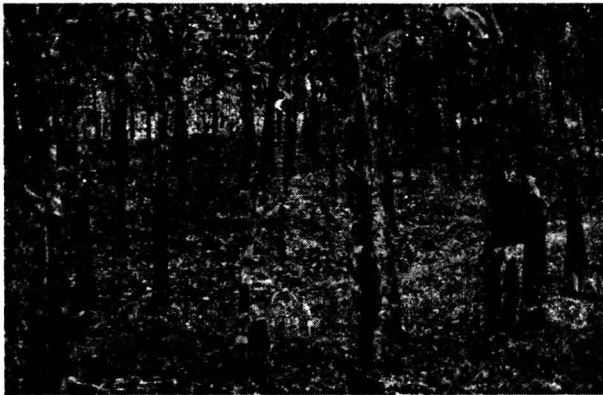
2. Agama

Di Kebun Karet Bapak Saat ditemukan 3 gundukan tanah, setelah diekskavasi ditemukan reruntuhan bata candi. Struktur bata ditemukan sebanyak dua-tiga lapis. Ada pula ditemukan bata dengan hiasan pelipit *padma* pada salah satu kotak galian. Bangunan Candi Teluk Kijing terbuat dari bahan batu bata merah, namun fondasi bangunan sampai saat ini sulit untuk diketahui. Hal ini dimungkinkan karena lokasi sudah diolah/digarap untuk kebun karet oleh penduduk. Hal yang menarik adalah temuan relief kaki menari diatas panil terbuat dari tanah liat. Relief kaki menunjukkan sikap kaki dewa dalam agama Hindu sedang menari yang dikenal dengan nama *alidha*. Keramik ditemukan di sekitar reruntuhan candi berkronologi abad ke-8 Masehi. Oleh karena itu diperkirakan agama Hindu masuk dan berkembang di Teluk Kijing sekitar abad ke-8 Masehi.

Sejak abad ke-6 Masehi agama Hindu sudah muncul dan berkembang di situs Kota Kapur, Bangka. Dari pantai timur Sumatera agama Hindu menyebar ke

Palembang. Pada waktu Kerajaan Sriwijaya berdiri agama Buddha berkembang, penganut Hindu terdesak dan menyingkir ke pedalaman. Agama Hindu mengalami kejayaan di daerah pedalaman, hal itu dibuktikan dengan ditemukannya kompleks percandian Bumiayu yang berkronologi dari abad 9-13 Masehi. Adanya kesamaan antara situs Bumiayu dan situs Teluk Kijing, selain letaknya berdekatan dengan sumber mata air begitupula dengan bangunan candinya terbuat dari bata merah yang berprofil *padma*. Aktifnya kegiatan perdagangan pada masa lalu turut mendorong masuk dan berkembangnya penyebaran agama ke pedalaman. Selain di Teluk Kijing, Bumiayu, agama Hindu juga menyebar ke Lesung Batu, Musi Rawas berasal dari abad ke 9-10 Masehi. Penguasa Sriwijaya pada waktu itu turut berperan aktif dalam penyebaran agama. Walaupun penguasa Sriwijaya memeluk agama Buddha tetapi mau memberikan toleransi kepada umat Hindu untuk melaksanakan aktivitas keagamaannya.

3. Ekonomi



Situs Teluk Kijing merupakan daerah yang subur. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian karet, nelayan, menanam padi dan berkebun jeruk. Hasil-hasil bumi Teluk Kijing dipergunakan tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup penduduk tetapi menjadi menjadi barang dagangan

yang dibawa ke luar daerah. Sejak Teluk Kijing merupakan daerah yang potensial, apalagi ditunjang dengan lokasi yang berada di jalur perdagangan, hal ini memudahkan/melancarkan hubungan dari pedalaman ke kota (Palembang). Apalagi lokasi cukup ditempuh perjalanan darat sekitar 2 jam ke Palembang. Sehingga masyarakat mudah menerima informasi dan hasil-hasil buminya cepat/lancar diperdagangkan di kota Palembang. Informasi penduduk, menangkap ikan merupakan mata pencaharian kedua penduduk Teluk Kijing. Dahulu terdapat pasar terapung di Sungai Musi (dekat Desa Teluk Kijing), ikan-ikan turut diperdagangkan di pasar terapung dan mata uang kepeng menjadi alat tukar menukar pada waktu itu.

4. Pertahanan dan Keamanan

Benteng tanah ditemukan di sebelah timur (berjarak kurang lebih 2 km) dari reruntuhan candi. Bentuk benteng merupakan bentangan alam yang dimanfaatkan penduduk sebagai sarana pertahanan terhadap serangan musuh yang datang melalui Sungai Musi. Di kiri-kanan benteng terdapat parit kecil yang ditumbuhi bambu. Menurut informasi penduduk, dalam menghadapi serangan musuh, penduduk telah siaga di balik rumpun-rumpun bambu tersebut.



Parit kecil yang menyusuri benteng bermuara ke Sungai Musi. Dahulu parit ini bisa dimasuki kapal/perahu kecil sampai ke Desa Teluk Kijing. Keberadaan benteng dan parit diperkirakan berasal dari jaman kolonial. Di muara parit yang menghadap ke Sungai Musi, penduduk dahulu

mengadakan pengawasan terhadap kapal-kapal asing yang datang, agar kapal-kapal asing tidak sembarangan masuk ke Teluk Kijing. Berdasarkan informasi penduduk maka dirasakan perlu di masa yang datang melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tinggalan-tinggalan arkeologi di lokasi dalam atau di luar benteng, khususnya untuk mengungkapkan aktivitas yang terjadi di sekitar benteng pada masa lalu.

D. PENUTUP

Situs Teluk Kijing berada di tepi Sungai memiliki luas sekitar 4 hektar. Sumber Daya Arkeologi yang ditemukan di Situs Teluk Kijing berupa Candi Hindu, keramik kuno dan benteng tanah. Dari tinggalan-tinggalan arkeologi dapat diungkapkan beberapa aspek seperti : perdagangan, agama, ekonomi dan pertahanan/keamanan. Situs terletak di jalur perdagangan baik dalam maupun luar negeri di masa yang lalu. Barang komoditas dagang ditemukan di situs adalah keramik dan pohon gaharu. Pertanggalan keramik diketahui masa okupasi situs berlangsung sejak abad ke-8 Masehi. Kegiatan perdagangan turut mendorong masuk dan tersebarnya agama Hindu ke Teluk Kijing. Temuan candi dan panil berelief kaki menari dari salah satu dewa Hindu memperkuat dugaan tersebut. Jadi dahulu di lokasi terdapat sekelompok umat Hindu yang melaksanakan aktivitas keagamaan di sekitar candi dan mereka bermukim di sekitar tepi Sungai Musi. Perekonomian penduduk Teluk Kijing diperkirakan sudah baik sejak jaman dahulu.

Hal ini dikarenakan Teluk Kijing memiliki hasil bumi yang berlimpah dan barang dagangan mudah mudah/lancar dipasarkan di pusat ibukota (Palembang). Melimpahnya hasil bumi menambah pendapatan daerah dan menjadikan Teluk Kijing berkembang dan maju.

Keberadaan benteng tanah di situs Teluk Kijing menunjukkan sistem pertahanan keamanan yang sudah baik. Sejak dahulu diperkirakan penduduk sudah memikirkan bagaimana melindungi daerah dari ancaman/serangan dari luar, khususnya untuk mengawasi/mengontrol kapal-kapal asing yang melewati Sungai Musi agar tidak sembarangan masuk ke Teluk Kijing.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono. 1979. *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi Suatu Penelitian melalui Ungkapan pada Relief Candi Borobudur*. Yogyakarta: Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 171, 194.
- Budisantoso, Tri Marhaeni. 2004. "Indikasi Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi pada Masa Klasik", dalam *Siddhayatra Volume 9 Nomor 1*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, hlm 14-18.
- Geldern, Robert Heine, 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja Asia*, terjemahan Deliar Noer. Jakarta: Rajawali, hlm 4-5.
- Siregar, Sondang M. 2003. *Laporan Penelitian Pemukiman di Das Lematang Desa Bumiayu, Kabupaten Muaraenim*. Palembang : Balai Arkeologi, hlm. 16-17.
- _____. 2005. "Kompleks Percandian Bumiayu Kabupaten Muaraenim (Tinjauan Religi)" dalam *Berita Penelitian Arkeologi No.12*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- _____. 2006. *Laporan Penelitian Sumber Daya Arkeologi di Situs Teluk Kijing, Kabupaten Musi Banyuasin*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu. 1995. *Laporan Peninjauan Situs Teluk Kijing, Kecamatan Pembantu Lais, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan*.
- Wibisono, Naniek H. 1993. "Keramik Asing dari Situs-Situs Sriwijaya", dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

MENELUSURI JEJAK KERATON-KERATON, SEJARAH SOSIAL POLITIK DAN BUDAYA KESULTANAN PALEMBANG DARUSALAM

Djohan Hanafiah

Abstrak

Menelusuri istilah nama, bentuk dan letak kota Palembang sudah menjadi bahan pemikiran sejak jaman dahulu. Peran dan fungsi keraton berubah-ubah sesuai dengan siapa yang memerintah didalamnya. Setiap raja atau sultan mempunyai pandangan politiknya sendiri, dimana dia hidup dalam suasana perkembangan sosial budaya dan ekonomi yang harus dia jawab atas segala tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu raja/sultan serta lingkungannya yaitu elite yang berada di keraton, mempunyai sikap tersendiri atas perkembangan kerajaannya. Meskipun sebagai raja/sultan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, namun negosiasi dengan pendukungnya termasuk rakyatnya harus tetap dilakukannya.

A. NAMA DAN ARTINYA

Kota Palembang adalah salah satu kota tertua di Nusantara, mempunyai sejarah panjang dalam khasanah budaya Nusantara. Nama Palembang paling banyak memberikan catatan bahkan ilham dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan di Nusantara. Meskipun nama ataupun toponim Palembang itu sendiri secara sederhana hanya menunjukkan tempat (*Pa* yang berarti suatu kata awal menunjukkan tempat). Kosa kata *lembang* berasal dari bahasa Melayu¹ yang artinya: tanah yang rendah, tanah yang tertekan, akar yang membengkak dan lunak karena lama terendam dalam air. Sedangkan menurut bahasa Palembang sendiri: *lembeng* adalah mengalir, menetes atau kumparan air. Selanjutnya dalam bahasa Melayu²: *lembang* berarti: tanah yang berlekuk, tanah yang menjadi dalam karena dilalui air, tanah yang rendah. Ada pengertian lain dari *lembang* yan cukup menarik, yaitu: tidak tersusun rapi, berserak-serak.

Pengertian *Pa-lembang* adalah tempat yang berkumparan air, atau tanah yang berair dicatat pertama kali oleh pelapor Belanda pada tahun 1824 di dalam bukunya

¹ R.J.Wilkinson *A Malay-English Dictionary* Mac Millan & Co Ltd, London 1955. Hal.674.

² Dr.T.Iskandar *Kamus Dewan* Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia 1986. Hal 678-679.

*Proeve Eener Beschrijving van het Gebied van Palembang*³. Diterbitkan oleh J.Oomkens, Groningen tahun 1843, dan penulis atau pelapor tersebut adalah W.L.de Sturler (Pensiunan Mayor pada tentara Belanda). Dengan demikian pengertian orang-orang Palembang pada waktu itu tentang nama kotanya adalah 'tempat yang tergenang air'. Gambaran topografi Palembang pada tahun 1990 tergambar jelas dalam angka statistik dibawah ini (*Kantor Statistik Kotamadya Palembang, 1990*)

Drainase tanah	Luas (ha)	%
1. Tak tergenang air	10.009,4	47,76
2. Tergenang sehari setelah hujan	444,3	2,12
3. Tergenang pengaruh pasang sur	308,1	1,47
4. Tergenang musiman	2,366,1	11,29
5. Tergenang terus menerus	7,829,8	37,36

B. LETAK DAN BENTUK KOTA

Kota Palembang terletak sekitar 75 mil dari muara Sungai Musi, dimana muara tersebut terletak di Selat Bangka. Kota itu sendiri terletak dipinggir Sungai Musi diantara muara Sungai Ogan dan Sungai Komering (dua sungai besar yang bermuara di sungai Musi). Kota ini diyakini telah berumur 1320 tahun, berdasarkan atas tafsir dan analisa prasasti Kedukan Bukit⁴. Dalam penelitian sejarah dan arkeologi yang panjang dan berlarut (sejak tahun 1918), maka setelah berpolemik dalam tulisan-tulisan dan seminar-seminar yang hangat, para pakar dan sarjana berkesimpulan adanya kerajaan besar bernama Sriwijaya yang pada abad ke 7 berpusat di Palembang. Sejak tahun 1982-1990 penggalian arkeologi secara intensif dilakukan di kota Palembang. Hasilnya merupakan hasil analisis temuan arkeologi, antara lain: prasasti, arca, keramik, fragmen perahu dan ekskavasi pada permukiman kuno.

Bentuk kota Palembang dari abad ke-8-9 M berdasarkan laporan dan catatan kronik Cina serta tulisan pelaut Arab dan Parsi dapat diyakini bentuknya adalah memanjang sepanjang Sungai Musi mulai dari sekitar pabrik Pupuk Sriwijaya sampai ke Karang Anyar, dimana di bagian seberang ulu tidak ada permukiman. Bentuk kota ini secara morfologi kota disebut *ribbon shaped city* (kota berbentuk pita). Luas kota

³ Judul lain dari buku tersebut adalah *Bijdrage tot de kennis en rigtige beoordeeling van den zedelijken, maatschapplijken en staatkundigen toestand van het Palembangse gebied* terbit tahun 1855 oleh J.Oomkens J.Zoon, Groningen.(hal.8)

⁴ Boechari sebagai seorang epigrafi kenamaan menulis dan menganalisa kembali dari hasil tafsir Coedes(1930), de Casparis(1956) dan Damais(1952, 1955) dalam tulisannya "hari Jadi Kota Palembang Berdasarkan Prasati Kedukan Bukit" dalam *Sriwijaya dalam perspektif arkeologi dan sejarah*, Pemda Tk. I Sumsel 1993.

menurut catatan saudagar Arab, Sulayman⁵, pada tahun 815 yang mencatat beberapa gosip para pedagang, bahwa “pantas dapat dipercaya bahwa luas kota ini didengar dari kokok ayam diwaktu subuh dan terus menerus berkokok bersahutan dengan ayam jantan lainnya yang berjarak lebih dari 100 *prasang* (satu *prasang* kurang lebih 6,25 km), karena kampungnya berkesinambungan satu sama lain tanpa terputus”. Apa yang dicatat oleh saudagar Arab tersebut, tidak jauh dari anekdot yang dicatat oleh pelapor Belanda L.C.Westenenk⁶: bahwa besarnya batas kota ini digambarkan bagaimana seekor kucing dapat berjalan tanpa memijak tanah dari Palembang Lama ke Batanghari Leko, karena cukup dengan hanya melompati dari satu atap ke atap lain dari rumah-rumah penduduk.

Dapat dibayangkan dalam kenyataan Palembang pada masa Sriwijaya tersebut dengan membandingkan letak dari prasasti Telaga Batu yang berada di kampung 2 ilir dan prasasti Kedukan Bukit di 35 ilir, serta prasasti Talang Tuo yang berada di Kecamatan Talang Kelapa dan yang pasti bentuk kota Palembang orientasinya sepanjang Sungai Musi di belahan seberang ilir. Dapat pula dikatakan Palembang pada waktu berada di perairan antara muara Sungai Komering dan Sungai Ogan. Bagaimana terserak-seraknya kota Palembang pada waktu, seperti arti kata *lembang* (=terserak-serak, tidak tersusun rapi), dapat dibaca dari catatan Cina⁷ abad ke 12 dan 13: “Penduduknya tinggal di luar kota, atau mereka tinggal di rakit di atas air, suatu tempat tinggal yang lantainya terdiri dari bambu. Mereka dibebaskan dari segala bentuk pajak.”

Selanjutnya catatan Cina lainnya yaitu *Yeng-yai sheng-lan-chiao-chu*⁸, menggambarkan keadaan masa itu sebagai berikut: “Tempat ini dikelilingi oleh air dan tanah kering sedikit sekali. Para pemimpin semuanya tinggal dirumah-rumah yang dibuat diatas tanah yang kering di pinggir sungai. Rumah-rumah rakyat biasa terpisah dari rumah pemimpin, mereka semua tinggal diatas rumah-rumah rakit yang diikatkan pada tiang ditepian dengan tali. Apabila air pasang, rakit akan terangkat dan tak akan tenggelam. Seandainya penduduk akan pindah ke tempat lain, mereka memindahkan tiang dan menggerakkan rumahnya sendiri tanpa mengalami banyak kesulitan. Di dekat muara sungai, pasang dan surut terjadi 2 kali dalam sehari dan semalam”

⁵ Abu Zaid Hasan, *Voyage du marchand arabe Sulayman en Inde et en Chine, redige en 851, suivi de remarques par Abu Zayd Hasan (vers 916)*, alih bahasa G.Ferrand dalam *T.VII des Clasique de l'Orient*, Paris 1922. Hal.95.

⁶ L.C.Westenenk, *Boekit Segoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melayoe* dalam TBG th 1923. Hal.223.

⁷ Friedrich Hirth & W.W.Rockhill ed. *Chau Ju-kua: His work on the Chinese and Arab Trade in the 12th & 13th centuries, entitled Chu-fan-chi* Oriental Press, Amsterdam, 1966. Hal.60-67.

⁸ *Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan "The Overall Survey of the Ocean's Shores" (1433)* terjemahan dari bahasa Cina oleh Feng Ch'eng-chun, introduksi catatan dan appendiks oleh JVG.Mills, University Press, Cambridge, 1970. Hal.98-102.

Gambaran bagaimana kehidupan penduduk Palembang dengan air atau sungai, digambarkan dengan jelas oleh sarjana biologi Inggris yang terkenal diabad ke-19 sewaktu berkunjung ke Palembang, yaitu Alfred Wallace Russel⁹: “Penduduknya adalah orang Melayu tulen, yang tak akan pernah membangun sebuah rumah diatas tanah kering selagi mereka masih melihat dapat membuat rumah diatas air, dan tak akan pergi kemana-mana dengan berjalan kaki, selagi masih dapat dicapai dengan perahu.”

Gambaran Alfred Wallace Russel tersebut merupakan suatu kenyataan buruk bagi *Gemeente Palembang*, yaitu suatu kendala saat *Gemeente* ingin membangun kota Palembang secara modern. Laporan Alfred Wallace Russel menunjukkan bahwa 25 tahun setelah Palembang menjadi *Gemeente*, yaitu suatu pemerintah kota yang otonom pada tahun 1906 adalah sebagai berikut: “Kesulitan untuk mendapatkan lahan pembangunan yang cocok dalam kota ini disebabkan, di satu pihak masih banyak rawa-rawa diantara tanah yang lebih tinggi, di lain pihak ditanah yang tinggi yang baik itu dipenuhi oleh terutama tanah pekuburan. *Generasi-generasi terdahulu memilih tempat tinggal ditanah-tanah rendah dekat air, dan menguburkan jenazah-jenazah mereka ditanah tinggi yang kering* (italic oleh penulis)¹⁰.

Selanjutnya laporan pada tahun 1930 menggambarkan bahwa topografi Palembang sebagai suatu *waterfront*, kota yang menghadap ke air dengan anak-anak sungai yang besar dan kecil memotong kedua tepianannya, sehingga membentuk kota *laguna*¹¹. Banyaknya anak-anak sungai memberikan kota ini julukan yang lebih indah, sebagai *Indisch Venetie*. Gambaran kota lebih lagi mempunyai cirinya yang jelas dengan banyaknya rumah-rumah dibangun diatas tiang-tiang kayu oleh karena permukaan tanah yang luas dari kota ini adalah rawa. Rumah-rumah ini satu dengan lainnya dihubungkan dengan jembatan layang yang sederhana dari kayu diatas tiang-tiang.

Adanya pasang surut dan lebatnya hujan, menyebabkan permukaan air berbeda sangat besar. Perbedaan tingkat pada air pasang surut di musim hujan dengan musim kemarau kira-kira 3,8 meter. Pada saat air pasang banyak tanah tenggelam dibawah air, dimana “tambangan” (perahu) berkeliling dengan lincah disekitar kota, menimbulkan suatu pemandangan bagaikan lukisan. Sebaliknya pada saat air surut, tanah dan solok (anak sungai kecil) berubah, menjadi lumpur dan solok-solok lumpur, yang memberikan pemandangan yang tidak indah dan rakyat menamakannya “kota lumpur”.

⁹Alfred Wallace Russel *The Malay Archipelago* Dover Publ. New York, 1962. Hal.94.

¹⁰ *25 jaren Decentralisatie Nederlandsch-Indie 1905-1930* diterbitkan oleh Decentralisatie Kantoor, Batavia-1930. Hal.335-347.

¹¹ Pada tahun 1990 menurut Kantor Statistik Kotamadya Palembang, masih tercatat 117 nama anak-anak sungai di Palembang, karena bentuk laguna bagaikan pulau-pulau, maka Palembang juga dijuluki sebagai *de Stad der Twintig Eilanden* (Kota duapuluh pulau).

C. TOPOGRAFI PALEMBANG

Sejak jaman Sriwijaya sampai dengan jaman kolonial telah digambarkan bahwa, yaitu pada saat Palembang menjadi kotapraja (*gemeente*), keadaan topografinya tidak banyak perubahan. Bentuk kota yang memanjang sepanjang Sungai Musi, mulai dari persimpangan muara Sungai Komering sampai dengan persimpangan muara Sungai Ogan. Para arkeolog melihat Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya, tidak melihat peninggalan yang menggambarkan suatu kemegahan. Barangkali Palembang sebagai pusat Sriwijaya tidak sama dengan pusat-pusat kerajaan lain, yang banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara, seperti di Thailand, Kamboja dan Birma. Palembang diduga bersifat “mendesa” (*rural*). Bahan untuk membuat bangunan-bangunannya hanyalah bahan-bahan dari kayu atau bambu yang mudah didapat disekitarnya, namun karena bahan itu mudah rusak termakan zaman, maka sisa rumah tinggal sudah tidak dapat ditemukan lagi. Kalaupun ada, sisa permukiman kayu hanya ditemukan didaerah rawa atau sungai yang selalu terendam air. Bangunan yang dibuat dari bahan bata atau batu hanya diperuntukkan bagi bangunan sakral (bangunan keagamaan)¹².

D. KUTO GAWANG, KERATON PERTAMA

Bangunan pada jaman Sriwijaya sudah rusak dan hilang, barangkali wajar saja, karena dimakan oleh waktu lebih dari seribu tahun. Akan tetapi bagaimana dengan nasib bangunan pada jaman Kesultanan Palembang pada awal dan pertengahannya, sedangkan peninggalan di akhir kesultanan Palembang (abad ke-19) nyaris hilang atau hancur tak terpelihara. Pada saat ini hanya Masjid Agung Palembang yang bernasib baik, karena telah direstorasi dan renovasi. Masjid tersebut dibangun pada tahun 1738 oleh Sultan Mahmud Badarudin I (1724-1757).

Keraton Palembang yang pertama kali dibangun oleh para priyai yang datang dari Jawa pada abad ke-16, tepatnya dari wilayah Jipang dalam lingkup kekuasaan kerajaan Demak. Para priyai ini adalah pengikut Aria Jipang, yaitu Pangeran Penangsang yang tewas dalam perebutan tahta Demak. Tewasnya Pangeran Penangsang, maka para pengikutnya melarikan diri dari wilayah Demak. Pimpinan para priyai yang hijrah ke Palembang ini adalah Ki Gede ing Sura. Berdasarkan nama dan gelarnya dapat diketahui setidaknya adalah seorang *Sura*¹³, berarti: seorang gagah berani, bersifat kepahlawanan, laki-laki perkasa. Sedangkan gelar Ki Gede menurut

¹² “Sriwijaya dan Informasi Arkeologis dari Kota Palembang” oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dalam *Sriwijaya dalam perspektif arkeologi dan sejarah* Pemda Tk.I Sumsel 1993.

¹³ Menurut P.J.Zoetmulder & S.O.Robson dalam *Kamus Jawa Kuna-Indonesia 2* Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1995 Hal. 1153.

H.J.de Graaf¹⁴: “*Ki* yang dipakai oleh pendahulu-pendahulu Senapati, yaitu Ki Ageng Sela, Ki Ageng Ngenis dan Ki Ageng Pemanahan, dan bukan *raden*, menunjukkan bahwa mereka itu berasal dari kalangan rendahan. Memang benar mereka itu merupakan pemuka-pemuka di daerahnya, terbukti mereka mempergunakan predikat *ageng* atau *gede* dibelakang sebutan *Ki*.”

E. PERAN DAN FUNGSI KERATON

Keraton pertama yang didirikan oleh Ki Gede ing Sura adalah Keraton Kuta Gawang, situsnya sekarang menjadi kompleks pabrik Pupuk Sriwijaya (PUSRI). Makamnya berada di luar Kuta Gawang, yang sekarang dikenal sebagai Makam Candi Gede ing Suro. Nama kerajaan yang didirikan adalah nama Palembang, suatu nama yang kharismatis dalam dunia Melayu. Legimitasi yang mereka bawa adalah dari Kerajaan Demak, yang juga merupakan “pewaris” Kerajaan Majapahit. Memperkuat diri mereka di tengah orang-orang Melayu di Palembang, selain melakukan perkawinan antar keluarga keraton dengan orang-orang besar Melayu, juga mereka mengadaptasi kebudayaan Melayu.

Keraton yang menjadi inti ibukota secara kosmologis merupakan pusat kekuatan magis dari kerajaan itu¹⁵. Keraton Palembang adalah pusat dari *Batanghari Sembilan*, yang merupakan lambang kosmologi, yaitu adanya delapan penjuru mata angin, penjuru kesembilan berada di Keraton Palembang¹⁶. Oleh karena itu klaim Palembang atas daerah-daerah luarnya berada di batas-batas *Batanghari* (sungai). Luas kerajaannya tergantung siapa yang menjadi rajanya. Batas kerajaan Palembang bisa besar dan bisa mengecil. Jika rajanya berpengaruh dan berdiplomasi tinggi, daerahnya akan meluas, demikian pula sebaliknya.

Kerajaan Palembang membagi wilayahnya menjadi :

Ibukota

Sebagai pusat kosmos, pusat kebudayaan, pusat politik dan kekuasaan, pusat magis dan legimitasi. Wilayah ini sepenuhnya berada dibawah Sultan Palembang.

Kepungutan

¹⁴ H.J.de Graaf dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde no CIX*, 1952. Hal. 73.

¹⁵ Heine Geldern, R “Conception of State and Kingshp in Southeast Asia” *The Far Eastern Quarterly* Vol.2 November 1942. Hal.3

¹⁶ Sembilan kategori merupakan suatu sistim yang dipakai didaerah Jawa pesisir(terutama di Demak), antara lain konsep *Wali Songo*. Lihat Koentjaraningrat *Kebudayaan Jawa* Balai Pustaka, Jakarta 1984. Hal. 433-434.

Kepungutan adalah daerah yang langsung diperintah oleh Sultan. Menurut de Brauw¹⁷: "...dengan orang Kepungut, yang berarti "dipungut"(dilindungi), dimaksudkan adalah orang-orang pedalaman Palembang, yang langsung berada dibawah kekuasaan raja-raja, mereka dikenakan segala pajak. Berbeda dengan penduduk perbatasan, yang tidak dibebani dengan pelbagai macam pajak, dan hanya dianggap sekutu yang hanya dikenakan cukai."

Sindang.

Di perbatasan wilayah *Kepungutan* terletak wilayah *Sindang*, yang merupakan wilayah paling ujung atau pinggir. Tugas *Sindang* adalah menjaga batas-batas kerajaan. Penduduknya tidak membayar pajak dan beban-beban lain dari Kesultanan Palembang. Mereka dianggap orang-orang merdeka dan teman dari Sultan. Mereka hanya punya suatu "kewajiban"(lebih bersifat adat), yaitu *seba*, setidaknya tiga tahun sekali ke Palembang. Menurut Du Bois¹⁸: "Tidaklah atas dasar kewajiban, akan tetapi oleh karena adanya adat dikalangan pribumi untuk saling kunjung mengunjungi dan menjadi kebiasaan, bahwa mereka juga tidaklah datang dengan tangan hampa."

Sikap

Diantara kedua bentuk wilayah tersebut, terdapat wilayah *sikap*, suatu dusun atau kumpulan dusun yang dilepaskan dari *marga*, dibawah langsung oleh pamong Sultan, yaitu *jenang* dan *raban*. Dusun-dusun ini terletak di muara-muara sungai yang strategis, dan mereka mempunyai tugas-tugas khusus untuk Sultan, umpamanya sebagai tukang kayuh perahu Sultan, tukang kayu, tukang pembawa air, prajurit dan berbagai keahlian lainnya. Mereka dibebaskan dari berbagai bentuk pajak. Tugas yang dilakukan oleh mereka adalah *gawe raja*.

F. LUAS DAN TEMPAT KEDUDUKAN KERATON

Keraton Kuta Gawang adalah sebuah keraton setidaknya telah berdiri 100 tahun, sebelum dibakar habis oleh VOC tahun 1659. Kuta Gawang berbentuk empat persegi, dikelilingi kayu besi dan unglan 4 persegi dengan ketebalan 30 x 30 cm. Panjang dan lebar benteng ini berukuran 290 *Rijnlandsche roede* (1093 mter). Tinggi dinding temboknya adalah 24 kaki, atau kurang lebih 7,25 m¹⁹. Benteng ini menghadap ke Sungai Musi, dengan pintu masuk melalui Sungai Rengas. Sedangkan kanan dan kiri benteng dibatasi oleh Sungai Buah dan Sungai Taligawe²⁰. Benteng ini mempunyai 3 *baluarti*, dimana baluarti tengah terbuat dari batu. Orang-orang asing bermukim di

¹⁷ A. de Brauw "Iets betreffende de verhouding der Pasemahlanden tot de Sultan van Palembang" dalam TBG IV no.1, 1855. Hal. 519

¹⁸ A. Du Bois "De Lampongers" *TNI II*, 1856 . Hal. 41.

¹⁹ Mac Leod *Indische Gids – 26-ste Jrg.I.* 1904. Hal.803-804.

²⁰ J.W.J. Wellan "Heeft de Gemeente Palembang recht haar wapenschild te dekken met een stedeekroon". *Kol. Tijdschr.* 24e jrg, 1934. Hal. 19.

seberang benteng di seberang ulu Sungai Musi. Mereka adalah orang-orang Portugis, Belanda, Cina, Melayu, Arab, Campa, Melayu dan lainnya. Benteng ini mempunyai pertahanan berlapis dengan kubu-kubu yang terletak di Pulau Kemaro, Plaju, Bagus Kuning dan Plaju. Di samping itu terdapat cerucuk yang memagari Sungai Musi antara Pulau Kemaro dan Plaju. Kuta Gawang merupakan kota yang dilindungi oleh *Kuto* (= pagar dinding tinggi), tipikal kota jaman madya.

Pengetahuan kita tentang kota pada jaman Kuta Gawang ini amat sangat terbatas. Selain peta yang dibuat oleh Laksamana Joan van der Laen sebelum menyerbu Palembang 1659²¹, juga sketsa tentang peperangan tahun 1659 di Kuta Gawang²². Tidak ada naskah Palembang yang menjelaskan tentang bentuk dan isi Kuta Gawang tersebut. Oleh karena Kuta Gawang tersebut sangat tertutup, maka para penulis Eropa hanya menganalisa dari peta dan sketsa Kuta Gawang tersebut. Laporan hanya berisi tentang penyerbuan ke Kuta Gawang serta pembumihangusan Kuta Gawang yang memakan waktu beberapa hari. Atas peristiwa ini, raja dan rakyat Palembang mengungsi keluar kota meninggalkan reruntuhan Kuta Gawang yang telah menjadi arang dan abu. Raja Palembang Seda ing Rejek mengungsi ke Sako Tiga (wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir) dan meninggal disana. Selanjutnya nasib Kuta Gawang setelah lebih dua ratus kemudian dilaporkan²³ :”... suatu tempat dimana satu abad lalu (*sebenarnya lebih dua abad lalu, pen*), telah berdiri *kraton* atau *dalem* dari raja-raja Palembang waktu itu. Sedikit bekas bangunannya masih dapat dilihat, disana sini ada sepotong dinding ditumbuhi tumbuhan yang memanjat dan bunga-bunga warna-warni yang biasa tumbuh dipadangan. Reruntuhan gerbang, dinaungi dan dilindungi dibawah beringin yang menarik, adalah segala-galanya sebagai sisa kenangan yang hidup, dari suatu tempat, dimana pernah ada suatu kerajaan, kemegahan dan perlakuan despotisme. Didekatnya atau sekitar reruntuhan berdiri suatu pendopo yang indah, pada saat musim kemarau kepala-kepala (pejabat) bangsa Melayu yang bertugas, *ambtenar-ambtenar* dan perwira-perwira bangsa Eropah berkumpul, untuk melatih diri dalam menembak dengan menggunakan senapan dan yang serupanya (*buks*). Tempat ini diperkaya oleh alam dengan pohon-pohonan, flora dan fauna memberikan banyak manfaat. Gerombolan monyet bergelantungan dari satu pohon ke lain pohon, dari ranting ke lain ranting, bahkan suara tembakan senapan tidak memaksa mereka meninggalkan tempat itu, karena banyaknya buah-buahan dan bunga-bunga-bunga yang tersedia.”

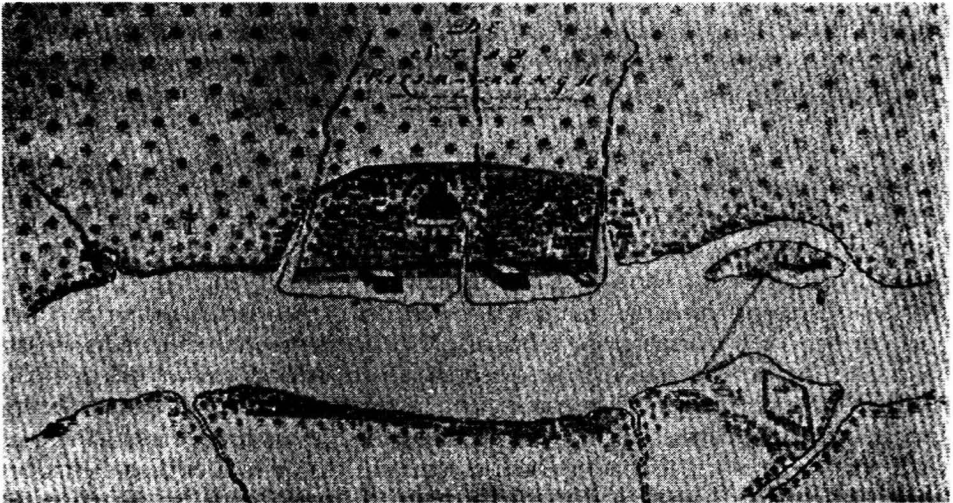
Pada tahun 1960-an tempat ini kemudian dibuka untuk pendirian pabrik pupuk, yaitu Pupuk Sriwijaya. Pada waktu penggalian untuk konstruksi pabrik banyak sekali terdapat balok-balok kayu bekas dinding kuto, juga temuan lainnya. Akan tetapi pada

²¹ Peta no.1138 koleksi Rijksarchief te-'s-Gravenhage ukuran aslinya 73,5 x 53 cm.

²² Lihat buku Johan Nieuwhof *Voyages & Travels to the East Indies 1653-1670* terjemahan dari buku asli *Gedenkwaerdige Zee en Lantreize door de voornaemste landschappen van West en Oost Indien*, Amsterdam 1682.

²³ *Tijdschrift voor Nederland's Indie*, 8ste Jaargang, derde deel, 1846. Hal.285.

waktu itu kita belum memperdulikan masalah “kesejarahan”, temuan-temuan tersebut tidak menjadi perhatian.



Inilah kota Palembang pada 1659 dibuat oleh Laksamana J. Van der Laen. Peta ini dibuat sebelum Palembang dihancurkan oleh VOC pada tahun 1659. Palembang diserang, dihancurkan dan kemudian dibakar oleh VOC pada tahun 1659.



G. KUTA TENGGURUK (KUTA BATU/KUTA LAMA)

Perkembangan kota Palembang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I mengalami kemajuan dan juga modernisasi. Dia adalah tokoh kontroversial, seorang tokoh pembangunan yang modern, realistik dan pragmatis, tapi juga seorang petualang yang kompromistis. Dia adalah tokoh utama dalam pembangunan Palembang, baik dibidang ekonomi, politik maupun tatanan sosial. Dia membangun pengairan sepanjang sungai Mesuji, Ogan, Komering dan Musi, bukan saja untuk pertanian, melainkan sekaligus juga untuk jalan pertahanan.

Tiga bangunan monumental didirikannya, dengan visi, arsitektur dan fungsi yang berlainan satu sama lain. Prioritas utama dalam pembangunan itu adalah makam yang berbentuk kubah untuk dirinya dan keluarganya. Makam ini dibangunnya tahun 1728 diatas perbukitan dipinggir Sungai Musi. Tempat itu bernama Lemabang. Nama ini dapat diindikasikan kalau perbukitan itu memang suatu tempat tanah yang tinggi atau ditinggikan. Untuk mencapai makamnya dari Sungai Musi kita harus melewati beberapa gapura dan pagar yang pintunya melengkung ditopang tiang-tiang gaya Eropah.

Sultan dari tempat peristirahatan terakhirnya itu, seolah-olah masih ingin tetap mengawasi kehidupan perkembangan dan perkembangan rakyat dikota Palembang. Bangunan ini adalah bangunan berkubah yang pertama dibangun. Kubah merupakan ciri arsitek Islam. Makam Lemabang adalah makam Kesultanan Palembang yang terbesar dan jenazah yang berkubur juga mulai Mahmud Badaruddin I, putra-putranya termasuk Sultan Ahmad Najamudin I (1754-1774) dan cucu Badarudin I yaitu Mohamad Bahaudin (1774-1803).

Pada tahun 1737 dibangun pula keraton yang berada ditepi sungai Tengkuruk, dikenal sebagai keraton Tengkuruk atau Kuta Batu. Kuta ini mempunyai 4 baluwarti (*bastion*), panjang dan lebarnya adalah 164 m²⁴. Kuta ini terletak diatas “pulau” yang dikelilingi oleh: depannya Sungai Musi, dibelakangnya sungai Kapuran, disamping sebelah hulu adalah Sungai Sekanak dan sebelah hilir sungai Tengkuruk. Kuta ini merupakan keratin ketiga dari Kesultanan Palembang. Masjid Agung didirikan diatas “pulau” yang sama, berada di utara dari Kuta Tengkuruk, dengan posisi disudut Sungai Tengkuruk dan Sungai Kapuran.

Nama Sungai Tengkuruk ini menerbitkan spekulasi, apakah asal kata: Teng atau Te menunjukkan keadaan yang di “urug”. Dalam hal ini arti “urug” menurut bahasa Jawa Kuno²⁵ adalah timbun, artinya sungai itu digali untuk di “urug” ke lahan yang

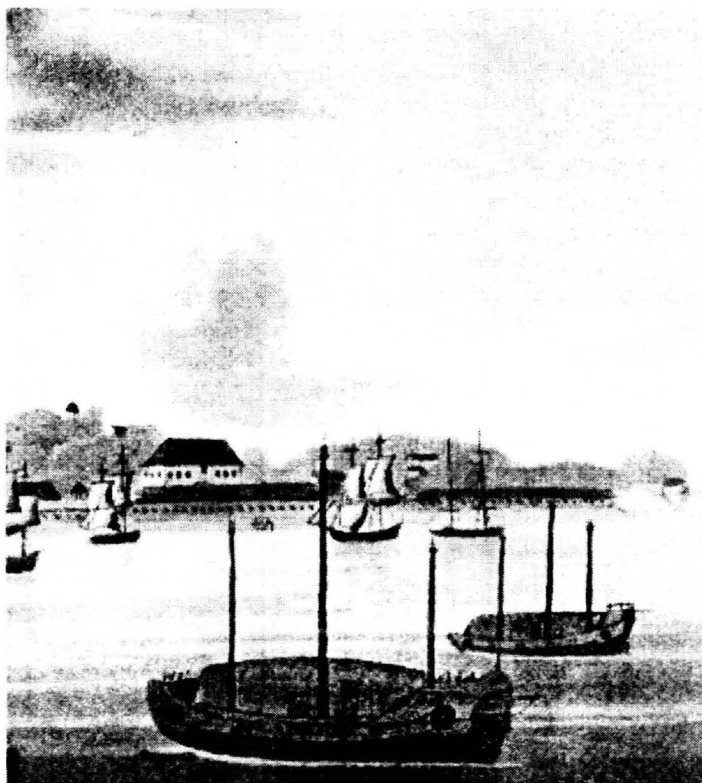
²⁴ J.S.Gramberg Palembang: *Historisch-Romantische Schets uit de Gesechiedenis van Sumatera-Batavia/Haarlem*, 1878. Hl. 96.

²⁵ C.F.Winter Sr & R.Ng.Ranggawarsita *Kamus Kawi-Jawa* Gadjah Mada University Press Yogya, 1990 dan

dibangun untuk keraton ataupun masjid. Kelihatan sekali pada saat ini lantai masjid tingginya lebih dari 1,50 m dari lantai pekarangan. Kemungkinan pada awalnya keadaan lantai masjid ini lebih tinggi lagi. Sedangkan menurut bahasa Kawi, “urug” artinya asri atau indah. Pengertian ini mungkin saja dapat diterima, karena sepanjang sungai tersebut terdapat dua bangunan monumental, yaitu keraton dan masjid.

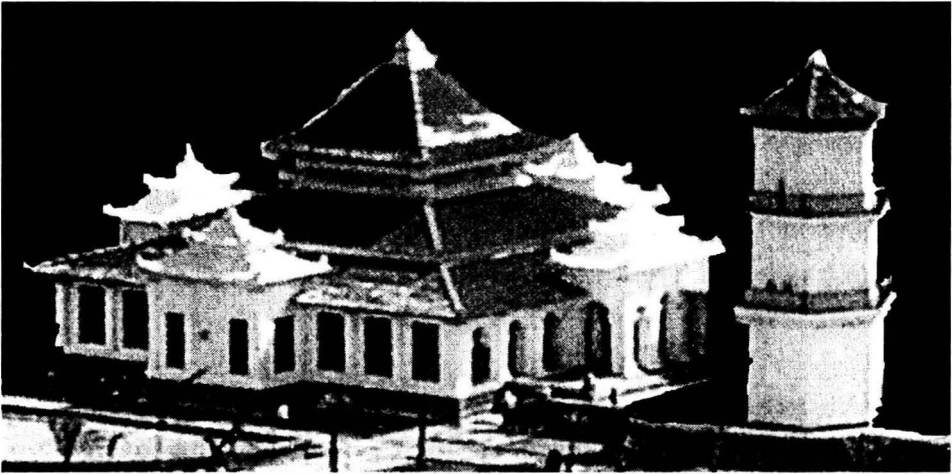
Masjid ini dibangun pertama kali tahun 1738 dan rampung setelah tahun 1748. Sebuah bangunan sangat monumental pada zaman itu, membuat kekaguman orang Eropa, antara lain adalah Dr. Otto Mohnike seorang Jerman yang berkunjung ke Palembang tahun 1874, menyatakan *sie ist eine der grossen und schonsten in Niederlandisch-Indien* (sebuah masjid terbesar dan terindah di Hindia Belanda)²⁶

Kuto Tengkuruk atau Kuto Batu



S.Prawiroatmodjo *Bausastra Jawa – Indonesia* cet. Ke 3. Gunung Agung Jakarta 1985.

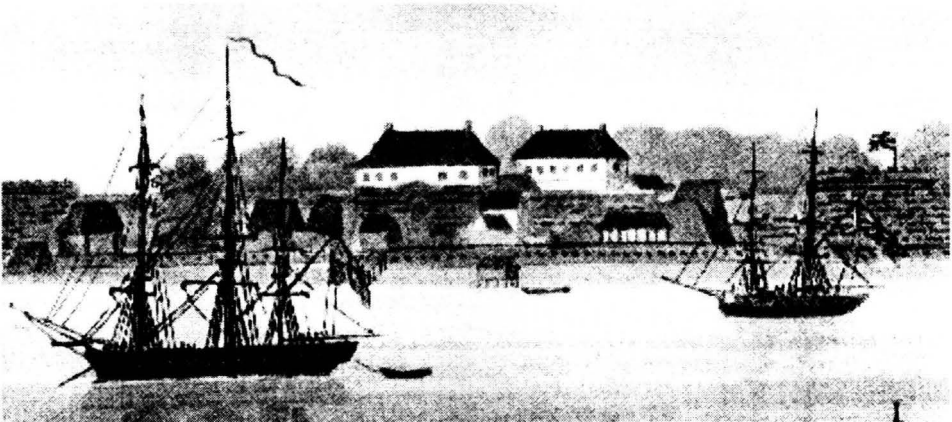
²⁶ Djohan Hanafiah *Masjid Agung Palembang, sejarah dan masa depannya* Masagung, Jakarta 1988. Hal. 24



Masjid Agung Palembang setelah direstorasi nampak jelas bentuk asli, yaitu bentuk sewaktu dibangun pada tahun 1738

H. KUTO BARU ATAU KUTO BESAK

Setelah masa Sultan Mahmud Badarudin I, Kesultanan Palembang Darusalam terus berkembang pesat. Ekonomi Palembang, terutama dalam perdagangan hasil bumi (lada dan hasil hutannya) dan timah memberikan masukan kepada pasar Nusantara, Eropa dan Cina. Kondisi ekonomi yang baik tersebut mendorong perkembangan siar agama Islam, bahkan Palembang menjadi pusat sastra Islam di Nusantara setelah Aceh mengalami kemunduran di abad ke-17. Nama-nama besar para ulama dari Palembang sangat dikenal di Nusantara, antara lain Abdul Somad al Palimbani, Syihabudin bin Abdallah Muhamad, Kemas Fachrudin, Muhamad Muhyiddin bin Syaikh Syihabudin²⁷.



Kuto Besak saat dikuasai Inggris pada tahun 1812

Kekayaan dan kejayaan Keraton Palembang saat itu membuat kekaguman tokoh-tokoh Eropa antara lain Thomas Raffles sendiri menyatakan kepada atasannya Lord Minto dalam suratnya tanggal 15 Desember 1810, bahwa: “*Sultan Palembang adalah salah seorang pangeran Melayu yang terkaya dan benar apa yang dikatakan bahwa gudangnya penuh dengan dolar dan emas yang telah ditimbun oleh para leluhurnya*”²⁸. Sultan Muhamad Bahaudin dengan kekayaannya ini sanggup mengeluarkan uangnya sendiri dari koceknya seperti yang ditulis oleh pelapor Belanda²⁹ untuk pembangunan sebuah kuto yang baru, yang kemudian dikenal sebagai Kuto Besak. Kedua nama tersebut yaitu Kuto Baru dan Kuto Besak adalah sebagai padanan terhadap bangunan kuto yang dibangun oleh Mahmud Badaruddin I, yang dianggap sebagai Kuto Lama dan Kuto Kecil. Pihak Belanda menyebut kedua keraton ini sebagai *de nieuwe kraton* dan *de oude kraton*.

Ukuran dan luas serta isi keraton ini ditulis oleh I.J.Sevenhoven³⁰ seorang Komisaris Belanda di Palembang th 1821: “Kuto Besak berukuran lebar 77 dan panjang 49 *roede* (*Amsterdam roede = kurang lebih 3,75 m, atau panjangnya ialah 288,75 m. dan lebarnya 183,75 m*), dengan keliling tembok yang kuat dan tingginya 30 kaki serta lebarnya 6 atau 7 kaki. Tembok ini diperkuat dengan 4 *bastion* (baluarti). Didalam masih ada tembok yang serupa dan hampir sama tingginya, dengan pintu-pintu gerbang yang kuat, sehingga dapat dipergunakan untuk pertahanan jika tembok pertama dapat didobrak.” Komentar orang-orang Eropa pada waktu itu yang mekagumi Benteng Kuto Besak, antara lain ambtenar Belanda J.A.van Rijn van Alkemed³¹: “Benteng ini adalah salah satu yang terbesar di Kepulauan Hindia (*maksudnya Indonesia sekarang, pen*) dan tidak dapat dikalahkan oleh musuh dari pedalaman.” Kemudian Mayor M.H.Court, Residen Inggris untuk Palembang, kemudian menjadi Residen dan Komandan di Bangka, menyatakan: “Kraton Sultan adalah bangunan yang sangat indah (*magnificent structure*) dibuat dari bata serta

²⁷ G.W.J.Drewes *Directions for travellers on the mystic path* Martinus Nijhoff, The Hague 1977.

²⁸ C.E. Wutzburg *Raffles of the Eastern Isles*, London 1954. Hal 118.

²⁹ UBL Cod.Or 2276 c – fo. 16.

³⁰ I.J.van Sevenhoven *Lukisan tentang Ibukota Palembang* (terjemahan), Bhratara, Jakarta 1971. Hal. 14.

³¹ J.A.van Rijn van Alkemed *De Hoofdplaats Palembang* dalam TAG VII/1883. Hal.51-69 pada catatan kaki 3.

dikelilingi oleh dinding yang kuat tempat tinggal para pemimpinnya sangat luas dan nyaman, meskipun demikian tidak ada menunjukkan kemewahan.”³².

Atas komentar-komentar tersebut Sultan Mohamad Bahaudin boleh berbangga hati, dan lebih lagi dia boleh berbangga, karena puteranya Sultan Mahmud Badarudin II membuktikan ketangguhan benteng tersebut pada waktu Perang Palembang I dan II ditahun 1819. Pada perang tersebut peluru-peluru korvet Belanda tidak dapat menggetarkan dinding-dinding Kuta Besak. Dua kali serangan di lakukan pada tahun 1819, membuat armada Belanda frustrasi dan mengundurkan diri ke Batavia. Peristiwa ini ditulis dalam suatu syair yang indah yaitu *Syair Perang Palembang* atau lebih populer dengan sebutan *Syair Perang Menteng*.

Terhadap suatu serbuan yang berkelebihan (*overmacht*) dari pihak Belanda, dimana ratusan kapal perang dan 5.000 pasukan terlatih baik, yang sebagian didatangkan dari Eropah, maka pada tahun 1821 Kuta Besak dapat ditaklukan oleh Belanda. Pada tahun 1823 Kesultanan Palembang dihapuskan dalam peta Nusantara. Kuta Besak dijadikan markas tentara Belanda. Sedangkan Kuta Lama (Kuta Tengkuruk) pada tahun 1825 dibongkar dan bahan-bahan bangunannya dibuat bangunan rumah Komisaris Belanda. Atas pendudukan Kuta Besak dan penghancuran Kuta Lama, maka konsentrasi kota berada di wilayah ini. Pasar dan kantor-kantor berdiri dilingkungan Kuta Besak, bahkan perahu-perahu pun menjadikannya tempat berlabuh yang ideal.

I. KERATON BERINGIN JANGGUT

Jikalau situs ataupun tapakan keraton Palembang yang pertama jelas tempatnya, bahkan petanya ada; demikian pula keraton terakhir Kesultanan Palembang masih wujud keberadaannya. Menjadi pertanyaan dimana situs atau tapakan Keraton Kedua, yaitu Keraton Sultan Abdurahman berada? Catatan dari keraton Palembang tidak diketemukan sama sekali mengenai letak keraton tersebut. Laporan dari pihak kolonial mungkin juga, belum sempat kita gali dan bongkar. Akan tetapi dengan tulisan yang dibuat oleh J.W.J. Wellan tentang dimana keraton tersebut, membuat kita juga pesimis untuk menemukannya. Mengapa demikian? Jawabannya mari kita simak apa yang ditulis oleh J.W.J. Wellan³³ dalam upaya dia mencari tapak kawasan Masjid Lama: *Eertijds meende ik, dat het centrum van de nieuwe stad Palembang, in 1662, waarschijnlijk gezocht moest worden achter de Kampong Soero, in de buurt van de tegenwoordige politiekazerne, maar derde brief, thans van den Opperkoopman te*

³² M.H.Court *An Exposition of the Relations of the British Government with the Suldaun and State of Palembang and the Designs of the Neth.Govt. upon that country* – London 1821. Hal 104.

³³ J.W.J.Wellan “Bijdrage tot de Geschiedenis van de Masjdjid Lama te Palembang” dalam *Cultureel Indie* eerste jaargang E.J.Brill, Leiden 1939. Hal 309.

Palembang, Nicolaus Jan de Beveren, gedagteekend 22 Juli 1721, heeft mijn vermoeden aan het wankelen gebracht. (Dahulu saya mengira, bahwa pusat dari kota Palembang yang baru, dalam tahun 1662, mungkin harus dicari dibelakang kampung Suro, disekitar asrama polisi yang sekarang, tetapi surat ketiga dari Pedagang Kepala di Palembang, Nicolaus Jan de Beveren, tertanggal 22 Juli 1721, membuat perkiraan saya menjadi goyang). Kenapa pernyataan J.W.J.Wellan tersebut mempengaruhi saya, karena Tuan Wellan adalah seorang Archivaris (ahli arsip) dari *Zuid Sumatra-Institut*. Dimana dia menerbitkan bibliografi tentang Zuid Sumatra (Sumatra Selatan termasuk Jambi, Bengkulu dan Lampung) yang berjudul *Zuid Sumatra overzicht van de literatur der gewesten Bengkoelen, Djambi, De Lampongsche Districten en Palembang* terdiri dari dua jilid dicetak di s'Gravenhage-Holland pada tahun 1923 dan 1930. Isinya terdiri ribuan judul buku-buku yang diterbitkan mengenai Zuid Sumatra, buletin, majalah, surat-surat resmi dan Dag Register sejak tahun 1624, peta-peta, foto-foto, gambar serta segala sesuatu mengenai Zuid Sumatra. Dengan modal yang ada padanya sebagai seorang archivaris dia menerbitkan beberapa buku, makalah dan tulisan-tulisan lainnya, baik tentang sejarah, sosial, ekonomi dan politik. Sayangnya dia tidak menulis mengenai Keraton Sultan Abdulrahman ! Artinya kita harus mencoba menyusun dari segala serpihan tulisan yang ada tentang Palembang dizaman Sultan Abdulrahman, cerita tutur yang ada, dan kenyataan tentang adanya situs serta toponimi yang masih wujud di Palembang pada saat ini.

J. MENGHIMPUN CATATAN SEJARAH TENTANG MASA SULTAN ABDURAHMAN

Catatan sejarah tentang tokoh ini mencukupi, baik dari arsip kolonial maupun naskah tulisan tangan dari para priyai Palembang. Beliau adalah seorang Sultan yang amat dikenal terutama di daerah pedalaman dan dihormati oleh Belanda. Bagi raja-raja di Jawa, baik di Banten dan Mataram, nama Sultan ini sangat disegani. Akibat semua ini menjadikan dia sebagai suatu mitos orang hebat. Bahkan dalam catatan keraton Surakarta abad ke-19 M beliau dianggap sebagai “*king with magic power*”³⁴. Pernyataan itu dituliskan sebagai: *Stories spoke of Sultan Cinde Balang's special qualities, his powers of meditation, his gift of second sight, his prowess in war; "people say that he gained the love and respect of his subjects, that he was mild tempered, wise and fair, and that under him the land blossomed and prospered."*

Sultan Abdulrahman adalah seorang tokoh yang menyelamatkan Kesultanan Palembang, yaitu setelah kejatuhan Palembang oleh serangan VOC 1659, karena pada saat itu terjadilah semacam perebutan pengaruh untuk menjadi penerus tampuk Kesultanan Palembang. Ternyata dia dapat diterima oleh segala pihak, termasuk Jambi dan VOC. Dalam melanjutkan kepemimpinan Palembang setelah kehancuran keraton

³⁴ Nancy Florida “Writing the Past, Inscribing the Future: Exile and Prophecy in an Historical Text of Nineteenth Century Java”, 2 vols, Ph.D dissertation, Cornel University, 1990. Hal.327.

Kuta Gawang, ekonomi dan politik, maka Abdulrahman memindahkan keratonnya. Inilah pertanyaannya kemana pindahannya dan dimana letak keraton tersebut.

Untuk itu mari kita kumpulkan “data”, atau bahan-bahan yang ada sebagai berikut:

1. Menurut cerita tutur Keraton Palembang setelah terbakar pada tahun 1659 pindah disekitar wilayah Beringin Janggut sekarang ini.
2. Barbara Watson Andaya, seorang sejarawan dari Amerika menuliskan dalam bukunya³⁵ sebagai berikut: *For its part, the VOC's expectation of a lasting economically rewarding future in Palembang is attested by the gradual expansion of its lodge, situated on the Aor River opposite royal palace.*
3. Disebutkannya loji VOC berseberangan dengan istana, adalah suatu kesepakatan antara raja Palembang dengan VOC³⁶, bahwa VOC dapat mendirikan loji diseberang istana. Untuk ukuran besar loji, personalia serta persenjataannya, serta syarat-syarat lainnya juga telah ditetapkan. Di Kuta Gawang belum sempat didirikan loji, baru berupa rakit dan kapal-kapal. Pelaksanaan pendirian loji sebenarnya baru pada tahun 1662. Pembangunan loji ini bersifat bertahap dan tempatnya adalah di Sungai Aur, berhadapan dengan keraton Sultan. Menurut naskah Palembang³⁷, pada masa awal pemerintahan Sultan Ahmad Najamudin I(1756-1774), VOC meminta kepada Sultan untuk membangun lojinya dari batu, karena selama ini hanya terbuat dari kayu dan bambu.
4. Bagaimana gambaran loji di sungai Aur dituliskan oleh J.S.Gramberg³⁸: “Benteng dengan gerbang induk yang menghadap ke Sungai Musi, membuat penampilannya mengesankan. Berbentuk persegi empat, terdiri dari dinding batu-batu besar dengan panjang dan lebar kurang lebih 450 kaki (*kira-kira 140 m*), sehingga mempunyai luas 1400 *roede* persegi (*kira-kira 19.600 m*). Didalamnya terdapat gudang persenjataan, gudang untuk barang dagangan, barak rumah sakit serta rumah-rumah untuk pegawai. Dari lubang-lubang tembak mencuat 8 moncong meriam besar, melongok keluar mengancam.” Jikalau ukuran dan bentuk loji sekitar 2 ha, maka setidaknya Keraton Sultan Abdulrahman akan sama ukurannya atau bahkan lebih besar. Posisi atau letaknya akan berhadapan dengan loji Sungai Aur, maka keraton itu sekitar Pasar 16 ilir-Jalan Pasar Baru. Kalau disekitar tersebut adalah keratonnya, maka masjidnya terletak disebelah utaranya, kira-kira di Jalan Masjid Lama sekarang ini. Letak masjid ini tidak terlalu jauh dengan sungai Tengkuruk, seperti letak Masjid Agung. Masjid ini dibangun sekitar tahun 1663. Tahun pendirian masjid ini berdasarkan laporan dari Opperkoopman (Pedagang Kepala) Jonathan Claessen

³⁵ Barbara Watson Andaya *To Live as Brothers, Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* University of Hawaii Opress, Honolulu, 1993. Hal.115.

³⁶ Mengenai perjanjian ini yang disebut sebagai kontrak, terhimpun dalam *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum* dihimpun oleh Mr.J.E.Heeres diterbitkan oleh KITLV 1931.

³⁷ Teks de Bibliotheek van de Rijksuniversiteit te Leiden no.7 dalam buku M.O.Woelders *Het Sultanaat Palembang 1811-1825* Martinus Nijhoff, s'Gravenhage Nijhoff 1975. Hal.82.

³⁸ J.S.Gramberg *op.cit.* Hal.144-145.

dengan suratnya tanggal 30 Juni 1663 ke Batavia³⁹. Menurut dia dalam “usahanya membangun loji di Sungai Aur, dia tidak kebagian tenaga kerja, karena diserap untuk pembangunan masjid”. Dapat pula ketiga bangunan itu dibangun secara bersamaan, sehingga sulit memperoleh tenaga kerja dan bahan bangunan.

6. Mari kita mencoba membaca beberapa peta tua baik dari fihak Inggris maupun fihak Belanda.
 - a) Peta tertua adalah yang dibuat oleh Mayor William Thorn sewaktu menyerbu Palembang th 1811, judulnya: *Sketch of the Palaces, Forts and Batteries of Palembang*.
 - b) Peta koleksi KITLV dengan no.H.54.1595 sebuah peta yang digambar dengan pensil: *Plattegrond van de hoofdplaats Palembang in 1823*,
 - c) Peta yang dibuat oleh C.F.Stemler, Amsterdam 1877 berjudul *Platte grond van Palembang*
 - d) Peta no E 38 dibuat tahun 1819 berjudul *Platte grond van Stad Palembang*.

Dua peta yaitu peta B dan peta D sangat informatif, karena ada petunjuk mengenai yang diperkirakan tapakan keraton Sultan Abdulrahman, berada juga diatas “pulau”, yaitu yang dibatasi oleh Sungai Musi, Sungai Tengkuruk disebelah barat, disebelah timur adalah sungai Rendang/Karang Waru, sedangkan disebelah utara adalah sungai Penedan. Sungai Penedan ini adalah terusan yang menghubungkan Sungai Kemenduran, Sungai Kapuran dan sungai Kebun Duku (ketiganya bertemu kira-kira dipersimpangan Jalan Rustam Effendi dan Jalan Sudirman sekarang). Keadaan Sungai Penedan sejajar dengan Jalan Rustam Effendi memotong Jalan Sayangan dan Terusan terus ke Sungai Rendang.

Ada indikasi yang jelas digambarkan oleh kedua peta tersebut, yaitu adanya jalan melingkar, kalau digambarkan pada sekarang yaitu dari persimpangan air mancur-Jalan Masjid Lama melingkar ke Jalan Sayangan kembali ke Jalan Sudirman melalui Jalan Rustam Effendi. Jalan itu adalah satu-satunya jalan di bagian Palembang timur dan berada di “pulau” katakanlah pulau “beringin janggut”.

Peta D tersebut menuliskan jalan itu sebagai *oude kassei*, yang saya harapkan tertulis *oude kasteel* (=istana benteng). Namun biarpun begitu dengan *oude kassei* (=jalan lama, jalan bebatuan lama) sudah mengindikasikan bahwa setidaknya jalan itu melingkari bekas bangunan besar atau bisa saja merupakan tapakan fondasi bangunan.

7. Marilah kita inventaris toponimi yang masih ada disekitar wilayah tersebut : Sayangan-Kepandean-Pelengan-Kuningan. Toponimi ini menggambarkan suatu latar belakang sejarah, dimana Palembang pada jaman Kesultanan mempunyai lembaga sosial yang disebut “gugu” (guguk-yang dipatuhi). Guguk suatu institusi sosial dalam masyarakat feodal, dimana seorang pangeran memperoleh anugerah

³⁹ Brieven, enz aan den Gouverneur-General, enz geschreven in de jaren 1662 en 1663 over gekomen. Tweede boek, 1664, BBBB.Kol.Archief no.1133.

tanah dari Sultan untuk berproduksi. Pangeran sebagai tokoh guguk mempunyai lingkungan masyarakat yang terdiri dari keluarga, *alingan* (orang-orang dilindungi, biasanya dari strata *miji* atau *senan*, yaitu orang-orang yang merdeka, bukan budak, akan tetapi tidak punya kemampuan ekonomis, hanya mempunyai tenaga dan kepandaian). Institusi guguk ini dapat menghasilkan barang yang bernilai ekonomis, seperti guguk :

- Sayangan - pandai atau pengrajin tembaga.
- Kepandean - tempat pandai besi.
- Pelengan - tempat pengrajin membuat minyak.
- Kuningan - tempat perajinan kuningan
- Pelampitan - perajin pembuat lampit/tikar
- Rendang - pembakaran.

Disamping nama-nama tempat berdasarkan keahlian dan kerajinan, juga ada nama jabatan seorang pejabat tinggi:

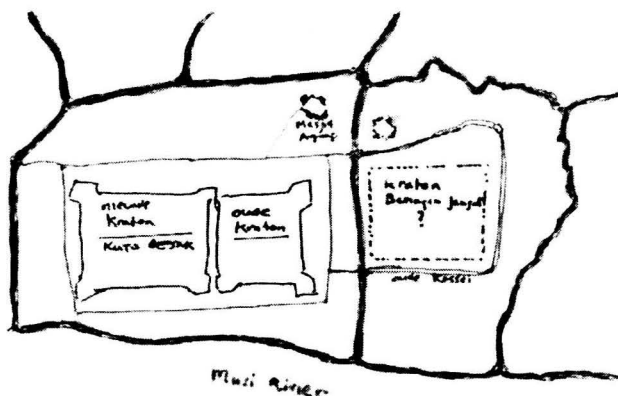
- Kebumen - tempat Mangkubumi
- Kedipan - tempat Adipati
- Ketandan - tempat Tandha, kepala perbendaharaan Kesultanan.

Ada pula kedudukan etnis:

- Kebalen - tempat orang Bali
- Kebangkan - tempat orang Bangka.

Nama-nama tempat yang menunjukkan fungsinya adalah:

- Segaran - nama ini adalah nama yang tua sekali, seperti terdapat di Trowulan (zaman Majapahit). Segaran adalah kolam besar bagaikan "segara"(laut) untuk tempat menyegarkan diri
- Penedan - tempat yang terpelihara atau tempat indah.
- Karang Waru - kumpulan pohon-pohon.
- Terusan - saluran, kanal.
- Beringin Janggut - pohon ini biasanya menjadi lambang keratin



Sketsa situs Keraton Beringin Janggut. Keraton itu diperkirakan terletak diantara Sungai Tengkuruk, Sungai Musi, Sungai Penedan Sungai Karang Waru/s Rendang.

H. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN POLITIK PADA SETIAP KERATON

Setiap raja atau sultan mempunyai pandangan politiknya sendiri, dimana dia hidup dalam suasana perkembangan sosial budaya dan ekonomi yang harus dia jawab atas segala tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu raja/sultan serta lingkungannya yaitu elite yang berada di keraton, mempunyai sikap tersendiri atas perkembangan kerajaannya. Meskipun sebagai raja/sultan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, namun negosiasi dengan pendukungnya termasuk rakyatnya tetap dilakukannya. Apalagi sebagai raja/sultan, dia hanya mendapat jaminan dari rakyat bentuk setia dan bakti, sepanjang raja/sultan memberi jaminan pula kepada rakyatnya atas hidup yang tenteram. Oleh karena itu sangat menarik disimak bahwa disetiap keraton terjadi banyak perbedaan atas sikap, kebijakan dan produk budaya dan politik yang dihasilkan.

Buku yang akan diterbitkan ini akan menggambarkan masalah-masalah ini. Barangkali inilah buku yang pertama secara tematik membahas tentang produk-produk budaya setiap Keraton Palembang.

Palembang, 27 Maret 2005

Djohan Hanafiah

MENELUSURI JEJAK-JEJAK SEJARAH
KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM
YANG TERSISA PANGERAN BUPATI PANEMBAHAN HAMIM
(1779 – 1879 M.)

Kemas Ari

Abstrak

Salah satu pangeran yang memiliki peranan penting pada masa kesultanan Palembang Darussalam adalah Bupati Panembahan Hamim. Beliau adalah seorang perwira perang yang handal sehingga Sultan tidak ragu-ragu memberikan kepercayaan kepadanya. Hal ini terbukti pada saat pergantian pimpinan beliau tetap dipercaya untuk memimpin Benteng Martopuro yang merupakan benteng komando. Kepercayaan tersebut dijalankannya dengan penuh tanggung jawab, bahkan ketika Mayjen Markus de Kock mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menggempur pertahanan Kesultanan Palembang serangan de Kock belum berhasil. Setelah Kesultanan Palembang Darussalam jatuh ke tangan Belanda, Pangeran Bupati Panembahan Hamim berusaha membentuk kekuatan baru dengan melakukan latihan-latihan militer.

A. PENDAHULUAN

Menelusuri sejarah kota Palembang adalah sebuah perjalanan panjang. Setidaknya kita akan terlibat dalam pembahasan dua kerajaan yang pernah ada di wilayah nusantara ini yaitu KEDATUAN SRIWIJAYA dan KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM. Untuk itulah penulis mencoba untuk mendeskripsikan Kesultanan Palembang Darussalam (KPD) saja, sebagai batasan agar pembahasan tidak terlalu lebar, khususnya perjalanan sejarah Pangeran Bupati Panembahan Hamim yang lahir pada masa Sultan Muhammad Bahauddin hingga wafat pada saat Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan oleh Belanda. Kesultanan Palembang Darussalam, sebagai kerajaan maritim, perlu memiliki sistem pertahanan yang khusus. Sistem pertahanan yang dibangun hendaknya dengan pertimbangan yang seksama. Untuk keperluan itu maka semua jalur lalu lintas sungai harus dikuasai, dan di sepanjang Sungai Musi harus dibuat benteng-benteng pertahanan. Benteng yang dibangun sepanjang Sungai Musi itu dimulai dari Sungsang.

Dilanjutkan ke Muara Rawas di sebelah utara. Diteruskan ke sebelah Selatan sampai di hulu Sungai Ogan dan Sungai Komering. Adapun Benteng-benteng tersebut terletak di Muaro Sungsang, Selat Borang, Pulau Anyar, Muaro Plaju, Pulau Kemaro, Martapuro, Kuto Besak, Kuto Lamo, Dusun Bailangu, Ujung Tanjung, dan Dusun

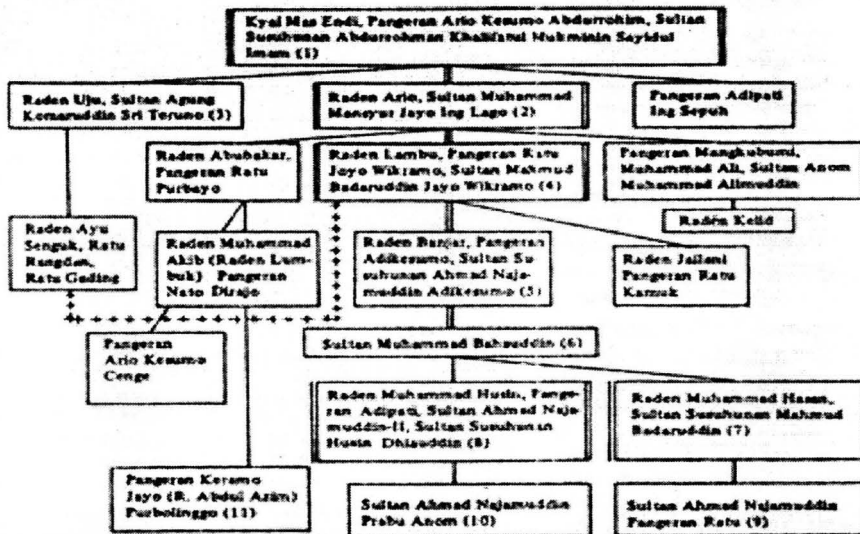
Muncak Kabau. Setelah terjadinya Perang Menteng pada tahun 1819 yang berakhir dengan kemenangan di pihak Kesultanan Palembang, membuat Belanda mempunyai perhitungan tersendiri atas Kesultanan Palembang. Hal yang sama dilakukan pula oleh Sultan, sehingga beliau melakukan beberapa kebijakan dalam berbagai bidang. Pada tahun 1819-1821 banyak benteng lama yang diperkuat dan benteng baru didirikan (Safwan, 2004 : 74). Disamping itu perlu mempersiapkan faktor-faktor pertahanan lainnya. Perahu-perahu yang dipersenjatai juga



Gambar.1 Kraton Kesultanan Palembang Darussalam

dipersiapkan oleh Sultan. Tentara (laskar) terus dipersiapkan, laskar umumnya diambil dari orang-orang Miji dan Orang Senan. Sesudah persiapan mencukupi, maka Sultan menyelesaikan masalah lain, antara lain dengan menunjuk orang-orang kepercayaannya untuk menjadi panglima perang di medan perang antara lain Pangeran Kramadiraja, Pangeran Wirasantika, Pangeran Kramajaya (menantu Susuhunan Mahmud Badaruddin II), Pangeran Suradilaga, Pangeran Kramadilaga dan **Pangeran Bupati Panembahan Hamim** beliau adalah saudara kandung dari Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Nasional dari Palembang (Sumatera-Selatan). Menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, diantaranya dengan Pangerang Ratu dari Jambi serta beberapa pimpinan etnis yang ada di Palembang Bugis, Arab, dan Cina. Pangerang Ratu dari Jambi sengaja datang ke Palembang untuk memberikan semangat kepada Sultan. Pangeran Ratu juga memberikan bantuan membuat benteng baru. *Benteng baru* itu terletak *di sebelah kiri Benteng Manguntama*. Benteng ini dipimpin oleh Pangeran Wirasantika.

B. ASAL-USUL PANGERAN BUPATI PANEMBAHAN HAMIM



Keterangan : ----- = Sultan yang berkuasa.
(1 dot) = Urutan waktu berkuasa.
+++++ = Hubungan perkawinan.

Daftar kurun waktu sultan-sultan berkuasa:

- | | |
|----------------|-----------------|
| 1. 1659 - 1706 | 7. 1803 - 1821 |
| 2. 1706 - 1714 | 8. 1813 - 1817 |
| 3. 1714 - 1724 | 9. 1819 - 1821 |
| 4. 1724 - 1758 | 10. 1821 - 1823 |
| 5. 1758 - 1776 | 11. 1823 - 1825 |
| 6. 1776 - 1803 | |

Pangeran Bupati Panembahan Hamim Bin Sultan Muhammad Bahauddin lahir di Palembang pada hari Sabtu jam 08.00 WIB, tanggal 25 Januari 1779 M atau bersamaan dengan 17 Syawal 1192 H. Beliau dilahirkan tiga tahun setelah Ayahnya (Sultan Muhammad Bahauddin) menjadi sultan ke-6 di Kesultanan Palembang Darussalam (1776 M). Sejak kecil beliau telah diajari ilmu beladiri dan dididik tentang ajaran agama Islam sehingga beliau betul-betul memahami dan menghayati hukum-hukum Islam. Kehidupan sehari-hari beliau tumbuh seperti remaja-remaja lainnya, hingga dewasa, ketika beliau telah cukup umur dan mampu maka beliau pun menikah sebagai seorang suami yang baik dan ayah yang bijaksana. Beliau selalu memperhatikan keluarganya. Pangeran selalu menyediakan waktu khusus untuk keluarga terutama masalah pendidikan agama anak-anaknya.

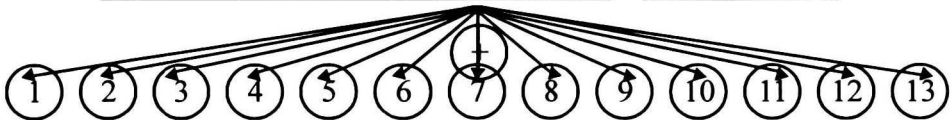
Bidang militer Pangeran bersama saudara-saudaranya yang lainnya diajarkan juga strategi berperang serta pengetahuan militer yang cukup. Beliau dikenal ahli dalam melakukan perang di lautan (sungai) terbuka. Hal ini dibuktikan ketika ia

memegang kendali Benteng Martopuro yang dikenal sebagai Benteng Komando Kesultanan Palembang Darussalam. Sepanjang hayat hidupnya telah terjadi 5 kali pergantian sultan di Kesultanan Palembang Darussalam, dan wafat pada Pemerintahan Keresidenan Palembang dihapuskan oleh pemerintah Belanda. Adapun sultan-sultan yang dimaksud adalah sebagai berikut : Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803), Sultan Mahmud Badaruddin II atau Raden Muhammad Hasan (1803-1821), Sultan Ahmad Najamuddin II atau Raden Muhammad Husin Dhiauddin Pangeran Adipati (1813-1817), Sultan Ahmad Najamuddin III Pangeran Ratu (1819-1821), Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom (1821-1823). Kemudian secara juridis dan politis bahwa Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan dan secara administratif dijadikan bagian dari pemerintahan kolonial terhitung sejak 7 Oktober 1823. Pangeran Kramo Jayo (1823-1825) Perdana Menteri pada masa Prabu Anom tetap diberikan kekuasaan sebagai simbol pemerintahan dan meredakan amarah rakyat yang masih setia dengan Kesultanan. Barulah pada tanggal 15 Oktober 1825 Keresidenan Palembang dijabat oleh Residen pertama asal Belanda.

Gambar 2. Silsilah Raja-Raja Kesultanan Palembang Darussalam

Berdasarkan catatan silsilah yang ada pada Sultan Mahmud Badaruddin III (Raden Muhammad Syafe'i Prabu diradja) bahwa Sultan Muhammad Bahauddin yang menikah dengan Ratu Agung mempunyai anak (keturunan) sebanyak 9 orang”, diantaranya adalah Pangerang Bupati Panembahan Hamim.

SULTAN MUHAMMAD BHAUDDIN + RATU AGUNG :



Keterangan :

1. RADEN NAYU PURBA NEGARA BALKIAH.
2. RADEN NANYU MANGKU NEGARA HAMIDAH.
3. RADEN NAYU WIKRAMA HASYIAH.
4. RADEN HASAN PANGERAN RATU / SULTAN SUSUHUNAN RATU MAHMUD BADARUDDIN (SMB II).
5. SULTAN SUSUHUNAN HUSIN DHIAUDDIN (SULTAN MUDO).
6. RADEN NAYU SUTA WIKRAMA BARRIAH.
7. RADEN MUHAMMAD HANAFIAH.
8. PANGERAN BUPATI PANEMBAHAN HAMIM.
9. PANGERAN ADIPATI ABDULRACHMAN.

Namun dari data lain yang penulis dapatkan dari Zuriat Pangeran Bupati Panembahan Hamim (Raden Abdul Qodir Bin Abdul Rachman dan Raden Nawawi Bin R.H. Syahabuddin) bahwa Zuriat Sultan Muhammad Bahauddin adalah sebagai berikut;

1. Raden Ayu Purba Negara Nakiah

- Lahir malam isnen jam 3. (8 Syafar 1175 H. atau 25 November 1761 M.)
2. **Raden Ayu Mangkunegara Hamidah**
Lahir Malam Jumat, Jam 1.25. (3 Rejeb 1177 H atau 26 Maret 1764 M.)
 3. **Raden Ayu Natawikromo Aisyah.**
Lahir Malam Sabtu Jam 10. (28 Muharam 1180 H atau 22 November 1766 M.)
 4. **Raden Hasan Pangeran Ratu Sultan Mahmud Badaruddin. (SMB II)**
Lahir Malam Ahad, Jam 9. (1 Rejeb 1181 H atau 9 Februari 1768 M.)
 5. **Raden Husin dhiauddin Suhunan Husin Diauddin. (Sultan Mudo)**
Lahir Hari Sabtu Jam 4. (3 Ramadhan 1183 H atau 19 Maret 1770 M.)
 6. **Raden Ayu Wikromo Bariah.**
Lahir Malam Jumat, Jam 3. (27 Muharram 1186 atau 18 Juli 1772 M.)
 7. **Pangeran Jayakromo.**
Lahir Hari & jam serta tanggal & bulan tidak tercatat (1188 H. atau 1774 M.)
 8. **Pangeran Natawikromo.**
Lahir hari & jam serta tanggal & bulan tidak tercatat (1189 H. atau 1775 M.)
 9. **Raden Muhammad Hanafiah.**
Lahir Sabtu Jam 2. (11 Zulqaidah 1190 H atau 10 Maret 1777 M.)
 10. **Pangeran Bupati Panembahan Hamim.**
Lahir Sabtu Jam 8. (17 Syawal 1192 H atau 25 Januari 1779 M.)
 11. **Pangeran Adipati Abdur Rahman.**
Lahir Hari Senin Jam 6. (15 Rabiul Akhir 1195 H atau 27 Juni 1781 M.)
 12. **Pangeran Penghulu Natagama Fa'ruddin.**
Lahir Hari & jam serta tanggal & bulan tidak tercatat (1197 H atau 1783 M.)
 13. **Raden Ibrahim.**
Lahir Jumat Jam 2. tgl & bln tdk tercatat (4 Syafar 1213 H/ 15 Oktober 1797 M.)

C. PERANAN PANGERAN BUPATI PANEMBAHAN HAMIM

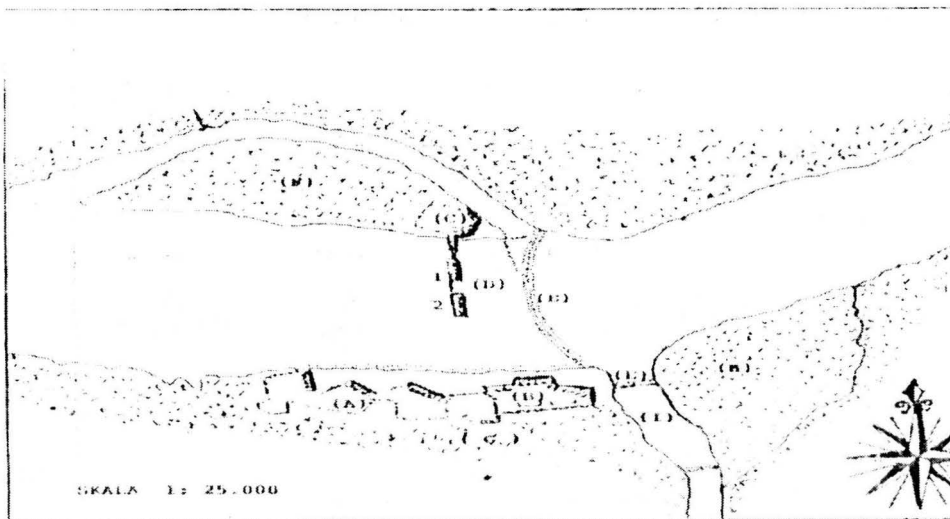
Semasa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) **Pangeran Bupati Panembahan Hamim** dipercaya untuk membantu **Pangeran Ratu** memimpin komando pada Benteng Martopuro. **Pangeran Ratu** setelah menjadi raja memakai gelar Sultan **Ahmad Najamuddin (III)**, beliau merupakan putra tertua Sultan Mahmud Badaruddin II. Pangeran Kramojayo (Menantu Sultan) diangkat sebagai **Panglima Perang kerajaan**. Kemudian Sultan Mahmud Badaruddin II juga mengangkat pimpinan perang lainnya yang ditempatkan pada setiap benteng. Adapun tugas pokok yang diberikan adalah memimpin pertempuran dengan Belanda di daerah pertahanan masing-masing. Hal ini tercatat dalam Kronik Palembang (Cod. Or 2276c tersimpan di Leiden) ditulis dengan huruf Arab-Melayu antara tahun 1720-1825 (Hanafiah, 1989: 93). Kronik tersebut mencatat bahwa Sultan melakukan berbagai kebijakan yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan balasan dari pemerintah Belanda.

Bidang pemerintahan diadakan perombakan-perombakan atas beberapa pimpinan di kesultanan dan pimpinan pasukan perang. Perombakan pimpinan pasukan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. **Benteng Tambakbaya (Plaju)** diserahkan dari Pangeran Kramadiraja, karena sakit, kepada **Kramajaya** (Menantu Susuhunan Mahmud Badaruddin II).
- b. **Benteng Pulau Kembaro**, dialihkan dari Pangeran Suradilaga kepada **Pangeran Kramadilaga**.
- c. **Benteng Manguntama** (Benteng tambahan yang terletak ke arah hilir yang terletak di Pulau Kembaro) tetap dipimpin oleh **Pangeran Wirasantika**.
- d. **Benteng paling ujung Pulau kembaro**, terletak mengapung di Sungai Musi, dipimpin oleh **Pangeran Ratu dari Jambi**.
- e. Benteng Martapuro, tetap sebagai benteng komando, tempat **Sultan Ahmad Najamuddin III (Pangeran Ratu)** dan dibantu oleh Pangeran Bupati Panembahan Hamim (saudara kandung Sultan Mahmud Badarudin II). Letak benteng ini hampir bersebelahan dengan Benteng Tambakbaya. Bila diperkirakan pada saat ini *Benteng Martopuro* ini terletak di daerah *Bagus Kuning 16 Ulu* (yang dahulunya disebut sebagai daerah *Rawa-rawa Sekampung*). Dinding benteng ini dibangun dengan model yang sama dengan benteng tambak baya. Posisi Benteng Martopuro menghadap ke Sungai Musi, dan sedikitnya dipersenjatai 50 meriam dengan berbagai ukuran. Di Benteng inilah para panglima dan pimpinan perang membahas tentang taktik dan strategi perang yang dipimpin langsung oleh Sultan. Itulah sebabnya Benteng Martopuro dikenal dengan nama lain yaitu **“Benteng Komando”**.
- f. Pertahanan yang terbuat dari rakit, dan terapung, terletak di balik pagar/cerucup ditempati dan dipimpin oleh **Cik Nauk**, kepala suku Bugis dari Lingga.
- g. Setiap Benteng dibantu sepenuhnya oleh kepala-kepala masyarakat dari pedalaman bersama rakyatnya. Juga tidak ketinggalan keturunan Arab dan Cina yang menetap di Palembang.

Bidang ekonomi Sultan berusaha menstabilkan harga pasar terutama harga beras yang pada saat itu dipertahankan untuk tetap murah kecuali harga garam karena garam didatangkan dari Pulau Madura (Hanafiah, 1989 : 93).

Bidang pertahanan dan keamanan, Sultan mengadakan persiapan di bidang militer. Benteng-benteng pertahanan makin diperkuat. Peluru meriam dibuat secara besar-besaran dengan mendatangkan bantuan bahan peledak. Bantuan datang dari Kerajaan Lingga di Riau dan Kerajaan Sambas di Kalimantan Barat (Safwan 2004 : 74). Selain itu Sultan juga menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, diantaranya dengan Pangeran Ratu dari Jambi serta beberapa pimpinan etnis yang ada di Palembang Bugis, Arab, dan Cina. Pangeran Ratu dari Jambi sengaja datang ke Palembang untuk memberikan semangat kepada Sultan. Pangeran Ratu juga memberikan bantuan membuat benteng baru. Benteng baru itu terletak di sebelah kiri *Benteng Manguntama*. Benteng ini dipimpin oleh Pangeran Wirasantika.



Perbenteng di Plaju - Pulau Kembaro, Gambar 10.

KETERANGAN :

- | | |
|-------------------------|--------------------------------|
| A — Martapura | E — Cerucuk Kayu berlapis Tiga |
| B — Tambakbaya | F — Pulau Kembaro |
| C — Tarasurata | G — Plaju |
| D — Mangunvama | H — Sungai Gecong |
| 1. Pangeran Batu Jarabi | I — Sungai Komering. |
| 2. Pasukan Bugis | |

Gambar 3. Lokasi Benteng-benteng Kesultanan Palembang Darussalam



Gbr 4. Mayjen Markus de Kock

Pangeran Bupati Panembahan Hamim adalah seorang perwira perang yang handal sehingga Sultan tidak ragu-ragu memberikan kepercayaan kepadanya hal ini terbukti pada saat pergantian pimpinan Pangeran Bupati Panembahan Hamim tetap dipercaya untuk memimpin Benteng Martopuro yang merupakan *Benteng komando*. Kepercayaan yang diberikan dijalankan sesuai dengan penuh tanggung jawab, bahkan ketika Mayjen Markus de Kock mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menggempur pertahanan Kesultanan Palembang serangan de Kock ini pun belum berhasil. Untuk dapat menembus pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam akhirnya **Mayjen Markus de Kock** membuat kesepakatan dengan Sultan yaitu dengan melakukan gencatan senjata

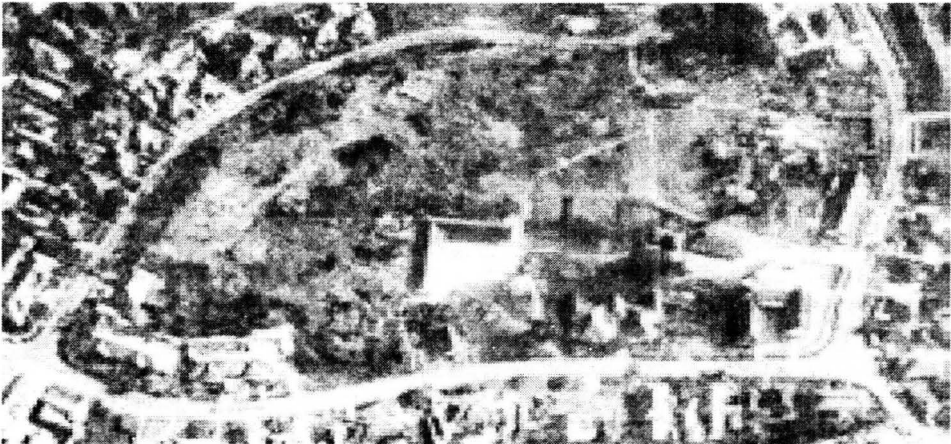
pada hari suci agama Islam (hari Jum'at) dan Nasrani (hari Minggu), sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan agama masing-masing pihak. Pada tanggal 22 Juni 1821 yang jatuh pada hari Jumat, Belanda tidak melakukan serangan karena menghormati umat Islam. Hal yang sama juga dilakukan juga oleh Sultan Mahmud Badaruddin II tepatnya pada hari minggu 24 Juni 1821, Sultan memerintahkan untuk tidak melakukan persiapan yang penuh untuk melakukan perang pada hari minggu. Rupanya siasat Belanda kali ini mengena, De kock dengan licik tetap memberikan perintah kepada pasukannya untuk melakukan serangan. Serangan dimulai dengan mengirimkan pasukan pengintai pada pukul 4 dinihari dan bertugas melepaskan cerucuk-cerucuk yang merintang jalur sungai Musi agar kapal-kapal Belanda dengan mudah dapat menembus perairan kesultanan Palembang, selain itu melakukan penyusupan ke Benteng-benteng sehingga kekuatan pasukan Kesultanan Palembang menjadi semakin lemah.

Tepat pada pukul 6 pagi kapal-kapal perang Belanda mulai menembaki semua benteng-benteng pertahanan Kesultanan Palembang Sehingga satu persatu dapat ditaklukan. Sehingga pada pukul 7 Benteng Pulau Kemaro telah dapat dikuasai, dan merebut ke benteng-benteng yang lainnya. Kapal perang Belanda terus maju menuju benteng martopuro. Pangeran Bupati Panembahan Hamim tetap melakukan perlawanan dengan gigih. Hal ini terbukti Belanda baru berhasil menaklukan Benteng Martopuro pada pukul 13.00 WIB. Didudukinya Benteng Martopuro seluruh pertahanan Sultan di perairan Sungai Musi lumpuh. Kapal perang Belanda menuju ke muara Sungai Ogan untuk menghalangi Sultan mundur kepedalaman. Setelah itu Belanda mulai menyerang Keraton Kuto Besak. Serangan ini merupakan serangan terbesar yang pernah dilakukan Belanda terhadap Kesultanan Palembang. (Safwan, 2004: 78).



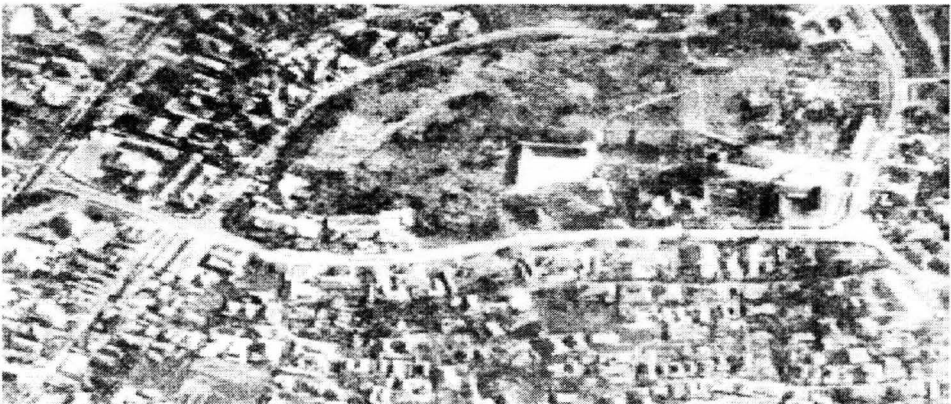
Gambar 5. Stempel Pangeran B.P. Hamim

Mayjen Markus de Kock memberikan ultimatum terhadap sultan agar segera menyerah. Sultan menyampaikan protes atas serangan Belanda yang melanggar gencatan senjata. Kemudian Sultan mengajukan usul akan menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda asal tetap diberikan izin untuk tetap tinggal di Palembang, Usul Sultan ditolak oleh de Kock dan pada tanggal 1 Juli 1821 Sultan Mahmud Badaruddin II ditangkap dan dibawa dengan kapal ke Batavia bersama beberapa kerabat kesultanan. Pada bulan maret 1822 Sultan diasingkan ke Ternate (Maluku) hingga akhir hayatnya.



Gbr 6. Kompleks pemakaman (kiri) Makam Pangeran Bupati Panembahan Hamim yang rusak dan roboh dikhawatirkan akan rusak dan hilang bila tidak segera diselamatkan.

Sedangkan Pangeran Bupati Panembahan Hamim tidak di buang ke Batavia (Betawi) melainkan ditahan dan dikurung di dalam kapal perang selama 7 bulan, Setelah itu barulah Pangeran Bupati Panembahan Hamim dilepaskan dan dapat berkumpul dengan keluarganya di kampung Sekanak. Setelah kondisi Kesultanan Palembang Darussalam cukup kondusif Pangeran Bupati Panembahan Hamim mencoba untuk meneruskan pemerintahan Kesultanan Palembang yang merupakan gerakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda atau gerakan bawah tanah (penulis),



Gbr 7. Foto Udara Kompleks Makam Pangeran Bupati Panembahan Hamim diproduksi tahun 1973 (Asli ada dan disimpan oleh Bapak Herman Ketua RT 27 Kel. 29 Ilir).

hal ini dapat dilihat dari *stempel yang ada pada zuriat Pangeran Bupati panembahan Hamim yang dibuat pada tahun 1237 H atau tahun 1824 M* Pada stempel ini tertulis Alamat Pangeran Panembahan Ibnu Sultan Ratu Mahmud Badaruddin Balad (kota)

Palembang Darussalam Sanah (tahun) 1237 H. Pangeran Bupati terus mencoba untuk menyusun kekuatan baru dengan melakukan latihan taktik perang setiap hari Jumat (Setelah Sholat Jumat). Adapun lokasi yang dijadikan tempat latihan adalah di tanah Pematang Tudin (Pebem). Berdasarkan cerita tutur diperkirakan sekitar 80 orang yang dilatih khusus untuk dipersiapkan menjadi pemimpin-pemimpin perang yang baru. Namun Allah berkehendak lain sebelum latihan ini dapat dirampungkan oleh Pangeran Bupati beliau telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa dalam usia 100 tahun. dikuburkan di Pemakaman Tanah Tinggi Talang Semut 29 Ilir (Sekarang dikenal dengan Jalan Joko). Pada masa yang sama Pangeran Kramojaya (menantu Sultan Mahmud Badaruddin II) dari zuriat Raden Abubakar Pangeran Ratu Purbayo, juga menjalankan pemerintahan sebagai Pedana Menteri (1823-1825). Ketika Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan oleh pemerintahan Belanda Pangeran Kramojayo tetap menjadi pejabat dari golongan pribumi dengan jabatan sebagai Regent Rijksbestuurder hingga tahun 1851 dan kemudian jabatan inipun dihapuskan, setelah Pangeran Kramojayo ditangkap karena mengadakan perlawanan. Beliau diasingkan ke Purbolinggo dalam bulan Agustus 1851 dan wafat pada tanggal 5 Mei 1862 (Amin, 1986: 91).

Di masa awal kekuasaan Belanda di daerah Palembang telah dijadikan suatu daerah keresidenan yang dipimpin oleh seorang Residen dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh asisten residen & beberapa pejabat Belanda lainnya. Jabatan yang masih disediakan untuk orang pribumi menurut Husni Rahim (1993) adalah sebagai berikut :

1. Rijksbestuuder (Pangeran Kramojayo)
2. Ambstenaar bij den residen (Pangeran Tumenggung Astra menggala)
3. Hoofd de politie (Pangeran Tumenggung Kerta Menggala)
4. Asistent der politie (Demang Derpa Cito)
5. Hooge priester (pangeran Penghulu Nata Agama)
6. Hoofd der Arabieren (Pangeran Syarif Ali)
7. Kapiten der Chinezen (Tjoa Kilien)
8. Divisie hoofd van de Ogan (Demang Sur Nindita)
9. Divisie hoofd van de Komering Ilir (Demang Jaya Laksana)
10. Divisie hoofd van de Komering Ulu (Demang Wiro Teruno)
11. Divisie hoofd van de Rawas (Demang Laksana Jaya)
12. Divisie hoofd van de Lematang (Demang Astra Nidata)
13. Divisie hoofd van de Musi Ilir (Demang Raden Abdul Rahman)
14. Divisie hoofd van de Musi Ulu (Demang Kerangga Saca Manggala)
15. Divisie hoofd van de Musi Tengah (Demang Pangeran Kerama Dinata)

Berdasarkan data diatas, tampak bahwa Belanda masih menggunakan pejabat-pejabat pribumi untuk membantu pemerintahan di Keresidenan Palembang. Hal ini dimaksudkan untuk menenangkan rakyat agar tidak menentang pemerintah Belanda. Demikian juga dengan jabatan kepala polisi yang masih diserahkan kepada orang

pribumi, tentu dengan maksud untuk memudahkan pengamanan masyarakat bila timbul gejala dari rakyat. Begitu pula dengan pengangkatan kepala untuk orang Arab Hoofd de Arabieren) dan Kepala Orang Cina (Kapitein di Chinezen) Hal yang sama terhadap Pangeran penghulu Nata Agama masih tetap dijadikan pejabat tertinggi agama Islam sebagaimana di masa kesultanan, walaupun dengan kadar wewenang yang terbatas.

D. PENUTUP

Di akhir hayatnya beliau meninggalkan orang istri yakni 1) Nyayu Panembahan, 2) Mas Ayu Ratu, 3) Nyimas Tijah dan mempunyai 16 orang anak (10 laki-laki dan 6 perempuan). Wafat pada tahun 1879, menurut informasi dan catatan ahli waris dan zuriat Pangeran Bupati Panembahan Hamim. Keadaan tanah makam (lihat gambar dibawah ini) dari waktu ke waktu berkurang dan rusak bahkan belum tersentuh oleh berbagai lembaga dan instansi yang peduli untuk menjaga kelestariannya. Ketika penulis berkunjung dan menemui para zuriat Pangeran Bupati Panembahan Hamim dikatakan bahwa makam ini telah diusulkan untuk dapat dijadikan Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-undang No 5 Tahun 1992 dan PP No.10 tahun1993, akan tetapi sampai saat ini belum dapat terealisasi dengan berbagai alasan. Hal ini sangatlah disayangkan bila tidak diperhatikan dan ditindaklanjuti dengan segera. Dikhawatirkan akan terjadi kerusakan yang lebih parah dan semakin hancurnya aset budaya yang ada di kota tercinta ini. Sebagai penutup tulisan ini penulis ingin mengutip kalimat terakhir

Syair Perang Menteng :

“Tidak ketahuan lebih dan *kurang*,
Melainkan ma’af diharap *sekarang*.
Karena Baharu (baru) belajar *mengarang*,
Ampun diharap sekalian *orang*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H.M. Ali. 1986. Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya. (dalam buku Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan Editor K.H.O Gadjahnata dan Sri Edi Swasono). Jakarta: UI-Press.
- Hanafiah, Djohan. 1989. KUTO BESAK, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nawawi, R. Muhammad, Tanpa Tahun, Catatan Pribadi Tentan Silsilah Zuriat Pangeran Bupati Panembahan Hamim, Palembang: Tidak diterbitkan.

—————1996, Catatan Pribadi Tentan Sejarah Ringkas Pangeran Bupati Panembahan Hamim, Palembang: Tidak diterbitkan.

Pemda Sumatera Selatan.1986. Sejarah Perjuangan SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II, Pahlawan Kemerdekaan Nasional, Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tk. I Sumatera Selatan.

Prabu Diradja, R.M.Syarif, Tanpa Tahun, Catatan Pribadi Tentang Silsilah Zuriat Pangeran Bupati Panembahan Hamim, Palembang: Tidak diterbitkan.

Qodir, R. Abdul, Tanpa Tahun, Catatan Pribadi Tentan Silsilah Sultan Muhammad Bahauddin, Palembang: Tidak diterbitkan.

Rahim, Husni. 1993. Kesultanan Palembang menghadapi Belanda serta masuk dan berkembangnya Islam di daerah Palembang (dalam Jurnal Sejarah seri 3). Jakarta: MSI bekerja sama dengan PT. Gramedia Pustaka Utama.

Safwan, Mardanas. 2004. Seri Pahlawan SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II (1767-1852) Riwayat Hidup dan Perjuangannya. Jakarta PT. Mutiara Sumber Widya.

Woelders, M.O. 1975. Het Sultanaat Palembang 1811-1825. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
PANGERAN BUPATI PANEMBAHAN HAMIM**

- Nama dan Gelar : **Pangeran Bupati Panembahan Hamim**
Tempat/Tgl Lahir : Palembang/Sabtu, 25 Januari 1779 M.
17 Syawal 1192 H.
Wafat : Palembang/(usia 100 tahun)1879 M.
17 Syawal 1192 H.
Dimakamkan : Di Ungkonan Tanah Tinggi Talang Semut 29 Ilir.
(Sekarang dikenal dengan nama Jalan Joko).
Jabatan Terakhir : **Pimpinan Perang Pasukan Komando di Benteng Martopuro** yang dikenal sebagai *Benteng Komando*. Beliau Hidup pada saat terjadinya 5 kali pergantian sultan di Kesultanan Palembang Darussalam, dan wafat pada masa Pemerintahan Keresidenan Palembang.
Riwayat Keturunan : Anak ke-8 dari 9 bersaudara (anak ke-10 dari 13 bersaudara), Beliau dilahirkan dari Pasangan **Sultan Muhammad Bahauddin** bin Susuhunan Ahmad Najamuddin I dan **Ratu Agung** puteri Datuk Miyumi bin Abdullah Alhadi. Beliau bersaudara dengan Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Husin Diauddin. Pangeran Bupati Menikah dengan 3 orang istri yakni 1) Nyayu Panembahan, 2) Mas Ayu Ratu, 3) Nyimas Tijah. Mendapatkan 16 orang anak yaitu sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------------|
| 1. Raden Ayu Arya Kusuma | 9. Raden Syahbudin |
| 2. Raden Ayu Prabu Nandito | 10. Pangeran Suryo Nandito Zein |
| 3. Raden Ayu Prabu Menggalo | 11. Raden Djakfar |
| 4. Raden Ayu Takiah | 12. Raden Abdul rachman |
| 5. Raden Ayu Suryo Wijayo | 13. RAden Syamsudin |
| 6. Pangeran Haji Suryo Kamaluddin | 14. Raden Zainal Abidin |
| 7. Pangeran Haji Suryo Jamaluddin | 15. Raden Muhammad nafiz |
| 8. Raden Haji Zainuddin | 16. Cek Ayu Ning |

Palembang, 01 Ramadhan 1427 H.
24 September 2006 M.

Sumber:

Qodir, R. Abdul, Tanpa Tahun, *Catatan Pribadi Tentang Silsilah Sultan Muhammad Bahauddin, Palembang* : Tidak diterbitkan.

(R. Abdul Kodir bin Abdurrahman Wafat tahun 1998/ berusia sekitar 67 tahun).

Nawawi, R. Muhammad bin Raden Haji Syahabuddin, 1996, *Catatan Pribadi Tentang Sejarah & Silsilah Zuriat Pangeran Bupati Panembahan Hamim*, Palembang: Tidak diterbitkan.

PENGANGKATAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN III ANTARA
LEGALITAS DAN SIMBOLISASI
Retno Purwanti

Abstrak

Tidak ada perbedaan yang menyolok, syarat-syarat untuk menjadi raja pada masa Indonesia kuna antara kerajaan di Jawa dan luar Jawa, baik yang bersifat agraris maupun maritime. Namun inipun ternyata tidak bersifat mutlak, karena kedudukan raja-raja di Sulawesi Selatan dan Jambi yang bersifat maritim juga menempatkan benda-benda pusaka sebagai syarat legitimasi. Selain peranan regalia, syarat yang diutamakan adalah faktor genealogis, fisik dan kepribadian. Kepribadian dan sifat yang baik maupun kecakapan dalam memerintah mempunyai pengaruh besar atas otoritas raja. Pada keadaan ini loyalitas baik dari kalangan istana, para pejabat birokrasi dan rakyat pada umumnya dapat terjaga. Sebaliknya, sifat dan tindakan yang tidak baik dari raja dapat menimbulkan ketegangan dalam istana ataupun rasa ketidakpuasan. Tindakan dari raja yang menyinggung golongan tertentu dalam masyarakat kerajaan dapat pula menimbulkan kebencian dan penentangan (Leirissa, 1993: 6).

Raja dinobatkan oleh tokoh-tokoh dari golongan rohaniwan atau dewan yang berdaulat penuh. Sementara tempat penobatannya ada yang di masjid agung keraton ataupun salah satu bagian bangunan yang ada di lingkungan keraton. Acuan seperti itu dapat diketahui bahwa ada tata cara dan syarat-syarat tertentu dalam menentukan seseorang menjadi raja. Dengan demikian maka sudah seharusnya pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III, setelah Kesultanan Palembang dihapuskan oleh Belanda seharusnya juga mengacu pada kriteria yang telah ditradisikan.

A. PENDAHULUAN

Memasuki milenium ketiga, di Indonesia terjadi peristiwa budaya yang cukup menarik berkaitan dengan proses suksesi raja-raja di sejumlah kraton, terutama di Jawa. Proses suksesi tersebut barangkali hanya akan menjadi peristiwa budaya saja bila terlaksana secara damai, aman dan lancar. Namun, fakta justru membuktikan lain, karena suksesi ini melahirkan konflik intern kerabat keraton yang berkepanjangan, sehingga manjadi pemberitaan di media masa. Contohnya adalah kemelut Keraton Kanoman Cirebon pada tahun 2003 setelah meninggalnya Sultan Kanoman XI, Sultan Muhammad Djalaluddin pada tanggal 18 November 2002 dan Kasusuhunanan Surakarta sepeninggal

Susuhunan Pakubuwono XII tahun 2004. Kemelut yang terjadi di kedua kraton tersebut masih berkaitan dengan kekuasaan, tahta kerajaan. Sebenarnya, tidak ada yang istimewa, sebab konflik dan persoalannya masih sama, yakni kekuasaan dan anak turun penguasa. Hal seperti ini sudah terjadi sejak masa klasik Indonesia yang ditandai dengan penemuan prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, dikenal pula sebuah lembaga pemerintahan yang bernama kerajaan. Sejak masa itulah kemelut, intrik dan perebutan tahta atau kekuasaan di sebuah kerajaan atau keraton, telah demikian lazim, sehingga menjadi bagian dari proses kesejarahan itu sendiri. Hal yang menarik adalah kasus Palembang, Kesultanan Palembang yang sudah dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1923, bahkan sultan terakhir yang berkuasa dibuang ke Batavia, pada tahun 2003 yang lalu terjadi pengangkatan “sultan baru”. Dengan demikian setelah 180 tahun institusi keraton dan sultannya mengalami masa “interegnum”, gelar sultan dimunculkan kembali oleh sekelompok masyarakat Palembang, meskipun tanpa kraton sebagai tempat tinggal dan melakukan berbagai aktifitasnya.

Pengangkatan R.M.S. Prabu Diraja sebagai Sultan Mahmud Badaruddin III dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2003 (29 Dzulhijjah 1423 H.) di Masjid Lawangkidul. Pengangkatan ini menimbulkan polemik di kalangan masyarakat dan tersebar luas melalui media masa lokal. Kalangan yang pro dengan pengangkatan itu berpendapat bahwa pengangkatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Kesultanan Palembang dan sudah memenuhi sejumlah kriteria yang telah ditetapkan. Di sisi lain, kalangan yang tidak sependapat dengan pengangkatan tersebut memberikan alasan dari beberapa aspek, baik dari aspek keabsahan (legalitas) maupun relevansi pengangkatannya di masa kini. Kasus pengangkatan yang menimbulkan “konflik” di jaman modern seperti sekarang ini, yang sudah menglobal dengan berbagai multidimensi persoalan dan tantangan yang melampaui batas-batas sejarah, peradaban dan kebudayaan, proses sejarah itu ternyata masih berlanjut. Peristiwa tersebut tampaknya merupakan pengulangan hal yang sama di masa lalu. Maka, mengacu pada teori siklus yang antara lain dicetuskan oleh Ibnu Khaldun mendapat pbenarannya, yaitu bahwa sejarah itu berulang (berputar) seperti roda pedati. Namun perulangan sejarah (*structure of history*) menurut Ben Anderson, tidak seperti roda pedati, melainkan seperti spiral. Berputar kian membesar, sebagaimana berkembangnya kompleksitas tantangan dan persoalan masyarakat.

Menurut Hans Kelner, sejarah bukanlah sekedar tentang masa lalu, melainkan cara kita untuk menciptakan makna dari kepingan-kepingan yang sangat tanpa makna yang bertebaran di sekeliling kita (Taufik Abdullah, 2001: 215). Oleh karena itu dalam membaca setiap peristiwa sejarah tidak harus dimaknai secara sepihak, tetapi harus bersifat dialektis sehingga dapat meminimalkan subyektifitas dan lebih mengedepankan obyektifitas. Hal ini juga

berlaku dalam membaca proses suksesi kepemimpinan di masa lalu, saat kesatuan politik masih berbentuk kerajaan atau kesultanan, yang di beberapa daerah di nusantara masih terus berlanjut sampai saat ini. Dalam mengkaji persoalan pengangkatan raja atau sultan tidak dapat dipisahkan dari persoalan keabsahan (*legitimacy*) kekuasaan raja. Pembahasan tentang hal ini haruslah melihat wujud kekuasaan tradisional dengan sejumlah konsep yang ada dalam kekuasaan itu sendiri, sesuai dengan kebudayaan politik yang dianut. Bagaimanapun sultan atau raja, baik dari masa lalu maupun yang diangkat di penghujung akhir millennium kedua atau awal millennium ketiga ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari perjalanan sejarahnya. Di samping itu, Kesultanan Palembang mempunyai keunikan tersendiri berkaitan dengan kebudayaannya, yang diyakini merupakan perpaduan antara budaya Melayu dan Jawa. Bagaimanapun perbedaan budaya politik dan sistem perekonomian berpengaruh besar terhadap proses suksesi. Budaya Melayu yang lebih menitikberatkan perekonomiannya di bidang maritim, tentunya akan berbeda dengan budaya Jawa yang lebih bersifat agraris. Meskipun budaya Jawa tidak selalu identik dengan perekonomian agraris, karena masa berlangsungnya kerajaan Palembang sejaman dengan kerajaan Demak, Pajang dan Mataram Islam. Kerajaan Demak dan Pajang masih mengembangkan sistem perekonomian perdagangan, sementara kerajaan Mataram Islam lebih bersifat agraris. Pada kerajaan Demak dan Pajang, bahkan sampai pada masa kekuasaan Amangkurat III di Mataram, kerajaan Palembang masih merupakan subordinasinya. Posisi tersebut terjadi sebelum kesatuan politik di Palembang berbentuk kesultanan.

Tulisan ini tidak hendak mempersoalkan tentang pro-kontra soal pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III dimaksud, melainkan mencoba mengangkat aspek legalitas dari pengangkatan itu sendiri dan juga simbolisasinya. Hal ini mengingat ada kerancuan dalam penetapan kriteria-kriteria pengangkatannya yang lebih mengacu pada kriteria kekinian. Padahal kriteria tersebut tidak mengacu pada tata cara pengangkatannya di masa lalu yang mempunyai kriteria dan prosedur tersendiri. Dengan mengacu pada paparan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan: (1) Sejarah suksesi raja-raja di Palembang Darussalam atau proses penggantian raja di Kerajaan Palembang Darussalam; (2) konsepsi kedudukan raja di masa lalu; (3) legitimasi dan simbolisasi pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III. Untuk membahas permasalahan-permasalahan di atas digunakan sumber primer berupa naskah-naskah kuna yang sudah diterbitkan. Selain itu dalam pemaparannya juga akan digunakan sumber sekunder yang membahas permasalahan terkait. Objektifitas kajian ini tetap terjaga, proses analogi juga diterapkan untuk memperoleh akurasi jawaban dari sejumlah permasalahan di atas. Adapun data analogi diambil dari beberapa kraton atau kerajaan yang pernah atau masih eksis sampai saat ini di Asia Tenggara umumnya dan di

Indonesia khususnya. Analogi diambil berkaitan dengan konsep negara dan kedudukan raja, serta suksesinya.

B. KONSEPSI KEDUDUKAN RAJA

Sebelum menjawab semua permasalahan di atas perlu dipaparkan terlebih dahulu mengenai konsepsi tentang kedudukan raja di Asia Tenggara. Bagaimanapun Kesultanan Palembang yang pernah berkembang di masa lalu tidak pernah terlepas dari pengaruh posisi geografis dan geopolitik di kawasan Asia Tenggara. Konsep Negara dan kedudukan raja di Asia Tenggara, termasuk Indonesia tidak terlepas dari peranan regalia, alat-alat kebesaran raja-raja. Sifat magis dari regalia ini punya peranan yang sangat dominan di Semenanjung Melayu dan Indonesia. Pemikiran ini bisa dilihat di kalangan Bugis-Makasar, misalnya yang meyakini bahwa sebenarnya regalia itulah yang memerintah, sedangkan raja bersangkutan memerintah negeri itu hanya atas nama regalia tadi (Geldern, 1982: 25-26). Di Kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan terdapat semua unsur kerajaan atau *polity* tradisional, yang berfokus pada kekeramatan, atau *kasekten* di Jawa, *Daulat* di dunia Melayu dan seterusnya yang dalam istilah asing mungkin dapat diterjemahkan dengan “magi”. Konsep seperti ini ternyata juga terdapat di Kesultanan Jambi, yang menganggap kerajaan Jambi adalah Keris Siginjau. Oleh karena itu saat penobatan raja, keris inilah yang menjadi perangkat penting penobatannya. Pemegang keris Siginjau adalah orang yang berhak menjadi raja di Jambi. Tanpa itu, kekuasaannya tidak diakui oleh masyarakat (Margono, 1985: 18). Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan politik (*sacral*) masih tetap ada selama pusaka-pusaka masih ada, selama ada keraton kerajaan masih ada. Bahkan kerajaan yang fungsi politiknya telah dihapuskan ratusan tahun lalu, seperti keraton-keraton di Cirebon, fungsi budaya dan sakralnya tetap bertahan. Bahkan keberadaan regalia itulah yang penting bagi berlangsungnya suatu kerajaan.

Tradisi politik Melayu, raja dianggap sebagai pemimpin keduniaan dan pemimpin agama. Tradisi ini menyebutkan bahwa raja merupakan figur dan lembaga yang terpenting. Raja dianggap sebagai orang yang mulia dan mempunyai berbagai kelebihan. Kitab *Sulalatus Salatin* yang lebih dikenal dengan nama *Sejarah Melayu* mendudukan raja setingkat dengan nabi dan sebagai pengganti Allah di muka bumi (Rahim, 1998: 19). Konsep seperti itu juga ditemukan dalam *Adat Raja-Raja Melayu*, yang menganggap raja sebagai bayang-bayang Allah di dunia (Tardjan Hadijaja, 1964 : 61-62 vide Rahim, 1998: 20). Ungkapan serupa juga disebutkan dalam Undang-Undang Melaka, raja disebut sebagai Khalifah Allah di Bumi. Konsep raja sebagai bayang-bayang Allah di muka bumi bermakna bahwa raja juga mempunyai “kekuasaan keagamaan” sebagaimana yang dimiliki nabi di samping memegang “kekuasaan

keduniaan". Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di bidang keagamaan, maka segala masalah keagamaan diatur dan dilaksanakan oleh raja. Akan tetapi, karena raja bukan orang yang ahli agama, maka dibentuk suatu lembaga keagamaan untuk mewakili raja dalam memimpin tugas-tugas keagamaan. Konsep "sultan adalah bayangan Tuhan di muka bumi" disebutkan dalam *Tajussalatin*, bahwa raja harus mengikuti hukum Allah dan hukum Rasul. Konsep ini merupakan bagian dari konsep *nubuwwat* (kenabian) dan *hukumah* (kekuasaan) sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Tajussalatin* (Ibid., hlm. 20-21).

Konsep tersebut tidak berbeda jauh dengan konsep raja dalam konsep kekuasaan Jawa yang biasa disebut *Ratu-binathara* memiliki tiga macam wahyu, yaitu *wahyu nubuwwah*, *wahyu hukumah*, dan *wahyu wilayah*. Yang dimaksud dengan *wahyu nubuwwah* adalah wahyu yang mendudukan raja sebagai wakil Tuhan; *wahyu hukumah* menempatkan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang *murbawisesa*. Kedudukannya sebagai sang *murbawisesa*, atau Penguasa Tertinggi ini, mengakibatkan raja memiliki kekuasaan tidak terbatas dan segala keputusan tidak boleh ditentang, karena dianggap sebagai kehendak Tuhan. *Wahyu wilayah*, yang melengkapi dua macam wahyu yang telah disebutkan di atas mendudukan raja sebagai yang berkuasa untuk memberi *pandam pangauban*, artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya (Darsiti, 2000 vide Purwadi, 2003: 5-6). Dengan demikian *wahyu wilayah* di sini tidak ada kaitannya sama sekali dengan teritori seperti pemahaman terkini, yang biasanya mengacu ke kesatuan geografis tertentu. Pada Serat Wulangreh disebutkan, bahwa raja berkedudukan sebagai wakil Tuhan dan memerintah berdasarkan hukum keadilan, karenanya rakyat wajib mengikutinya. Raja dilukiskan sebagai keturunan dewa-dewa atau setidak-tidaknya telah mendapat petunjuk dan perlindungan daripada-Nya (Purwadi, t.t.: 10). Sementara itu menurut Darsiti Suratman konsep orang Jawa mengenai kekuasaan sebagai kekuatan yang sakti dan keramat adalah suatu konsepsi simbolik belaka (Suratman, 2000).

Kedua konsep tersebut sesungguhnya meneruskan konsep politik raja tradisional di Asia Tenggara atau konsep Pra-Islam, yang dikenal dengan konsep dewa-raja. Raja dianggap sebagai pusat kosmos dan dari raja terpancar kekuatan yang berpengaruh pada alam ataupun masyarakat. Penempatan raja sebagai keturunan nabi-nabi dan dewa-dewa dimaksudkan untuk memperkokoh keabsahan (*legitimacy*) sebagai raja. Anggapan ini dikaitkan dengan kepercayaan magis dari wahyu raja (*pulung ratu*) dan konsep pewaris keturunan darah raja (*trahing kusuma rembesing madu*). Di kalangan masyarakat Jawa terdapat anggapan, bahwa hanya orang yang masih mempunyai darah rajalah yang dapat menjadi raja. Meskipun seorang *homo novus* sebagai pendiri suatu

kerajaan secara lahiriah hanya anak orang tingkat bawahan, namun orang tersebut dianggap tentulah masih keturunan darah dari raja-raja di masa lalu.

Hal lain yang perlu dikemukakan tentang legitimasi raja adalah mitos. Mitos senantiasa berkaitan dengan keberadaan keturunan atau zuriat untuk memastikan kesinambungan kerajaan dan kuasa yang telah dicapai oleh seseorang raja dan keturunannya. Tidak mempunyai zuriat menimbulkan masalah kepada raja karena itu bermakna keluarganya akan kehilangan kuasa. Jadi mitos-mitos tersebut diciptakan secara khusus dengan tujuan kuasa memerintah dapat diteruskan dalam keluarga yang sama, oleh putera-puteri yang lahir dengan unsur-unsur kebesaran dan kemuliannya (Salleh, 1999: 59). Tanpa menafikan kuatnya peranan agama Islam dalam kehidupan istana, tampak pula bahwa pandangan terhadap kedudukan raja, baik di Jawa maupun Melayu masih dilekati oleh unsur-unsur kepercayaan pra-Islam. Sinkretisme ini tampak misalnya pada penarikan garis genealogi raja-raja ke atas sampai pada dua cabang nenekmoyang, ialah cabang kanan (*panengen*) sampai pada nabi-nabi dalam agama Islam dan cabang kiri (*pangiwa*) yang berakhir pada figur dewa-dewa agama Hindu (*Ibid.*).

Raja mempunyai kekuasaan sentral di dalam wilayah negaranya. Keabsahan (*legitimacy*) kedudukan dan kekuasaan raja didapat karena warisan menurut tradisi. Apabila pada masa didirikannya suatu negara, otoritas raja lebih banyak didasarkan pada kharisma dan kelebihan kemampuan pribadinya, maka pada masa-masa kemudian otoritas raja telah dilembagakan menjadi tradisi (Bendix, R. dan Max Weber, 1962: 298). Dengan demikian pengangkatan raja baru, lebih didasarkan pada keturunan atau hak waris menurut tradisi. Hal ini sudah tentu tidak menghilangkan kenyataan, bahwa ada juga di antara raja-raja tersebut yang mempunyai kecakapan memerintah, keberanian dan kepribadian maupun sifat-sifat yang baik.

Berdasarkan sejumlah paparan di atas dapat diketahui bahwa organisasi kerajaan cenderung untuk tidak berubah meskipun terdapat tantangan politik dan ekonomi. Bahkan kelanjutan kedudukan raja dianggap sebagai syarat utama pengakuan dan peneguhan kedudukan raja tersebut. Kelanjutan ini menurut Geldern tidaklah melalui garis keturunan melainkan kelanjutan dari “wahyu”, kelanjutan dari perkenan dewa atau Tuhan. Untuk itulah menurut tradisi istana, raja adalah seorang pemimpin sehingga kepadanya dikenakan sejumlah syarat agar ia menjalankan fungsinya. Padanya dikenakan syarat-syarat untuk menempatkan dia lebih tinggi dari semua manusia yang lain. Karena syarat-syarat yang tidak sedikit dan kewajiban-kewajiban raja yang melebihi dari manusia biasa, maka kadang-kadang martabat raja dihubungkan dengan kedewaan, raja adalah penjelmaan dari dewa atau Tuhan.

C. SISTEM PERGANTIAN RAJA-RAJA TRADISIONAL DI INDONESIA

Sistem penggantian raja di Asia Tenggara tidak berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang baku, tetapi samar. Kadang-kadang raja sendiri yang memilih penggantinya. Kadang-kadang menteri-menteri mengangkat seorang pangeran sebagai raja. Ada pula, permaisuri-permaisuri secara tidak resmi tetapi efisien menyebarkan pengaruh mereka untuk kepentingan seorang pangeran pilihan mereka. Sering juga mahkota itu jatuh pada seorang pangeran yang paling cepat dan lebih dahulu merampas istana dan yang paling cepat membunuh saudara-saudaranya. Keadaan seperti ini tidak mengherankan jika kerajaan-kerajaan Asia Tenggara dahulu itu memang sejak awal tepecah belah karena seringnya terjadi pemberontakan-pemberontakan yang sering mengakibatkan kejatuhan raja-raja, bahkan jatuhnya suatu dinasti. Sumber berita Cina menyebutkan bahwa peristiwa seperti itu sudah terjadi sejak abad ke-3 Masehi (Geldern, 1982: 27).

Tidak berbeda jauh dengan sistem penggantian raja-raja di Asia Tenggara lainnya, menurut tradisi dan kebiasaan di kerajaan-kerajaan masa lampau di Indonesia, bisa terjadi kekuasaan jatuh pada pangeran mahkota yang diangkat oleh raja yang berkuasa. Sering pilihan ini tidak pada putra tertua yang sah dari permaisuri. Bila raja wafat, sementara pangeran mahkota belum diangkat, kadangkala rapat dewan sesepuh keluarga raja memilih calon di antara para pangeran keluarga raja. Lebih sering lagi pengganti raja yang wafat merebut tahta dan mempertahankannya dengan kekerasan, bahkan tak jarang dinasti diganti dan pusat kekuasaan pindah ke tempat lain (Onghokham, 2002: 158). Pengakuan kedudukan raja (sultan) disahkan oleh para pendeta atau ulama. Raja mempunyai kewibawaan dan karisma yang besar, maka tidak hanya dirinya sendiri yang mempunyai status demikian, tetapi juga keturunannya. Itulah sebabnya keturunan mempunyai peranan penting pula dalam hubungannya dengan kekuasaan Negara (Sunoto, 1983; Purwadi, t.t.: 11).

Pendapat lain berkaitan dengan proses penggantian raja dikemukakan Pangeran Suryawijaya dari Yogyakarta, yaitu bahwa menurut konsep Jawa syarat utama pengganti raja adalah berdarah Mataram, tak harus selalu putra dari *garwa padmi* (permaisuri). Faktor lain yang juga utama adalah hak raja yang sedang berkuasa untuk mengangkat putra mahkota. Selain itu, calon penerima tahta harus berbadan sehat, tak boleh cacat dan kekuatan seksualnya termasuk dalam ukuran berbadan sehat ini. Calon untuk tahta juga harus disenangi rakyat. Di sisi lain, aturan suksesi kekuasaan di Jawa sangat dipengaruhi oleh konsep reinkarnasi, pengaruh kebudayaan Hindu. Menurut konsep reinkarnasi seseorang dilahirkan sebagai raja karena merupakan titisan dewa atau penerima wahyu, *pulung*, dan sebagainya, yang mengesahkan dia sebagai raja. *Pulung* adalah lambang kekuasaan Negara. Konsep reinkarnasi mungkin khas kerajaan agraris, sebab suksesi di kerajaan maritim lebih ditekankan pada tradisi dan adat, biarpun kekerasan tidak kurang banyaknya. Di

kerajaan maritim tidak terdapat gejala ratu adil seperti di Jawa, di mana seorang petani, pejabat rendah, atau siapa saja dapat mengklaim dirinya ratu adil yang baru dan karena itu menuntut kekuasaan. Gejala ratu adil menunjukkan bahwa sah tidaknya kekuasaan lebih berdasarkan pada kepercayaan daripada pertimbangan kekuasaan ekonomis, militer, dan politis. Oleh karena itu, orang sering mengatakan bahwa untuk mengerti proses politik di Indonesia orang harus mempertimbangkan segi mistis, budaya, dan tradisi politik masa lampau.

Alat kelengkapan lain saat penobatan raja adalah benda-benda pusaka, yang merupakan alat-alat kebesaran. Pemilikan alat kebesaran ini, sebagaimana pemilikan wahyu, merupakan tanda keabsahan (legitimasi) kedudukan raja (Lombard, 2000: 67-68). Sebagai kelengkapan raja, pusaka ditempatkan pada posisi paling luhur. Dari pusakanya, seorang raja akan dilihat kepiawaiannya, misalnya dalam mengatur tata pemerintahan, keamanan negara, dan strategi perang. Pusaka juga menampakkan kecakapan kepribadian yang tinggi sebagai pengayom rakyatnya.

Di Sumatera salah satu contoh penggantian sultan atau raja adalah proses pengangkatan sultan di Aceh. Berdasarkan himpunan hukum adat Aceh yang tercantum dalam adat Makuta Alam, yang disusun secara lengkap pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dapat diketahui bahwa sistem pengangkatan dan penobatan sultan di kerajaan Aceh tampaknya sudah dibakukan, meskipun dalam pelaksanaannya terkadang tidak sesuai aturan yang ada. Menurut lembaran sejarah adat yang berdasarkan hukum (Syara') dalam pengangkatan sultan haruslah semufakat hukum dengan adat. Oleh karena itulah waktu sultan dinobatkan, sultan berdiri di atas tabal, ulama memegang Quran berdiri di kanan, perdana menteri yang memegang pedang berdiri di kiri. Pada umumnya di Tanah Aceh pangkat sultan turun kepada anak. Sultan diangkat oleh rakyat atas mufakat dan persetujuan ulama dan orang-orang besar cerdik pandai. Adapun orang-orang yang diangkat menjadi sultan dalam hukum agama harus memiliki syarat-syarat bahwa ia mempunyai kecakapan untuk menjadi kepala negara (merdeka, dewasa, berpengetahuan, adil), ia cakap untuk mengurus negeri, hukum, dan perang, mempunyai kebijaksanaan dalam hal mempertimbangkan serta menjalankan hukum dan adat. Jikalau raja mangkat sebelum adanya pengganti oleh karena beberapa sebab lain, maka Panglima Sagi XXII Mukimlah yang menjadi wakil raja, menerima hasil yang didapat dalam negeri Aceh dan daerah takluk atau jajahannya. Jikalau sudah ada yang patut diangkat menjadi raja, maka perbendaharaan itu pun dengan sendirinya berpindah kepada raja (*Ibid.* Hlm. 300).

Di Kesultanan Jambi sistem pengangkatan raja dan kriterianya termuat dalam naskah *Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi*. Dalam naskah ini disebutkan adanya sejumlah sifat-sifat yang menjadi kriteria seseorang menjadi raja dan tercantum dalam pasal ketiga puluh lima. Pasal ini

menyebutkan *martabat raja itu sepuluh perkara*, yaitu: (1) baik perangai; (2) berakal; (3) berilmu; (4) berani; (5) tawakal; (6) yakin; (7) tetap akal; (8) sabar; (9) memberi kehendak perangnya; (10) tahu akan pangkat perangnya (Margono, 1985: 257). Selain syarat-syarat tersebut seorang sultan yang diangkat juga dilengkapi dengan perlengkapan kesultanan (regalia) yaitu keris Siginjau, yaitu keris pusaka sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran sultan. Tanpa keris ini kekuasaan sultan dianggap tidak sah, karena tidak diakui oleh seluruh rakyat Jambi. Legalitas tersebut menjadi lengkap jika yang menobatkan raja adalah kepala suku Jebus yang bergelar “Raja Sehari”, yang merupakan keturunan Orang Kayo Hitam, anak Paduka Pulo Berhala, pendiri kesultanan Jambi. Di samping keris Siginjau, ada sebuah keris lagi yaitu Keris Singa Marjaya yang dipakai oleh Pengeran Ratu (Putra Mahkota).

D. SEJARAH SUKSESI RAJA DAN SULTAN PALEMBANG DARUSSALAM

Sistem penggantian raja-raja yang ada di Indonesia tampaknya sudah dibakukan sedemikian rupa dalam bentuk tradisi dan adat masing-masing. Meskipun demikian, sejarah juga mencatat seringnya terjadi konflik di antara para elit kerajaan pada saat proses penggantian raja. Apalagi jika raja yang memerintah sebelumnya tidak menunjuk calon penggantinya atau belum mengangkat putra mahkota. Intrik di antara para pangeran seringkali mewarnai proses penggantian raja, yang tidak jarang berbuntut pada kematian pada kematian salah satu diantaranya. Hal seperti itu juga berlaku untuk kerajaan atau Kesultanan Palembang Darussalam. Untuk menyelusuri proses penggantian raja-raja dan sultan di Palembang dapat dilihat dalam buku “Het Sultanaat Palembang” yang disusun oleh Woelders berdasarkan beberapa naskah yang disimpan di Leiden Belanda. Naskah tersebut diberi Kode Teks UBL 4-7, TR-1, TR-3 dan Teks KI-4 (Woelders, 1975). Susunan raja-raja dan para sultan yang memerintah di Palembang juga termuat pada tabel 1 yang disusun oleh Husni Rahim dengan mengacu pada berbagai sumber (Rahim, 1998). Dari susunan tersebut terlihat adanya perbedaan, karena tabel yang dibuat oleh Husni Rahim dirunut mulai dari Aria Dilah, sementara yang lainnya dimulai dari Ki Gede Ing Suro. Namun dari naskah-naskah lama yang disusun oleh Woelders tampak juga adanya perbedaan, utamanya dalam masa kekuasaan para raja dan sultan saat memerintah. Meskipun demikian, naskah-naskah itu semuanya mencantumkan nama Ki Gede Ing Sura sebagai penguasa pertama di Palembang. Meskipun sebagai cikal bakal genealogi tidak selalu sama. Teks UBL-6 (*Kitab Toeroenan Radja-radja di dalam negeri Palembang*), misalnya menyebutkan bahwa genealogi raja-raja Palembang dimulai dari Sayyidina Husin. Perbedaan lama kekuasaan atau tahun masa kekuasaan para raja dan sultan yang memerintah, tentunya dapat dikaitkan dengan masa penulisan naskah-naskah tersebut yang

semuanya berasal dari setelah kesultanan Palembang dihapuskan. Teks UBL 4-6 ditulis pada tahun 1851; sementara teks UBL-7 ditulis antara tahun 1863-1880 (Woelders, 1975). Dengan demikian, jika para penulis naskah tidak mempunyai sumber rujukan yang otentik, perbedaan tersebut menjadi suatu hal yang wajar terjadi. Apalagi untuk mengingat suatu kejadian yang sudah ratusan tahun terjadi sebelum si penulis menuliskannya pada suatu naskah.

Terlepas dari perbedaan tersebut, di sini akan dipaparkan mengenai proses penggantian kekuasaan di Palembang sejak masa pemerintahan Ki Gede Ing Suro sampai dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1823. Dalam naskah-naskah kuna Palembang yang terangkum dalam buku “Het Sultanaat Palembang” dan tradisi lisan masyarakat Palembang diketahui bahwa yang berkuasa di Palembang pertama kali ialah Ki Gede Ing Sura Tua. Menurut kajian Graff dan Pigeaud, Ki Gede Ing Sura Tua dianggap sebagai raja pertama dan berkuasa sejak tahun 1547 sampai 1552. Setelah itu kekuasaan diserahkan kepada saudaranya, Ki Gede Ing Sura Muda yang memerintah Palembang sejak tahun 1572-1589 atau selama 17 tahun. Masa kekuasaan 17 tahun tidak dapat dikatakan singkat, apalagi mengingat usianya yang sudah tua, karenanya Ki Gede Ing Suro Ilir kemudian menyerahkan kekuasaan kepada anaknya yaitu Pangeran Kemas Dipati (1589-1594), sehingga lama kekuasaannya hanya lima tahun.

Pada tahun 1595 kekuasaan berpindah tangan kepada saudaranya yaitu Pangeran Madi Angsoka (anak Ki Gede Ing Suro Mudo) yang memerintah sekitar tahun 1594-1627 atau sekitar 34-35 tahun. Meskipun pada masa Pangeran Madi Angsoka ini terjadi perang “kafir” dengan Bantam, namun dia berhasil mengatasinya. Dan ini juga ditandai dengan kemenangan di pihak Palembang dalam perang melawan Banten tersebut. Setelah penyerangan Banten tersebut tampaknya kondisi kerajaan Palembang relatif stabil, sehingga terjadilah kontrak dagang pertama dengan pihak Belanda. Lamanya masa pemerintahan Madi Angsoka (34-35 tahun) menunjukkan kondisi perekonomian dan perpolitikan di masa itu yang relatif stabil dan aman. Ketika Pangeran Madi Angsoka wafat terjadi perebutan kekuasaan antara menantu (Pangeran Jambi) dengan dua paman isterinya (saudara Pangeran Madi Angsoka) dan kemenangan di pihak paman. Meskipun demikian yang menjadi raja adalah Pangeran Madi Alit (anak Ki Gede Ing Suro Mudo) yang disebut Raja Depati (1629-1630). Pangeran Madi Alit hanya berkuasa selama satu tahun dan beliau mati terbunuh karena perkara wanita (Faille, 1971: 14). Pangeran Madi Alit kemudian digantikan oleh saudaranya Pangeran Seding Puro atau juga disebut Pangeran Made Sokan yang dikenal dengan Raden Aria yang merupakan anak Kyai Mas Adipati dan memerintah sekitar tahun 1629-1636. Masa kekuasaan Raden Aria yang hanya tujuh tahun terhitung singkat, tapi mengingat sebutannya Pangeran Seding Puro (artinya meninggal di Pura atau kraton),

maka kematiannya kemungkinan disebabkan karena karena sakit yang telah lama diderita selama masa pemerintahannya, oleh karena itu ada kemungkinan sebelum wafat masih sempat meninggalkan wasiat dan menunjuk seseorang untuk pengganti dirinya sebagai penguasa di kerajaan Palembang.

Raden Aria kemudian diganti oleh saudaranya Pangeran Seding Kenayan yang memerintah sekitar 1636-1652. Pada masa pemerintahan inilah “lahir” *Undang-Undang Simbur Cahaya*, yang oleh masyarakat Palembang diyakini merupakan hasil karya Ratu Sinuhun (istri Pangeran Sido Ing Kenayan). Kestabilan masa pemerintahan Seding Kenayan juga didukung fakta bahwa dia diganti setelah meninggal. Setelah Pangeran Seding Kenayan wafat ia digantikan oleh kemenakan Ratu Sinuhun yaitu Pangeran Seding Pesariyan (1652-1653) yang kemudian digantikan oleh anaknya Pangeran Seding Rajak (1653-1660). Jika melihat dari julukannya Pangeran Seding Pesariyan (artinya Pengeran yang meninggal di Pesariyan=tempat tidur), maka masa kekuasaan yang singkat tersebut diduga disebabkan karena raja ini meninggal secara mendadak. Langkah Pangeran Sedo Ing Kenayan yang berani melawan Belanda ternyata juga diikuti oleh penerusnya yaitu Pangeran Seding Rajak yang pada tahun 1657 menangkap dua buah kapal Belanda di perairan Sungai Musi (*Ibid.* Hlm. 74). Karena sikap Palembang yang melawan itulah, akhirnya Belanda menyerang dan membakar kraton Kuto Gawang pada tahun 1659, sehingga Pangeran Seding Rajak mengundurkan diri ke Inderalaya dan meninggal dunia di sana. Pangeran Seding Rajak dimakamkan di dusun Sakatiga, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Ia tidak mau ke Palembang dan kedudukannya digantikan oleh Raden Tumenggung atau Ki Mas Endi Ario Kesumo yang kemudian dikenal dengan Sultan Abdurrahman atau Sultan Abdul Hamal/ Jamal dan lebih dikenal dengan Susuhunan Cinde Walang. Di masa ini pula Palembang melepaskan diri dari Mataram dan menyatakan berdiri sendiri. Ki Mas Endi menggunakan gelar sultan yang lengkapnya menjadi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam. Sebagai sultan pertama Palembang ia telah mendirikan kraton baru di Beringinjanggut dan kompleks pemakaman Cinde Walang. Pengangkatan ini disertai dengan penandatanganan kontrak perjanjian antara Palembang dan Belanda pada tahun 1662. Salah satu isi perjanjian tersebut adalah Belanda diijinkan kembali untuk mendirikan loji dan gudang di tempat yang strategis dan dekat sungai. Loji tersebut dikenal dengan *Loji Sungai Aur* dan letaknya berhadapan dengan Istana Beringinjanggut (*Ibid.*).

Sejak kontrak yang ditandatangani pada tanggal 29 Juni 1662 tersebut posisi Belanda semakin kuat dan telah menguasai Palembang. Hal ini terlihat dari penandatanganan kontrak baru pada tanggal 3 Juli 1678 yang menurunkan harga lada, sehingga membuat keuntungan Belanda menjadi berlipat ganda. Keadaan ini membawa akibat pada kestabilan hubungan antara keduanya, sehingga masa pemerintahannya berjalan selama 47 tahun dan merupakan satu-

satunya penguasa terlama dalam kesejarahan di Palembang. Setelah Sultan Abdurrahman yang berkuasa di Kesultanan Palembang Darussalam adalah Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago yang memerintah pada tahun 1706-1714. Pada tahun 1709 ia menobatkan putera sulungnya yaitu Raden Abubakar sebagai putera mahkota dengan gelar Pangeran Ratu Purboyo. Meskipun demikian, putera mahkota ini tidak sempat menjadi raja karena wafat teraniaya. Oleh karena itu kemudian adiknya Raden Uju, sebagai penggantinya dan dinobatkan sebagai putra mahkota dengan gelar Pangeran Ratu. Raden Uju kemudian dinobatkan sebagai sultan ketiga di Palembang dengan gelar Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno yang memerintah antara tahun 1714 sampai tahun 1724 (10 tahun). Tampaknya proses penggantian ini tidak bisa diterima oleh para elit kraton lainnya, yang ditandai dengan adanya perselisihan antara Pangeran Mangkubumi Muhammad Ali dengan adiknya Raden Lambu Pangeran Mangkubumi Jayowikramo tentang siapa yang lebih berhak menjadi sultan. Atas permintaan Sultan Komaruddin, Belanda mengirimkan suatu ekspedisi ke Palembang di bawah pimpinan Willem Daams. Ekspedisi ini berhasil mengusir pangeran Mangkubumi dan memperkuat kedudukan Raden Lambu sebagai calon pengganti sultan. Sebagai imbalan atas bantuan tersebut sultan terpaksa menandatangani kontrak baru pada tanggal 2 Juni 1722 yang berisi kesanggupan pembayaran kembali biaya-biaya yang menjadi kewajiban Sultan Palembang. Dua tahun setelah penandatanganan kontrak tersebut, Raden Lambu Pangeran Mangkubumi Jayowikramo diangkat sebagai sultan dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo atau Sultan Mahmud Badaruddin I. Masa pemerintahannya berlangsung mulai tahun 1724 sampai tahun 1758. Pada tanggal 10 September 1755 terjadi pembaharuan kontrak 2 Juni 1722, yang ditandatangani oleh Paravicini dan Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo. Dengan terjadinya perjanjian tersebut berimbas pada kestabilan politik pada masa pemerintahannya sehingga dapat mencapai 34 tahun. Hal ini ditandai dengan dibangunnya kraton Kuto Batu (Kraton Kuto Lamo) pada hari Senin tanggal empat bulan Jumadil-akhir tahun 1150 Hijriah (29 September 1737 Masehi); dan pembangunan Masjid Agung Palembang pada hari Senin tanggal 28 bulan Jumadil-awal tahun 1161 Hijriah (28 Mei 1748 Masehi). Selain kedua bangunan tersebut, pada masa pemerintahannya juga dibangun kompleks pemakaman sultan di Lemabang, yang sekarang dikenal dengan “Kawah Tengkreup”. Kompleks pemakaman ini dibangun pada tahun 1728 Masehi.

Pada tahun 1758 kekuasaan berpindah kepada anak sulungnya yaitu Pangeran Adi Kesumo, setelah menjadi sultan bergelar Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo yang berkuasa dari tahun 1758-1776. Seperti pendahulunya, pada masa inipun terjadi pembaruan kontrak dengan Belanda yang ditandatangani pada tanggal 15 Juni 1763. Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo kemudian digantikan oleh putra sulungnya dengan gelar Sultan

Muhammad Bahauddin (1776-1803). Pada masa pemerintahannya dilakukan penobatan putra sulungnya Raden Hasan sebagai putra mahkota, pewaris tahta kesultanan, bergelar Raden Hasan Pangeran Ratu. Sultan Muhammad Bahauddin membangun Kuto Besar yang dilengkapi dengan taman dan rumah dan kemudian menempatinnya pada hari Senin tanggal 23 bulan Sya'ban tahun 1211 Hijriah (21 Februari 1797 Masehi). Pangeran Ratu kemudian menempati Kuto Lamo yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo.

Menurut buku yang disusun oleh Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Kotamadya Palembang pada tahun 1984, yang berjudul " Sultan Mahmud Badaruddin II" disebutkan bahwa menurut ketentuan yang berlaku maka putra sulung dari seorang raja adalah putra mahkota dan merupakan pewaris tahta yang sah. Meskipun demikian, penetapannya sebagai sultan tetap harus mendapat persetujuan dari hasil musyawarah yang terdiri dari para pembesar istana dan para alim ulama. Berdasarkan musyawarah tersebut pada April tahun 1804 Raden Hasan Pangeran Ratu dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin II; sementara Sultan Muhammad Bahauddin bergelar Susuhunan Muhammad Bahauddin. Dari naskah kuna diketahui bahwa sultan berkedudukan di Kraton Lama atau Kraton Kuto Batu, sementara Susuhunan berkedudukan di Benteng Kuta Anyar atau Benteng Kuto Besar. Pada saat yang bersamaan adik Raden Hasan Pangeran Ratu, yakni Raden Husin Pangeran Adi Menggalo diangkat menjadi Pangeran Adipati Negara sebagai pelaksana harian pemerintahan. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II terjadi pembumihangusan loji Belanda di Sungai Aur pada tanggal 14 September 1811, yang dikenal dengan *Peristiwa Sungai Aur*. Peristiwa ini menandai kemerdekaan Palembang yang telah lama di bawah kekuasaan Belanda. Namun tidak lama setelah itu, yakni pada tanggal 20 Maret 1812 Gubernur Jenderal Raffles mengirim ekspedisi militer ke Palembang, kemudian menyerang Palembang dan berhasil mendudukinya, sehingga Sultan Mahmud Badaruddin II mengundurkan diri ke Muara Rawas setelah menyerahkan pimpinan pemerintahan kepada adiknya Pangeran Adipati Menggalo Husin Diauddin dan memerintahkan untuk tetap berada di Palembang (Anonim, 1984: 29-30). Raden Muhammad Husin Diauddin diangkat menjadi sultan oleh Inggris dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin II (1912-1813) (Rahim, 1998: 80). Pengangkatan itu dimaksudkan untuk mengadu domba antara kakak dan adik.

Belanda mengangkat kembali Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai sultan pada tanggal 13 Juli 1813 sampai 14 Agustus 1813 (sekitar satu bulan). Pada tanggal 14 Agustus 1813 sampai 23 Juni 1818 Inggris menurunkan Sultan Mahmud Badaruddin II dan mengangkat Sultan Ahmad Najamuddin II sebagai penguasa Palembang. Di sisi lain pernah juga terjadi kedua kakak beradik ini memerintah bersama sama, yaitu antara 23 Juni 1818 sampai 30 Oktober 1818.

Sultan Ahmad Najamuddin II berkuasa di Kraton Kuto Lamo sebagai sultan muda; sementara Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa di Benteng Kuto Besar sebagai sultan tua. Sultan Ahmad Najamuddin II diturunkan dari tahta oleh Belanda, ditangkap dan dibuang ke Cianjur pada tanggal 30 Oktober 1818. Sejak saat itu Sultan Mahmud Badaruddin II kembali menduduki tahta kesultanan Palembang Darussalam sampai tanggal 1 Juni 1821. Pada masa kekuasaannya kali ini, yaitu pada tahun 1819 Sultan Mahmud Badaruddin II menobatkan anaknya Pangeran Ratu sebagai sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu (Sultan Ahmad Najamuddin III). Pada saat yang bersamaan Sultan Mahmud Badaruddin II bergelar Susuhunan Mahmud Badaruddin. Pada tanggal 1 Juli 1821 keraton diduduki oleh Belanda dan tanggal 3 Juli 1821 Susuhunan Mahmud Badaruddin dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu ditangkap dan dibuang ke Ternate. Tanggal 26 November 1852 Susuhunan Mahmud Badaruddin wafat, sedangkan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu wafat tahun 1860.

Untuk mengisi kekosongan kekuasaan di Palembang, Belanda memanggil kembali Sultan Ahmad Najamuddin II dan anaknya dari pengasingannya di Cianjur. Pada tanggal 16 Juli 1821-19 September 1825 Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom, anak Sultan Ahmad Najamuddin II diangkat menjadi sultan Palembang oleh Belanda, sedangkan Sultan Ahmad Najamuddin II bergelar Susuhunan Husin Diauddin. Pada tanggal 22 November 1824 Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dengan sepengetahuan ayahnya memberontak terhadap Belanda, yang menyebabkan ditangkapnya Susuhunan Husin Diauddin dan dibuang ke Batavia dan meninggal pada tanggal 22 Februari 1825. Sementara Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom baru berhasil ditangkap oleh Belanda pada tanggal 15 Oktober 1825 dan tanggal 19 Oktober 1825 dibuang ke Banda dan lalu ke Menado dan wafat di sana pada tahun 1844 (*Ibid.* Hlm. 287-289).

Sebagai akhir dari Kesultanan Palembang adalah dengan dihapuskannya kesultanan dan diserahkan pemerintahannya atas Negeri Palembang dan rakyat Palembang ke tangan Belanda. Penyerahan kekuasaan tersebut dapat dibaca dalam maklumat penyerahan kekuasaan Sultan Palembang kepada pemerintah Belanda sebagai berikut (Rahim, 1998: 81-82):

“Bahwa inilah surat berita undang-undang. Bahwa Sri Paduka Ratu Ahmad Najamuddin sultan dari negeri Palembang kasih selamat kepada siapa yang melihat atau mendengar bacanya. Bahwa seperti perjanjian yang terbuat dari segala keridaan dari kedua pihak, yaitu antara Gubernemen Nederland dan antara kita Sri Paduka Tuan Sultan supaya membaiki nasibnya rakyat rakyat kita, maka demikian yang dari waktu ini segala titah dan pemerintahan atas negeri Palembang dan atas rakyat rakyat sekaliannya dipeganglah oleh gantinya Gubernemen adanya. Adapun kita Sri paduka Tuan Sultan akan duduk di dalam bicara yang menimbang hukuman kesalahan dan ... (tidak terbaca)

dunianya. Dan dari hal agama itulah akan diputuskan oleh pangeran penghulu menurut hukum di dalam Alquran; dan apabila tiada menerima putusan penghulu itu, bolehlah ... (tidak terbaca) bicara pada kita. Bahwa segala pemerintahan dari juga-juga dan dari ... (tidak terbaca) atau hasil hasil itulah dipegang oleh gantinya gebernemen adanya. Bahwa kita Sri Paduka Tuan Sultan akan memakai kemuliaan dan hormat kita (tidak terbaca) senantiasa ada mengerjakan itu dengan segala rajin, istimewa supaya menolong pada menjalankan segala aturan dari pemerintahan gubernemen adanya. Bahwa kita berjanji dengan sesungguhnya akan menolong pada menjalankan ketentuan itu demikian adalah menitahkan yang segala priayi dan mantra mantra dan rakyat dari negeri, menjunjung titah dan perintah yang akan diberi oleh gantinya, gubernemen adanya; Bahwa Gubernur Nederland telah tetapkan dari pada kita punya kehidupan dan bagi kehidupan priayi-priayi dan mantra mantra maka demikian kami tidak dapat lagi pungut hasil dan tidak lagi ... (tidak terbaca) seperti dahulu adanya; Bahwa haruslah yang segala orang yang memegang piagam penyerahan dia kepada gantinya gubernemen yang itu segala piagam yang terberi oleh kita atau oleh Raja-raja Palembang zaman dahulu adanya. Maka hendaklah diserahkan piagam itu dengan selekas dan yang segala kepala pasirah dan kepala-kepala dusun dan yang lain-lainnya dengan segeranya sampai dihadapan gantinya gubernemen. Supaya mendengarkan titahnya dari hal piagam-piagam dan dari yang menjadi (tidak terbaca) pada kemudian adanya. Supaya mengetahui di dalam seluruh negeri, maka dibaca dan dilekatkan ini surat berita dan disalin dia supaya tertunjuk di tanah uluan dan uluan adanya. Dan terberi oleh kita Sri Paduka Tuan dari Negeri Palembang kepada hari Isnen sebelas hari bulan Zulhijah tahun seribu dua ratus tiga puluh delapan adanya”.

Menurut Husni Rahim penghapusan Kesultanan Palembang terjadi sekitar tanggal 18 Agustus 1823, yaitu tanggal penandatanganan maklumat perjanjian penyerahan kekuasaan sekaligus penghapusan Kesultanan Palembang (*Ibid.*). Dari paparan tersebut dan data sejarah mengenai para raja dan sultan yang pernah memerintah di Palembang Darussalam dapat diketahui bahwa tidak ada aturan atau hukum yang baku tentang proses penggantian atau pewarisan tahta pada masa Kerajaan Palembang, yang dimuai sejak Ki Gede Ing Suro sampai Panegeran Sideng Rajek. Dengan kondisi seperti ini rawan terjadinya konflik, karena masing-masing tokoh merasa berhak atas tahta kerajaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika terlihat adanya ketidakteraturan garis keturunan dalam hal pewarisan kekuasaan, sehingga muncul saudara-saudara muda atau bahkan adik dari pihak permaisuri bisa menduduki tahta kerajaan atau kesultanan. Hal ini terlihat dari proses suksesi dari masa pemerintahan KI Gede Ing Sura Tua sampai Pangeran Sedo Ing Kenayan, yaitu sejak tahun 1552-1652. Selama kurun waktu 100 tahun telah terjadi pergantian kekuasaan di Palembang 10 kali. Dari sepuluh raja tersebut, hanya empat orang raja yang berkuasa lebih dari sepuluh tahun, yaitu Ki Gede Ing Sura Tua 26 tahun; Ki Gede Ing Sura Muda 17 tahun; Pangeran Madi Ing Angsoka 34 tahun dan Pangeran Sedo Ing

Kenayan 11 tahun, selebihnya berkuasa kurang dari sepuluh tahun. Bahkan ada dua orang raja yang berkuasa hanya sekitar satu tahun, yaitu Pangeran Madi Alit dan Pangeran Sedo Ing Kenayan. Selain raja-raja tersebut, Kyai Mas Adipati hanya berkuasa selama 5 tahun; Pangeran Sido Ing Puro 9 tahun; dan Pangeran Sedo Ing Rajek 7 tahun. Konflik intern para elit kesultanan Palembang ini juga dipicu oleh persaingan antara saudara seayah lain ibu untuk memperebutkan kekuasaan. Isteri para raja yang lebih dari satu merupakan salah satu pemicu timbulnya konflik intern di kalangan keluarga raja Palembang (Purwanti, 2004) .

Keadaan ini baru dapat teratasi sejak Kyai Mas Hindi atau Pangeran Ario Kesumo Abdurrohman memproklamasikan pembentukan Kesultanan Palembang dan terlepas dari Mataram. Hal ini tampak dari penunjukkan putra mahkota, yang tidak lain adalah anak pertama sultan dengan permaisuri. Putra mahkota ini diberi gelar Pangeran Ratu Meskipun aturan tertulis mengenai hak pewarisan tahta sebelum Sultan Mahmud Badaruddin II belum diketahui sumber tekstualnya, namun dari naskah-naskah lama Palembang dapat diketahui bahwa sebelum sultan yang berkuasa meninggal atau turun tahta, dia telah mengangkat seorang putra mahkota dengan gelar Pangeran Ratu. Penobatan sebagai putera mahkota tersebut, bahkan sering juga dilanjutkan dengan penobatan yang bersangkutan sebagai sultan baru lengkap dengan gelarnya. Sementara itu, sultan yang lama masih tetap memerintah, tetapi kemudian mengambil gelar “Susuhunan”. Walaupun sultan baru sudah diangkat, tidak berarti “sultan lama” yang bergelar susuhunan langsung “lengser keprabon” atau turun dari tahta, sehingga tidak memegang kendali pemerintahan lagi. Berdasarkan sumber tekstual, ternyata yang terjadi justru sebaliknya, Susuhunan tetap berkuasa penuh berdampingan dengan sultan yang baru saja dinobatkan. Hal ini juga diperkuat dengan stempel kesultanan Palembang peninggalan Sultan Mahmud Badaruddin II yang berangka tahun 1819 Masehi (1234 H). Pada saat mengeluarkan stempel Sultan Mahmud Badaruddin II sudah meletakkan tahtanya dan menobatkan anaknya Pangeran Ratu sebagai sultan dengan gelar sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu. Setelah menobatkan anaknya Sultan Mahmud Badaruddin II kemudian mengambil gelar susuhunan, seperti yang tertera pada stempel (Retno Purwanti, 2002: 119). Di sini justru tampak adanya proses “pembelajaran” bagi penjabat sultan baru dalam soal “kepemimpinan” ataupun pemerintahan sebelum susuhunan melepaskan diri secara penuh sebagai penguasa kesultanan. Atau dalam istilah mutakhir “kaderisasi”. Bukan itu saja, dari sumber tekstual juga diperoleh informasi, bahwa sejak digunakannya Benteng Kuto Besak, maka Putera Mahkota menempati Benteng Kuto Lama, sementara sultan lama atau susuhunan tinggal di Benteng Kuto Besak. Ternyata, perbedaan lokasi bermukim dan masih tetap berkuasanya susuhunan, pada masa kemudian justru dimanfaatkan oleh pihak Belanda dan Inggris untuk lebih memperkeruh proses pengambilalihan

kekuasaan (suksesi) di lingkungan kraton Kesultanan Palembang dengan cara mengadu domba di antara keduanya. Usaha ini berhasil baik sehingga dalam masa sebelas tahun, Inggris dan Belanda berhasil mengangkat dan menurunkan kedua adik kakak tersebut sebanyak 6 kali sampai dengan dihapuskannya kesultanan Palembang.

Proses penggantian raja di Palembang baru ditemukan rujukannya pada salah satu naskah kuna “Hikayat Palembang” (Teks UBL 7) yang sekarang tersimpan di Museum Leiden, Belanda menyebutkan tentang proses pengangkatan seorang raja sebagai berikut:

“Adapun cerita dari segala raja-raja yang memerintah diatas tahta kerajaan negeri Palembang itu, terlalu banyak fasal ia berganti-ganti menjadi raja diatas tahta kerajaan memerintah didalam negeri Palembang. Adakalanya dengan aturan betul diganti anaknya menjadi raja dan adakalanya dengan sebab perang dan adakalanya daripada sebab wasiat, yakni pesan. Tatkala masanya raja lagi hidup, berwasiat kepada sekalian punggawa menterinya dan orang besar-besar sekalian dengan sumpah: “Jikalau aku mati, sianu yang akan mengganti aku; tiada aku sukai anakku mengganti akan menjadi raja”. Demikianlah yang dikerjakan oleh segala punggawa menterii dan sekalian orang didalam negeri Palembang sepertimana yang wasiat itu juga. Dan adakalanya dengan sebab berperang dengan orang putih, yaitu Holanda. Dan apabila alah daripada perang itu, Raja Palembang undur di hulu, tiada lagi mau ilir di Palembang, menyuruh saudaranya menjadi ganti jadi raja diatas tahta didalam negeri Palembang menahan bicara orang Putih”. (Woelders, 1975 : 74).

Berdasarkan naskah yang ditulis antara tahun 1863-1880 (*Ibid.* Hlm. 49) tersebut dapat diketahui bahwa proses pergantian raja di kerajaan Palembang Darussalam bisa bermacam-macam, namun satu hal yang harus dicatat adalah kalimat “*Adakalanya dengan aturan betul diganti anaknya menjadi raja...*” Kalimat ini menegaskan adanya semacam aturan baku tentang proses pergantian raja yang dianggap sah dan mempunyai legitimasi yang kuat, yaitu bahwa penggantinya adalah anak raja yang memerintah sebelumnya. Meskipun dalam kalimat tersebut tidak menyebutkan anak raja yang mana yang berhak menggantikan raja sebelumnya, namun dari naskah itu juga dapat diketahui bahwa sebelum raja yang berkuasa turun tahta atau meninggal dunia, terlebih dahulu mengangkat putra mahkota dan diberi gelar Pangeran Ratu. Gelar putra mahkota ini pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Husin Diauddin bergelar Prabu Anom, karena gelar Pangeran Ratu sudah digunakan oleh putra mahkota yang diangkat oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. Di sisi lain, dari penggalan kalimat dalam naskah tersebut dapat dipastikan bahwa raja yang berkuasa sebelumnya punya otoritas yang tinggi untuk menetapkan penggantinya, meskipun lewat pesan atau surat.

Kalimat lain yang menarik dalam naskah itu adalah “*Dan apabila alah daripada perang itu, Raja Palembang undur di hulu, tiada lagi mau ilir di Palembang, menyuruh saudaranya menjadi ganti jadi raja diatas tahta didalam negeri Palembang menahan bicara orang Putih*”. Secara eksplisit kalimat ini menyebutkan bahwa raja yang sudah menarik diri ke daerah hulu (pedalaman), tidak bersedia lagi kembali ke kota (keraton), sehingga kekuasaan diberikan kepada saudaranya. Kejadian seperti ini tidak hanya terjadi pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II saja, melainkan juga pada masa kerajaan Palembang, yang keratonnya berada di Kuto Gawang. Pada saat itu, tepatnya tahun 1659 Keraton Kuto Gawang dibumihanguskan oleh Belanda, sehingga rajanya, Pangeran Sideng Rajek melarikan diri ke Inderalaya. Pangeran Sideng Rajek tidak bersedia lagi menjadi raja di Palembang. Oleh karena itu kekuasaan kemudian diambilalih oleh Kimas Endi, yang kemudian memproklamirkan dirinya menjadi sultan pertama di Palembang dengan gelar Sultan Abdurrahman pada tahun 1662.

E. PENGANGKATAN SMB III DAN KRITERIANYA

Pengangkatan Raden Muhammad Syafei Prabu Diraja sebagai Sultan Mahmud Badaruddin III didasarkan pada hasil musyawarah adat yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2003 di Auditorium IAIN Raden Fatah Palembang, yang menginginkan munculnya kembali Kesultanan Palembang Darussalam. Pada saat yang sama disepakati untuk mencari seorang tokoh yang dapat dijadikan pelopor, penggerak, dan pantas menjadi sultan Palembang Darussalam, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penetapan nantinya, maka musyawarah adat kemudian menyusun suatu rancangan yang berisi pedoman atau syarat-syarat menjadi sultan. Adapun isi pedoman atau persyaratan-persyaratan sebagai sultan Palembang adalah sebagai berikut (Siregar, 2004 : 73-74):

- Beragama Islam, termasuk keluarganya.
- Dari zuriat Kesultanan Palembang Darussalam (diutamakan dari zuriat Sultan Mahmud Badaruddin II).
- Mempunyai bukti Amanah (berupa benda-benda peninggalan dari sultan-sultan Palembang Darussalam).
- Dikenal oleh masyarakat Palembang dan kesultanan lainnya.
- Dapat mendorong semangat kesatuan dan persatuan masyarakat Palembang Darussalam.
- Peduli terhadap peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam.

bisa dibuktikan secara empiris, sehingga sejak dulu selalu menjadi “ajang konflik” dalam proses penggantian raja. Karena “pulung” atau “wahyu” bisa dicari melalui meditasi atau “laku prihatin”. Meskipun orang *homo votus* sebagai pendiri suatu kerajaan secara lahiriah hanya anak orang tingkat bawahan, namun orang tersebut dianggap tentulah masih keturunan darah dari raja-raja masa lampau. Dalam hubungan ini perlu disebut pula anggapan tentang lahirnya seorang putra raja dengan wanita dari kalangan rakyat biasa, seperti ditemukan dalam cerita *Babad* ataupun dalam cerita pewayangan. Dalam cerita wayang “pulung” atau “wahyu” biasanya berbentuk benda-benda pusaka, sehingga bisa menjadi lambang kekuasaan raja, namun adakalanya juga “pulung” atau “wahyu” tidak berwujud benda, tetapi imateri berupa “ajaran” atau “nasehat”. Barangkali pengertian yang terakhir inilah yang lebih tepat untuk memahami “wangsit” dalam penobatan SMB III. Jika benar demikian tentu sulit bagi masyarakat untuk membuktikan kebenarannya secara obyektif.

Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa, selain genealogis, simbol-simbol kerajaan, pengangkatan sultan juga harus didasarkan pada wilayah (geografi). Berkaitan dengan faktor geografis ini pihak yang mengangkat Sultan Mahmud Badaruddin III dan kalangan yang setuju mengemukakan bahwa mereka tidak ingin mempunyai wilayah atau batasan wilayah tertentu. Eksistensi mereka ini adalah untuk menghidupkan kembali budaya Palembang yang telah hancur, serta untuk menyelamatkan aset-aset sejarah Kesultanan Palembang Darussalam yang telah banyak dijual oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dan perawatan serta penganganan aset-aset yang ada (*Ibid.*). Atau untuk melestarikan dan mempertahankan adat budaya dan bahasa anak-anak Palembang Darussalam sebagai jatidiri dalam mewujudkan cita-cita mulia negeri serumpun Melayu.

Tradisi kerajaan-kerajaan di nusantara tidak mengenal wilayah atau teritori, karena lebih mengedepankan cacah dan loyalitas masyarakatnya. Maka syarat geografi atau wilayah memang tidak termasuk dalam salah satu syarat untuk menjadi raja ataupun pembentukan suatu kesatuan politik (kerajaan/kesultanan). Kecuali jika “wilayah” di sini dalam pengertian *Wahyu wilayah*, seperti dalam konsep kekuasaan Jawa, mendudukkan raja sebagai yang berkuasa untuk memberi *pandam pangauban*, artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya. Meskipun mendapat pengaruh budaya Jawa, namun penerapan konsep ini pada masa kesultanan Palembang masih perlu kajian yang lebih mendalam. Adanya perbedaan basis perekonomian dan budaya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam tradisi Melayu hanya dikenal dua hal yang dapat disejajarkan dengan dua wahyu di Jawa, yaitu *wahyu nubuawah* dan *wahyu hukumah*. Pengertian lain mengenai geografi juga bisa dilihat pada masyarakat Bugis-Makasar dari Kesultanan Luwu, yang dimaknai sebagai ruang penempatan benda pusaka kaitannya dengan status sosial dan

bukan sebagai pengertian teritori dalam konsep barat (Errinton, 1989). Konsep geografi yang dikenal pada masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah konsep “Batanghari Sembilan”, yang meskipun bisa masuk dalam geografi, namun sifatnya juga tidak tetap seperti yang dipahami saat ini sehingga sifatnya *arbriter*. Pada masa yang sama, di Kesultanan Jambi dikenal dengan istilah “Sepucuk Jambi Sembilan Lurah”, yang sekarang menjadi motto Provinsi Jambi.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa proses penggantian raja pada masa Kerajaan Palembang Darussalam belum dikenal adanya pembakuan yang jelas, namun setelah berbentuk kesultanan tampaknya aturan tentang penggantian raja sudah diterapkan, yaitu melalui mekanisme pengangkatan putra mahkota yang bergelar “Pangeran Ratu” atau “Prabu Anom”. Mekanisme seperti itu tersurat pada kitab “Hikayat Palembang”. Penyimpangan dari mekanisme itu pernah terjadi karena ikut campurnya pihak luar (Belanda dan Inggris) dalam pengangkatan seorang raja, yang justru terjadi pada masa akhir kesultanan Palembang. Dengan demikian proses pengangkatan RMS. Prabu Diraja tidak memenuhi ketentuan yang ada dalam adat dan tradisi Kesultanan Palembang. Berkaitan dengan legitimasi pengangkatan SMB III, maka dapat dikatakan bahwa pengangkatannya tidak mengikuti adat dan tradisi yang pernah berlaku di Kesultanan Palembang Darussalam. Tentu saja, pendapat ini akan berbeda dengan “Majelis Adat Palembang Darussalam” yang telah menetapkan syarat-syarat seseorang bisa menjadi sultan dan kemudian memutuskan RMS. Prabu Diraja menjadi sultan. Keterlibatan para ulama dalam proses pengangkatan SMB III, jelas dimaksudkan untuk memperoleh legitimasi religius, seperti yang dilakukan para raja pertama di berbagai keraton di nusantara. Legitimasi religius diperlukan oleh para pemegang kekuasaan dengan maksud supaya mendapat dukungan dari kelompok agama lewat tokoh-tokohnya. Wali songo pada jaman kerajaan Islam awal juga berfungsi sebagai pemberi legitimasi politik, sehingga para raja dipatuhi eksistensinya di hadapan umat (Purwadi, t.t.: 21). Bentuk legitimasi inilah yang barangkali masih merujuk kepada adat dan tradisi di masa lalu. Meskipun harus digarisbawahi bahwa legitimasi seperti ini tidak terjadi pada pengangkatan raja-raja berikutnya dan hanya segelintir ulama di Palembang yang mengakui pengangkatannya.

Legalitas terpenting dari seorang raja adalah pengakuan dari masyarakat. Munculnya pro dan kontra dalam pengangkatan SMB III menandakan bahwa keberadaan sultan di Palembang belum diterima secara utuh. Penerimaan tersebut bisa berbentuk dukungan moral maupun material. Legitimasi inilah yang sebenarnya paling penting. Suatu kesatuan sosial, budaya maupun politik tanpa dukungan masyarakat tentunya tidak akan bisa lestari. Dalam kasus pengangkatan SMB III, hanya sedikit orang yang mengetahui dan mengakuinya, sementara mayoritas masyarakat Palembang tidak mengetahui keberadaan SMB

segala bentuk keramaian dan aneka hidangan. Justru inilah yang tidak terjadi pada saat pengukuhan Raden Muhammad Syafei Prabu Diraja, SH menjadi Sultan Mahmud Badaruddin III. Dalam salah satu naskah kuna disebutkan bahwa tempat penobatan sultan Palembang adalah di balai *Pamarakan*. Selain digunakan sebagai tempat penobatan sultan, *Pamarakan* juga difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu kenegaraan, dan menyelenggarakan pesta kerajaan. Dengan menggunakan masjid Lawangkidul sebagai lokasi penobatan, tentu saja legitimasi penobatannya menjadi hilang. Bagaimanapun masjid Lawangkidul bukan masjid keraton, karena baru dibangun setelah kesultanan Palembang dihapuskan oleh Belanda. Begitupun dengan orang yang menobatkannya, yang berasal dari instansi pemerintahan, yaitu Kepala Badan Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Apalagi saat peresmiannya dengan cara mengenakan “tanjak” kepada sultan terpilih. Sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dalam tradisi pengangkatan sultan atau raja di nusantara.

Salah satu persyaratan pengangkatan seseorang menjadi sultan adalah kepemilikan benda-benda pusaka; dan yang dimiliki oleh Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja adalah:

- tongkat Sultan Mahmud Badaruddin II yang dipakai jika sultan berperang
- stempel kesultanan Palembang Darussalam
- Istambul (kalung yang berisikan Al-Quran kecil) dari tembaga
- Baju berupa jubah Sultan Mahmud Badaruddin II
- Naskah kuna yang ditulis Sultan Mahmud Badaruddin II
- Naskah kuna zuriat kesultanan

Rahmawaty Siregar mengungkapkan bahwa tongkat tersebut digunakan saat pengukuhan Raden Muhammad Syafei Prabu Diraja, SH menjadi Sultan Mahmud Badaruddin III. Hanya saja bagaimana pemakaiannya saat itu juga tidak dijelaskan sama sekali. Apakah tongkat ini yang menjadi simbol legitimasi penobatan kesultanan Palembang? Sampai saat ini belum ditemukan rujukannya dan naskah-naskah kuna yang ditemukan di Palembang tampaknya belum ada yang menyebut tentang tongkat sebagai sarana legitimasi penobatan seorang sultan. Bahkan di keraton-keraton di nusantara, lambang legitimasi raja selalu berupa senjata, baik keris maupun pedang. Begitupun dengan benda-benda lainnya, yang menurut pihak yang menetapkan sebagai sultan dianggap sebagai benda-benda pusaka. Padahal menurut tradisi, yang disebut benda pusaka keraton (*regalia*) adalah benda-benda yang dimiliki oleh suatu kerajaan sejak awal berdirinya (raja/sultan pertama), dan benda tersebut diwariskan secara turun temurun. Lebih dari itu, benda-benda pusaka tersebut menjadi simbol

legitimasi raja yang dinobatkan dan lambang kedaulatan kerajaannya.³ Bahkan benda-benda regalia ini menjadi bagian terpenting dari ritual pengangkatan seorang raja. Benda pusaka (*regalia*) ini umum ditemukan pada kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara (Geldern, 1982). Keberadaan benda-benda pusaka kraton yang dianggap keramat diyakini dapat memperbesar kewibawaan raja, menempatkan diri raja tidak hanya sebagai manusia biasa tetapi manusia yang mempunyai kemampuan dan kekuatan di atas kodrati (Leirissa, 1993: 8). Oleh karenanya perlakuannya juga istimewa, baik dalam penempatannya maupun upacara penyuciannya. Syarat-syarat seperti itu tampaknya belum sepenuhnya dimiliki oleh “benda-benda pusaka” yang dimiliki Raden Muhammad Syafei Prabu Diraja, SH., karena semuanya berasal dari Sultan Mahmud Badaruddin II. Dengan demikian tidak satupun yang termasuk dalam kategori regalia, termasuk dalam hal ini adalah stempel kesultanan. Stempel tersebut dibuat oleh Sultan Mahmud Badaruddin II setelah dia mengangkat putera sulungnya menjadi sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu; sementara dia sendiri bergelar susuhunan.⁴ Saat masih menjadi sultan antara tahun 1803-1812 atau sebelum melarikan diri ke Muara Rawas karena serangan Inggris Sultan Mahmud Badaruddin II telah membuat stempel kesultanan, namun stempel itu kemudian diberikan kepada adiknya Husin Diauddin, yang kemudian diangkat oleh Inggris menjadi sultan Palembang. Jika stempel ini dianggap sebagai salah satu alat legitimasi pengangkatan sultan (kekuasaan), maka dengan diserahkannya stempel kepada adiknya, maka berarti Sultan Mahmud Badaruddin II telah menyerahkan kekuasaannya kepada adiknya. Hikayat Palembang yang dikutip oleh Wolders mengungkapkan cerita yang berkaitan dengan penyerahan kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II kepada adiknya sebagai berikut:

“Syahdan maka Jenderal Galipsi itupun suruhan mudik kepada sultan Palembang di Muara Belidah: akan jenderal hendak bertemu dengan sultan; kalau sultan tiada mau bertemu dengan dia, nanti dia buat lain raja di Palembang. Maka jawab sultan: tiada mau lagi jadi raja; siapa yang suka, buatlah oleh jenderal. Serta sultan Mahmud Badaruddin itu memberi cap: “Siapa suka jadi raja, buatlah; aku jangan dituntut lagi” (Wolders, 1975: 92-93).

Telah datang utusan itu kepada Jenderal Galipsi itu, maka Jenderal Galipsi itupun berbicara dengan Pangeran Dipati hendak dibuatnya jadi raja di Palembang. Maka jawab Pangeran; dia terima, jikalau Sultan Mahmud Badaruddin menyukai dia jadi raja; minta lagi cap satu lagi.

Maka Jenderal Galipsi itupun suruhan pula kepada Sultan Mahmud Badaruddin. Maka diberikannya pula satu surat dengan dibubuhnya cap yang dia menyukai Pangeran Dipati jadi raja di negeri Palembang. Maka suruhan itu kembalilah kepada Jenderal Galipsi memberikan surat daripada Sultan itu. Maka Jenderal Galipsi itupun memberikan surat itu kepada Pangeran Dipati; dan/ yang satu surat itu dipegang jenderal.

Maka berhimpunlah balatentara Inggeris dan segala punggawa menteri dan rakyat Palembang semuanya itu dib alai bandung didalam kota Palembang. Di hadapan Jenderal Galipsi mendirikan Pangeran Dipati menjadi raja diatas takhta kerajaan negeri Palembang bergelar Seri Paduka Sultan Ahmad Najamuddin, kepada tarikh seribu duaratus duapuluh tujuh tahun, kepada dua hari bulan Jumadil-awal, hari Khamis, pukul sembilan. Dan pada masa itu juga turun bendera Inggeris dariatas kota Palembang, berganti dengan bendera putih (Ibid.).

Dengan mencermati kalimat yang terdapat dalam Hikayat Palembang tersebut secara jelas diketahui bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II tidak bersedia lagi menjadi raja dan menyerahkan cap (stempel) dan juga surat dengan cap kepada adiknya melalui perantara, agar dia tidak diusik lagi oleh Inggris. Selain alasan itu, cap selalu berganti begitu terjadi proses penggantian raja. Bahkan, di Palembang setelah Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dibuang dan dasingkan di Menado masih terdapat dua buah stempel dari dua elit politik Palembang saat itu, yaitu Pangeran Nata Diraja dan Pangeran Kerama Jaya Perdana Menteri (Purwanti, 2002). Achmad Umar Toyyib (Ketua Majelis Adat Kesultanan Palembang Darussallam), seperti yang dikutip oleh Rahmawati Siregar, menyatakan bahwa pengukuhan RMS Prabu Diraja sebagai Sultan Mahmud Badaruddin III sah karena berdasarkan hasil kajian terhadap penelusuran zuriatnya memang keturunan langsung Sultan Mahmud Badaruddin II. Terlepas dari latar belakang apapun yang mendasari penetapan syarat sebagai sultan adalah keturunan (zuriat) Kesultanan Palembang, secara tradisi ini dapat dibenarkan. Bagaimanapun faktor keturunan atau genealogis menjadi salah satu penentu legalitas dan kedaulatan suatu kesatuan politik di masa lalu. Raja dipandang sebagai pusat kosmos dan dari raja terpancar kekuatan yang berpengaruh pada alam maupun masyarakat. Penempatan raja sebagai keturunan nabi-nabi dan dewa-dewa dimaksudkan untuk memperkokoh keabsahan (*legitimacy*) sebagai raja. Anggapan ini dikaitkan dengan kepercayaan magis dari wahyu raja (*pulung ratu*) dan konsep tentang garis keturunan darah raja (*trahing kusuma rembesing madu*).

Konsep seperti ini bukan merupakan sesuatu hal yang baru, karena dalam konsep kekuasaan raja di Jawa atau Melayu (dan Asia Tenggara umumnya), kedudukan raja paling sering diabsahkan (juga) dengan membuktikan kesinambungan. Hubungan darah atau pengalaman yang serupa dengan seorang tokoh pendahulu yang agung memungkinkan seseorang ikut tersinari oleh *aura* (sinar) keagungan. Bukan itu saja, justru hal terpenting dari penelusuran genealogi ini adalah bisa menjadikannya mata rantai kesinambungan. Dalam konsep Jawa, misalnya *trahing kusuma, rembesing madu, wijining tapa, tedaking andana warih* (turunan bunga, tirsian madu, benih pertapa, turunan mulia) adalah ciri-ciri turunan leluhur yang agung dan tak bernoda. Karena itu, menelusuri silsilah seseorang, bila mungkin asal usul seseorang raja yang berkuasa atau raja bawahan yang besar, merupakan sesuatu yang diusahakan

dengan banyak makan waktu dan kesungguhan yang tiada hentinya. Datangnya agama Islam tidak menghilangkan kebiasaan membuktikan kesinambungan melalui kekerabatan (Berg, 1930: 96 vide Leirissa, 1993: 62) dan ini diperkuat oleh kebiasaan Arab, yang biasanya diikuti oleh orang berpangkat di nusantara, untuk menggabungkan nama salah satu leluhur dengan namanya sendiri. Tuntutan akan kesinambungan juga dinyatakan dalam ketentuan Islam mengenai *isnad*: bukti keaslian dan kebenaran tradisi dengan mengutip beberapa perawi yang berwenang, dalam Hadits Arab.

Kasus pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III kemudian ditambah dengan kalimat “terutama dari keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II” tentunya ada faktor lain yang ikut menentukan di sini. Padahal, dalam tradisi kerajaan di Asia Tenggara (termasuk di Nusantara), proses penggantian raja ditetapkan oleh raja yang terakhir berkuasa atau kalau tidak berasal dari lingkungan kerabat raja yang berkuasa. Hal yang sama juga secara eksplisit tercantum dalam Hikayat Palembang, *Kitab Toeroenan Radja-radja di dalam Negeri Palembang*, dan kitab-kitab lainnya yang sejaman. Pada masa kesultanan Palembang Darussalam penguasa terakhir adalah Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom, anak Sultan Ahmad Najamuddin II atau Susuhunan Husin Diauddin. Jadi, menurut tradisi dan adat yang berlaku di Kesultanan Palembang dahulu, sebenarnya yang berhak menjadi sultan berikutnya di Palembang adalah anak keturunan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom ini, yang tidak lain adalah keponakan Sultan Mahmud Badaruddin II. Apalagi sejak kalah perang dengan Inggris dan ditangkap oleh Belanda Sultan Mahmud Badaruddin II tidak pernah berhasil merebut kekuasaannya kembali sampai meninggal di tempat pengasingannya di Ternate. Tentu saja, seseorang yang kalah perang tidak bisa menentukan nasibnya sendiri, termasuk dalam pembuatan suatu perjanjian. Meskipun saat di pengasingan mendapat perlakuan seperti layaknya sultan, namun itu bukan sesuatu hal yang istimewa, karena Sunan Banguntapa (Sunan Pakubuwono VI) dari Kasunanan Surakarta juga mendapat perlakuan yang sama. Bahkan dalam pengasingannya di Ambon Paku Buwana VI dibuatkan istana dengan segala kelengkapannya oleh Belanda (Day 1989: 32-88). Justru inilah kecerdikan Belanda, karena tujuan utama dari pengasingan adalah menjauhkan para penguasa dari rakyatnya. Para penguasa memperlakukan sebagaimana keadaannya semula (sebagai sultan), diharapkan yang bersangkutan tidak mengalami kejenuhan di tempat pengasingannya. Bahkan, Belanda memberikan semua fasilitas yang diperlukan termasuk segala bentuk kemewahan dan pakaian kebesarannya, namun bagi seorang sultan semua itu tidak ada artinya sama sekali, jika tidak mempunyai kekuasaan apapun dan juga tidak mempunyai rakyat ataupun pengikut. Hal inilah yang menjadikan Sunan Banguntapa menjadi merasa “terasing” dan untuk melupakan semua penderitaannya kemudian menulis naskah yang berisi tentang hakekat kedudukan raja di Kasunanan Surakarta setelah tahun 1830 (*Ibid.*). Perasaan

yang sama tidak menutup kemungkinan juga dirasakan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, walaupun hampir sebagian besar istri dan anak-anak menyertainya ke tempat pengasingan. Sesuatu yang tidak terjadi pada Paku Buwana VI.

Selama ini Sultan Ahmad Najamuddin II (Susuhunan Husin Diauddin) dan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom selalu diidentikan dengan “antek” Belanda, pendapat ini sudah selayaknya dikaji dan harus dipikirkan ulang secara jernih, serta tanpa tendensi apapun. Sekelam apapun sejarah harus ditulis apa adanya, karena sejarah tidak pernah memihak. Nilai obyektifitas inilah yang harus dikedepankan dalam penulisannya, sehingga dapat dijadikan bahan pelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Diakui atau tidak naiknya kembali Sultan Mahmud Badaruddin II di atas tahta kesultanan Palembang pasca kekalahannya melawan Inggris dan mengundurkan diri ke daerah pedalaman, juga karena diangkat oleh Belanda, meskipun setelah itu dia melakukan perlawanan sampai kemudian ditangkap dan diasingkan ke Ternate, kemudian meninggal di sana. Namun, harus diketahui pula bahwa pada masa akhir pemerintahannya Sultan Ahmad Najamuddin II (Susuhunan Husin Diauddin) dan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom juga melakukan pemberontakan kepada Belanda dan kemudian ditangkap dan diasingkan, serta meninggal di tempat pengasingannya masing-masing. Meskipun wafat di lokasi pengasingannya, namun jenazah Susuhunan Husin Diauddin dibawa kembali ke Palembang dan dimakamkan di kompleks pemakaman Kawah TengkuREP. Sementara Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dimakamkan di Menado, tempat dia diasingkan oleh Belanda.

Di atas sudah dipaparkan mengenai proses penggantian raja-raja yang pernah berkuasa di Palembang Darussalam sejak masih berbentuk kerajaan sampai berbentuk kesultanan dan akhirnya dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1823. Meskipun kesultananya telah dihapuskan dan tidak lagi mempunyai kekuasaan, namun Belanda masih memperkenankan Ahmad Najamuddin Prabu Anom menggunakan gelarnya. Masih diperkenankannya penggunaan gelar ini dimaksudkan sebagai simbol belaka, agar rakyat tidak melakukan pemberontakan.⁵ Setelah penangkapan Sultan Mahmud Badaruddin II dan seluruh kerabatnya dan diasingkan, maka pada tanggal 15 Syawal 1236 atau bertepatan dengan 16 Juli 1821 diadakan upacara penobatan Sultan Ahmad Najamuddin II. Pada upacara tersebut juga dibacakan surat keputusan antara lain sebagai berikut:

- Bahwa mulai saat itu Susuhunan Mahmud Badaruddin turun-temurun dihapuskan haknya menjadi raja di Palembang
- Sejak saat itu Susuhunan Husin Diauddin turun temurun diakui sebagai raja Palembang

Pendapat tersebut tidak berbeda dengan Riklefs, yang menyatakan bahwa pada tahun 1818 suatu ekspedisi Belanda dikirim ke Palembang dan Najamuddin diasingkan ke Batavia. Karena tindakan ini tidak dapat mengakhiri kemerdekaan Palembang, maka dikirim lagi suatu ekspedisi pada tahun 1819, tetapi ekspedisi tersebut dikalahkan oleh Badaruddin. Pada tahun 1821 pihak Belanda menghimpun suatu pasukan yang besar yang terdiri lebih dari 4.000 orang serdadu, yang dapat dipukul mundur dalam serangan pertamanya. Serangannya yang kedua berhasil, dan Badaruddin diasingkan ke Ternate. Palembang kini mendekati akhir kemerdekaannya. Putra sulung Najamuddin diangkat menjadi sultan dengan gelar sama, yaitu Ahmad Najamuddin (1821-1823). Pada tahun 1823 Belanda menempatkan Palembang di bawah kekuasaan langsung mereka, dan sultan dipensiunkan. Dia dan pengikut-pengikutnya di istana merasa tidak puas. Pertamanya mereka mencoba meracun garnisun Belanda pada tahun 1822, dan serangan mereka berikutnya terhadap garnisun tersebut dipukul mundur dengan mudah. Sultan melarikan diri namun menyerah pada tahun 1825 dan diasingkan ke Banda; kemudian dia dipindahkan ke Menado pada tahun 1841. Pemberontakan yang terakhir meletus pada tahun 1849 yang dapat ditumpas pihak Belanda (Ricklefs, 1998: 211-212).

Tanpa menatikan kesahihan dalam penelusuran zuriat Raden Muhammad Syafei Prabu Diraja, yang memang keturunan dari Sultan Mahmud Badaruddin II,⁶ berbagai macam acuan yang telah diuraikan di atas, dan merujuk pada adat dan tradisi yang pernah berlaku di Palembang, maka seharusnya yang lebih berhak menjadi sultan adalah anak keturunan dari sultan Palembang yang terakhir, yaitu Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom. Tentu saja aturan itu bisa “dilanggar” karena sejarah juga membuktikan adanya beberapa bentuk pelanggaran dalam proses penggantian raja ini. Hal ini terjadi karena memang sudah ada benih-benih perpecahan yang ada di keraton, terutama antar putera-putera sultan dari beberapa ibu yang berlainan, yang kemudian dimanfaatkan dengan baik bagi keuntungan dagang dan perluasan kekuasaan Belanda. Kemelut tersebut dapat diamati ketika terjadi proses penggantian Sultan Muhammad Mansyur (1706-1714) dimana muncul kasus penunjukkan wali kerajaan Raden Uju yang kemudian menjadi Sultan Komaruddin. Juga proses penggantian Sultan Komaruddin (1714-1724) antara Pangeran Mangkubumi Muhammad Ali dengan adiknya Raden Lambu. Peristiwa yang sama juga terjadi pada proses perebutan kekuasaan antara Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Sultan Ahmad Najamuddin II serta putera-puteranya (1804-1823) (Rahim 1998: 46-47). Apalagi jika mengacu pada proses penggantian raja di Palembang sebelum berbentuk kerajaan, siapapun bisa menjadi raja. Meskipun di Palembang tidak pernah tercatat dalam sejarah, adanya rakyat biasa yang menjadi raja, seperti konsep “Ratu Adil” yang dikenal di Jawa.

Alasan munculnya ketentuan “diutamakan” dari keturunan SMB II barangkali tokoh ini dianggap sesuai dengan konsep Jawa, yang mengutamakan tokoh atau leluhur yang agung dan tidak bernoda tersebut. Kalau hal ini yang menjadi dasar pemikirannya, maka aspek genealogis atau kesinambungan dengan menarik garis dari SMB II dan bukannya garis keturunan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom, masih bisa dibenarkan. Hal lain yang mendasari peruntutan zuriat dari SMB II barangkali statusnya yang telah ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”.⁷ Salah satu alasan pengangkatan, selain dari genealogi dan kepemilikan benda-benda pusaka karena kepedulian Sultan Mahmud Badaruddin III terhadap aset-aset sejarah Palembang yang membutuhkan perlindungan dan perhatian lebih lanjut. Alasan lainnya ialah ingin menghidupkan kembali suasana Kraton Kesultanan Palembang (Siregar, 2004: 11). Sementara itu, Ali Umar Thoyib berpendapat siapapun boleh menjadi sultan asal benar-benar menegakkan budaya Palembang yang berdasarkan syariat Islam dan menjadikan Palembang Darussalam tempat yang damai (*Ibid.*, hlm. 74). Alasan ini mengandung unsur subyektifitas yang cukup tinggi, karena tidak ada parameter yang jelas untuk mengukur kepedulian seseorang pada aset-aset sejarah Palembang. Untuk menangani benda-benda bersejarah, apalagi jika asset-aset bersejarah tersebut sudah ditetapkan sebagai “Benda Cagar Budaya”, yang menjadi wewenang pemerintah dalam hal ini adalah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Begitupun soal penegakan budaya Palembang. Seseorang yang memangku gelar “sultan” tentunya tidak hanya mengurus soal budaya yang kaitannya dengan adat perkawinan atau bahasa saja, misalnya. Tetapi, budaya kraton yang “adiluhung”. Sesuatu hal yang sulit untuk Palembang, karena dengan dihapuskannya kesultanan oleh Belanda, budaya kraton Palembang hampir tidak bisa dikenali kembali, kalau tidak bisa dikatakan nyaris hilang⁸ (punah?). Salah satu budaya kraton adalah upacara penobatan raja, seperti yang disebut-sebut dalam naskah-naskah kuna Palembang.

Alasan lain mereka memilih Prabu Syafei menjadi sultan bukan hanya berdasarkan pada kriteria di atas, melainkan juga karena “pengakuan” dari Kesultanan Kutai di Kalimantan Timur. Pengakuan tersebut berupa undangan kepada Prabu Diraja untuk menghadiri festival Kesultanan senusantara (Festival Keraton Nusantara III). Pengkaitkan legitimasi pengangkatan SMB III dengan undangan untuk mengikuti kegiatan budaya yaitu “Festival Kraton Nusantara III” dari Kraton Kutai Kartanegara di Provinsi Kalimantan Timur, sebagai salah satu bentuk pengakuan eksistensinya masih perlu ditinjau ulang, karena bagaimanapun raja-raja yang sampai sekarang masih ada di Bumi Indonesia ini tidak pernah mempermasalahkan soal legitimasi raja-raja lainnya, karena yang penting dan lebih utama bukan masalah sah tidaknya kedudukan seorang raja, melainkan kehadiran peserta dengan simbol-simbol kerajaan, yang biasanya berupa adat tradisi dan pameran benda-benda pusaka keraton. Semakin banyak

yang hadir maka “hajatan” yang digelar akan semakin semarak dan sukses. Sikap ini terlihat saat digelar “Festifal Kraton Nusantara V” di Yogyakarta bulan September tahun 2004 yang lalu. Saat acara ini digelar setidaknya ada dua kerajaan yang kratonnya sampai sekarang masih tetap tegak berdiri, namun “bermasalah” dengan kedudukan rajanya. Kedua kraton tersebut adalah Kesultanan Kanoman, Cirebon di Jawa Barat dan Kasunanan Surakarta di Jawa Tengah, yang masing-masing mempunyai “raja kembar”.

Menurut Rahmawaty Siregar dalam tulisannya yang berjudul “Menelusuri Pewaris Tahta Kesultanan Palembang Darussalam”, mengungkapkan bahwa syarat menjadi sultan adalah zuriat, wasiat dari penguasa sebelumnya dan memiliki kelebihan dan dianggap sebagai orang yang mulia (Siregar 2004: 59). Wasiat sebagai syarat seorang sultan tentunya hanya berlaku bagi sultan-sultan yang masih ada (seperti di Keraton Kanoman, Cirebon dan Kesunanan Surakarta). Sementara Kesultanan Palembang sudah lama dihapuskan oleh Belanda kekuasaannya, bahkan secara simbolis pun Belanda tidak mau mengakuinya lagi. Hal ini terbukti dengan dialihfungsikannya Benteng Kuto Besar yang tadinya merupakan kraton (istana) menjadi benteng pertahanan (garnizon), dan Benteng Kuto Batu (disebut juga Benteng Kuto Lamo atau Benteng Kuto Kecil) dihancurkan dan diratakan dengan tanah, kemudian di atasnya didirikan bangunan baru dengan fungsi sebagai rumah tinggal komisariss Belanda pertama, yaitu J.L. van Sevenhoven. Apalagi bangunan-bangunan yang masih tertinggal di dalam Benteng Kuto Besar tidak satupun yang merupakaninggalan masa kesultanan, semuanya bangunan baru buatan Belanda dengan arsitektur “Indis”. Masih tersisa tinggal tembok keliling, itupun kurang dari lima puluh persennya.

Tampaknya sejumlah tokoh menghubungkan kata “wasiat” dengan pesan leluhur atau “wangsit”. Justru pemakaian kata “wangsit” inilah yang banyak menuai protes dari masyarakat, sehingga tidak mengakui pengangkatan SMB III. Menanggapi masalah ini Mustofa Azhari, salah seorang ulama Palembang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wangsit di sini bukanlah wangsit seperti kejawen atau yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Bukan juga wangsit yang dipahami oleh orang-orang awam. Melainkan suatu komunikasi terhadap leluhur-leluhur sebelumnya (*Ibid.*, hlm. 78-79).⁹ Tradisi Melayu tidak pernah dikenal adanya “wangsit” dalam kaitannya dengan proses penggantian raja. Istilah yang bisa disejajarkan dengan “wangsit” justru ditemukan dalam budaya Jawa yaitu “pulung” atau “wahyu”. Konsep penerima wahyu sebagai raja yang sah hanya dijumpai pada Negara-negara agraris, bukan maritim seperti Palembang. Kesatuan politik di nusantara yang perekonomiannya berbasis pada perdagangan (maritim) lebih mengedepankan adat dan tradisi. Di Jawa sendiri dikenal adanya tiga macam wahyu, yaitu *wahyu nubuawah*, *wahyu hukumah*, dan *wahyu wilayah*. Hanya saja keberadaan “pulung” atau “wahyu” tidak pernah

bisa dibuktikan secara empiris, sehingga sejak dulu selalu menjadi “ajang konflik” dalam proses penggantian raja. Karena “pulung” atau “wahyu” bisa dicari melalui meditasi atau “laku prihatin”. Meskipun orang *homo votus* sebagai pendiri suatu kerajaan secara lahiriah hanya anak orang tingkat bawahan, namun orang tersebut dianggap tentulah masih keturunan darah dari raja-raja masa lampau. Dalam hubungan ini perlu disebut pula anggapan tentang lahirnya seorang putra raja dengan wanita dari kalangan rakyat biasa, seperti ditemukan dalam cerita *Babad* ataupun dalam cerita pewayangan. Dalam cerita wayang “pulung” atau “wahyu” biasanya berbentuk benda-benda pusaka, sehingga bisa menjadi lambang kekuasaan raja, namun adakalanya juga “pulung” atau “wahyu” tidak berwujud benda, tetapi imateri berupa “ajaran” atau “nasehat”. Barangkali pengertian yang terakhir inilah yang lebih tepat untuk memahami “wangsit” dalam penobatan SMB III. Jika benar demikian tentu sulit bagi masyarakat untuk membuktikan kebenarannya secara obyektif.

Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa, selain genealogis, simbol-simbol kerajaan, pengangkatan sultan juga harus didasarkan pada wilayah (geografi). Berkaitan dengan faktor geografis ini pihak yang mengangkat Sultan Mahmud Badaruddin III dan kalangan yang setuju mengemukakan bahwa mereka tidak ingin mempunyai wilayah atau batasan wilayah tertentu. Eksistensi mereka ini adalah untuk menghidupkan kembali budaya Palembang yang telah hancur, serta untuk menyelamatkan aset-aset sejarah Kesultanan Palembang Darussalam yang telah banyak dijual oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dan perawatan serta penganganan aset-aset yang ada (*Ibid.*). Atau untuk melestarikan dan mempertahankan adat budaya dan bahasa anak-anak Palembang Darussalam sebagai jatidiri dalam mewujudkan cita-cita mulia negeri serumpun Melayu.

Tradisi kerajaan-kerajaan di nusantara tidak mengenal wilayah atau teritori, karena lebih mengedepankan cacah dan loyalitas masyarakatnya. Maka syarat geografi atau wilayah memang tidak termasuk dalam salah satu syarat untuk menjadi raja ataupun pembentukan suatu kesatuan politik (kerajaan/kesultanan). Kecuali jika “wilayah” di sini dalam pengertian *Wahyu wilayah*, seperti dalam konsep kekuasaan Jawa, mendudukkan raja sebagai yang berkuasa untuk memberi *pandam pangauban*, artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya. Meskipun mendapat pengaruh budaya Jawa, namun penerapan konsep ini pada masa kesultanan Palembang masih perlu kajian yang lebih mendalam. Adanya perbedaan basis perekonomian dan budaya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam tradisi Melayu hanya dikenal dua hal yang dapat disejajarkan dengan dua wahyu di Jawa, yaitu *wahyu nubuawah* dan *wahyu hukumah*. Pengertian lain mengenai geografi juga bisa dilihat pada masyarakat Bugis-Makassar dari Kesultanan Luwu, yang dimaknai sebagai ruang penempatan benda pusaka kaitannya dengan status sosial dan

bukan sebagai pengertian teritori dalam konsep barat (Errinton, 1989). Konsep geografi yang dikenal pada masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah konsep “Batanghari Sembilan”, yang meskipun bisa masuk dalam geografi, namun sifatnya juga tidak tetap seperti yang dipahami saat ini sehingga sifatnya *arbriter*. Pada masa yang sama, di Kesultanan Jambi dikenal dengan istilah “Sepucuk Jambi Sembilan Lurah”, yang sekarang menjadi motto Provinsi Jambi.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa proses penggantian raja pada masa Kerajaan Palembang Darussalam belum dikenal adanya pembakuan yang jelas, namun setelah berbentuk kesultanan tampaknya aturan tentang penggantian raja sudah diterapkan, yaitu melalui mekanisme pengangkatan putra mahkota yang bergelar “Pangeran Ratu” atau “Prabu Anom”. Mekanisme seperti itu tersurat pada kitab “Hikayat Palembang”. Penyimpangan dari mekanisme itu pernah terjadi karena ikut campurnya pihak luar (Belanda dan Inggris) dalam pengangkatan seorang raja, yang justru terjadi pada masa akhir kesultanan Palembang. Dengan demikian proses pengangkatan RMS. Prabu Diraja tidak memenuhi ketentuan yang ada dalam adat dan tradisi Kesultanan Palembang. Berkaitan dengan legitimasi pengangkatan SMB III, maka dapat dikatakan bahwa pengangkatannya tidak mengikuti adat dan tradisi yang pernah berlaku di Kesultanan Palembang Darussalam. Tentu saja, pendapat ini akan berbeda dengan “Majelis Adat Palembang Darussalam” yang telah menetapkan syarat-syarat seseorang bisa menjadi sultan dan kemudian memutuskan RMS. Prabu Diraja menjadi sultan. Keterlibatan para ulama dalam proses pengangkatan SMB III, jelas dimaksudkan untuk memperoleh legitimasi religius, seperti yang dilakukan para raja pertama di berbagai keraton di nusantara. Legitimasi religius diperlukan oleh para pemegang kekuasaan dengan maksud supaya mendapat dukungan dari kelompok agama lewat tokoh-tokohnya. Wali songo pada jaman kerajaan Islam awal juga berfungsi sebagai pemberi legitimasi politik, sehingga para raja dipatuhi eksistensinya di hadapan umat (Purwadi, t.t.: 21). Bentuk legitimasi inilah yang barangkali masih merujuk kepada adat dan tradisi di masa lalu. Meskipun harus digarisbawahi bahwa legitimasi seperti ini tidak terjadi pada pengangkatan raja-raja berikutnya dan hanya segelintir ulama di Palembang yang mengakui pengangkatannya.

Legalitas terpenting dari seorang raja adalah pengakuan dari masyarakat. Munculnya pro dan kontra dalam pengangkatan SMB III menandakan bahwa keberadaan sultan di Palembang belum diterima secara utuh. Penerimaan tersebut bisa berbentuk dukungan moral maupun material. Legitimasi inilah yang sebenarnya paling penting. Suatu kesatuan sosial, budaya maupun politik tanpa dukungan masyarakat tentunya tidak akan bisa lestari. Dalam kasus pengangkatan SMB III, hanya sedikit orang yang mengetahui dan mengakuinya, sementara mayoritas masyarakat Palembang tidak mengetahui keberadaan SMB

III, apalagi mengakui kedudukan dan peranannya dalam masyarakat. Konstelasi saat ini bentuk dukungan masyarakat ini bisa dilihat dari keterlibatan sultan dalam berbagai aspek kegiatan sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Eksistensinya juga bisa diketahui dari pengakuan berbagai elemen masyarakat yang ada, baik masyarakat awam maupun dari kalangan pemerintahan. Bisa juga diketahui melalui jajak pendapat seperti yang dilakukan sejumlah lembaga swadaya masyarakat di Yogyakarta menyangkut tentang eksistensi Keraton (Kesultanan) Yogyakarta (Wahyukismoyo, 2004).

2. Simbolisasi Pengangkatan SMB III

Berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah Majelis Adat Palembang Darussalam disebutkan bahwa pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan adat, budaya dan bahasa anak-anak Palembang Darussalam sebagai jatidiri dalam mewujudkan cita-cita mulia negeri serumpun Melayu (*Ibid.*, hlm. 71). Atau menurut beberapa pendapat untuk menghidupkan kembali budaya Palembang yang telah hancur. Jika tujuan ini yang hendak dicapai dalam “Kebangkitan Kesultanan Palembang Darussalam”, sebenarnya tidak perlu harus mengangkat seorang sultan. Di beberapa lembaga keraton yang masih bertahan sampai sekarang memang sultan lebih berperan sebagai “benteng terakhir” dari budaya setempat. Namun budaya yang dilestarikan adalah budaya (peradaban) keraton. Bagaimanapun, budaya keraton mempunyai perbedaaan yang signifikan dengan kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat yang hidup di luar tembok keraton. Simbol-simbol inilah yang dipertahankan di beberapa keraton lain di nusantara. Palembang yang pada masa kesultanan Palembang Darussalam berfungsi sebagai pusat kerajaan, dalam kehidupan masyarakatnya upacara-upacara yang bersifat keagamaan dan yang bersifat umum serta berhubungan dengan kerajaan, telah menjadi adat kebiasaan. Dalam babad-babad, hikayat-hikayat, dan berita-berita asing disebutkan bahwa upacara dan pesta-pesta dihubungkan dengan kerajaan, seperti penobatan raja atau putra mahkota, khitanan, pernikahan putra-putri raja, kelahiran putra-putri raja, dan lain-lain, yang berkenaan dengan kehidupan raja dengan keluarga; upacara dan pesta dengan penerimaan utusan-utusan kerajaan asing, upacara Maulud Nabi, hari raya, dan hari-hari besar lainnya. Upacara-upacara dan pesta-pesta tersebut biasanya dimeriahkan oleh bermacam-macam keramaian yang melibatkan seluruh komponen masyarakat (Leirissa, 1993: 306-307). Budaya seperti inilah yang harusnya dipertahankan dan dilestarikan oleh seorang sultan. Apakah kebudayaan Palembang (kesultanan) masih bisa dilestarikan bila saat ini saja keratonnya sudah tidak ada lagi? Lebih jauh lagi apakah memungkinkan untuk menggali kembali budaya keraton Palembang yang sudah ratusan tahun dilupakan oleh penduduknya? Jika pertanyaan-pertanyaan ini belum bisa

terjawab secara tuntas, maka peran sultan Palembang sekarang sebagai simbolisasi pun tampaknya tidak akan pernah terwujud.

Salah satu tugas sultan menurut Nuhdi, seperti yang dikutip Rahmawati Siregar, adalah menjadi seorang umaro, artinya beliau menjadi penasehat agama pada pemerintahan sekarang yang sudah mengakar tradisi korupsi, kolusi dan nepotisme. Kalau ini yang menjadi tugas sultan sekarang, tentunya harus ada sinergi antara sultan dengan pemerintahan, baik pemerintahan provinsi maupun kotamadia. Namun kenyataannya, keduanya juga tidak mengakui keberadaan sultan ini. Jangankan untuk menjadi penasehat agama bagi pemerintah, sekedar bersilaturahmi pun barangkali masih sulit untuk terwujud. Disebutkan pula bahwa keberadaan Kesultanan Palembang bukan hanya bidang budaya saja melainkan juga ada unsur politik. Hanya saja tidak dijelaskan lebih lanjut, maksud dari perkataan politik tersebut. Jika politik ini berkaitan dengan kedudukan SMB III yang pada saat pengangkatannya masih menduduki kursi wakil rakyat di DPRD Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan atau aktifitasnya di kepolisian (saat ini) barangkali masih bisa dipahami. Namun jabatan-jabatan politik tersebut tidak bisa memberi “kekuasaan” untuk membuat suatu kebijakan publik yang mandiri, sehingga peranan di bidang inipun juga masih perlu pembuktian.

Onghokham menyatakan bahwa pada abad ke-20 simbol-simbol kelembagaan sultan mungkin sama, namun fungsinya bukan lagi tradisional sebagaimana 100 tahun yang lalu, atau bahkan 50 tahun yang lalu, namun lebih bersifat simbolisasi belaka (Onghokham, 2003). Merujuk pada pendapat tersebut, maka tanpa budaya (peradaban) keraton dan bangunan keratonnya, maka fungsi simbolis dari pengangkatan kembali seorang sultan di Palembang tampaknya perlu dikaji ulang, terutama menyangkut dengan peran dan kedudukannya di dalam masyarakat yang tampaknya tidak sepenuhnya mendukung “kebangkitan” kembali Kesultanan Palembang. Hal ini mengingat gelar “sultan” bisa mengacu kepada seseorang yang menyatukan pelaksanaan kekuasaan tertinggi dan berbagai lambang yang bersifat magis dan mistis, yang meyatukan kualitas perlengkapan-perengkapan kekuasaan itu (Kartodirdjo, 1969: 13).

Barangkali “Sultan Palembang” saat ini bisa bercermin pada *Istana Balla Lompoa* di Sulawesi Selatan. Istana ini merupakan replika Istana Tamalate, yang dibangun pada tahun 1936 pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-31, yaitu I Manggi-manggi Daeng Matutu. Balla Lompoa pernah ditempati oleh dua orang raja, yaitu I Manggi-manggi Daeng Mattutu dan Raja Gowa ke-32 A Idjo Daeng Mattawang Raja sebelumnya, Andi Makkulau. Sultan terakhir yang berkuasa adalah A Idjo Daeng Mattawang meninggal tahun 1973 dan setelah itu tidak pernah lagi diangkat sultan baru di Kerajaan Gowa. Sebagai gantinya diangkat seorang Ketua Lembaga Adat yang diketuai oleh menantu sultan

terakhir. Tugas dan fungsi Ketua Lembaga Adat ini yaitu melestarikan semua tinggalan-tinggalan keraton dengan segala bentuk tradisi dan kebudayaannya.

F. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa proses pengangkatan raja-raja atau sultan-sultan yang pernah memerintah di Palembang tidaklah berbeda dengan yang ada di kesultanan-kesultanan lain yang pernah ada di bumi nusantara ini. Meskipun kesatuan politik ini bernafaskan Islam, namun sesungguhnya masih meneruskan apa yang telah ada pada masa sebelumnya, yaitu konsep Hindu-Budha, sementara Islam hanya sebagai baju luarnya saja. Hal yang sama juga berlaku untuk aspek-aspek legalitasnya. Pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III tidak terlepas dari keinginan sekelompok masyarakat Palembang yang membutuhkan seorang figur kepemimpinan di bidang kebudayaan (keraton), yang dapat dijadikan simbol sebagai pelindung sekaligus pelestari berbagai kepentingan di bidang kebudayaan. Namun berdasarkan kajian di atas legitimasi dan simbolisasi ini tidak bisa diperoleh karena kriteria pengangkatannya, yang tidak mengacu kepada tradisi di masa lalu. Tujuan dari pengangkatan sultan inipun juga masih mengalami berbagai rintangan untuk mencapainya. Apalagi jika aspek-aspek kebudayaan mana yang akan dilindungi dan diayomi tidak secara tegas disiratkan oleh penggagas “kebangkitan” kembali sultan Palembang. Namun bila mengacu pada kriteria yang diajukan oleh Majelis Adat Palembang Darussalam, kemungkinan budaya keratonlah yang ingin dikedepankan. Hal ini mengingat peninggalan-peninggalan material dimasukkan dalam kategori aset keraton yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya.

Terlepas dari aspek legalitas dan simbolisasi, yang secara tradisi tidak dikenal, ada satu hal penting harus dipikirkan adalah struktur organisasi yang “dipimpin” oleh Sultan Mahmud Badaruddin III serta kesinambungannya di masa yang akan datang. Tentu saja jika kelompok pendukung SMB III berniat untuk melestarikan “jabatan” tersebut sepeninggalnya nanti. Adakah nanti SMB IV atau apapun gelarnya nanti? Kalau pun ada apakah syarat-syaratnya juga sama dengan yang ada sekarang? Ataukah sistem yang berlaku di masa lalu akan diterapkan? Lebih penting lagi ialah peran dari sultan baru itu sendiri dalam kehidupan masyarakat secara luas. Hanya dengan cara inilah masyarakat akan mengetahui dan mengenal sultannya.

Catatan :

1. Pengertian “darah putih” di Luwu berbeda dengan di Palembang. “Darah Putih” di Luwu mengandung pengertian sama dengan “darah

biru” atau darah bangsawan tinggi, terhormat, dan tanpa cela. Konsep ini sudah dikenal di Luwu jauh sebelum mendapat pengaruh Islam.

2. Jika yang dimaksud leluhur di sini adalah para sultan yang pernah berkuasa di Kesultanan Palembang Darussalam, maka pengertian ini sama dengan aspek genealogi.

3. Salah satu contohnya adalah keris “Siginjai” di Kesultanan Jambi bersama dengan gong yang disebut *Si Timang Jambi* dan meriam yang disebut *Si Jimat*; pedang di Kerajaan Kamboja atau “Arajang” di Kerajaan Bugis-Makasar di Luwu, Sulawesi Selatan.

4. Paparan mengenai stempel ini bisa dibaca dalam tulisan berjudul “Stempel Dari Masa Kesultanan Palembang dan Beberapa aspek Kesejarahannya” dalam *Tammadun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Fakultas Adab-IAIN Raden Patah Palembang Nomor 2/Volume IV Juli 2002. Hlm. 110-121.

5. Hal yang sama juga terjadi di Kesultanan Cirebon. Meskipun sejak abad ke-19 Belanda menghapuskan kekuasaan Kesultanan Cirebon, namun Belanda tetap mempertahankan kraton dan pemakaian gelar sultan bagi rakyatnya sebagai simbol. Bahkan, kraton dengan segala institusinya masih terlestarikan sampai sekarang, meskipun mengalami dualisme kepemimpinan.

6. Silsilah ini dapat ditelusuri dari Naskah Catatan Harian Sultan Palembang Raden Syarif bin Raden Abdul Habib bin Pangeran Haji bin Perabu Diraja Abdullah bin Susuhunan Mahmud Badaruddin bin Sultan Muhammad Baha’uddin bin Susuhunan Ahmad Najamuddin dan silsilah kesultanan koleksi SMB III. Sejak jaman Mataram Kuno (Mataram Hindu), silsilah selalu digunakan menjadi salah satu alat legitimasi kekuasaan raja yang sedang memerintah. Tetapi data prasasti justru menunjukkan bahwa semua raja yang membuat silsilah justru raja yang sebenarnya tidak berhak atas tahta kerajaan.

7. Seperti umumnya pahlawan nasional lainnya di Indonesia yang berasal dari masa sebelum kemerdekaan, yaitu pahlawan yang kalah. Hal ini berbeda dengan Sultan Thaha Saifuddin dari Kesultanan Jambi yang menentang Belanda sampai tewas dalam pertempuran pada tahun 1904. Meskipun sultan ini tidak lagi berkuasa di Jambi, namun rakyat masih tetap mendukungnya, karena ia masih memiliki pusaka kesultanan (regalia) yaitu keris pusaka Siginjai sebagai tanda kedaulatan, kekuasaan dan kebesaran sultan. Sementara sultan yang diangkat oleh Belanda dan bertahta di Jambi tidak pernah diakui kesekuasaannya oleh rakyat. Maka, ketika tidak ada lagi kesepakatan

dalam penetapan sultan berikutnya, justru rakyatlah yang menyerahkan kekuasaan Jambi pada Belanda pada tanggal 27 Februari 1901.

8. Para zuriat kesultanan Jambi sampai sekarang masih dapat mengenali budaya kratonnya, baik dalam kaitannya dengan tata cara penobatan sultan, siapa yang berhak menobatkannya, bahkan sampai ke perlengkapan pakaian kebesaran sultan saat dinobatkan. Dalam *Naskah Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi* disebutkan mengenai hal tersebut, termasuk di dalamnya tugas-tugas para raja (bawahan) saat berlangsungnya upacara penobatan lengkap dengan kegiatan pestanya.

9. Wangsit ini juga pernah diterima oleh Pangeran Dorodjatun saat melakukan penandatanganan perjanjian dengan Belanda sebelum diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwana IX. Sebelum mendapat “wangsit” perundingan sudah berjalan lebih dari tiga bulan, tetapi belum juga menemukan kata sepakat. Setelah mendapat “wangsit” dari Sultan Agung untuk menandatangani perjanjian tersebut karena Belanda akan meninggalkan nusantara, barulah Pangeran Dorodjatun bersedia menandatangani surat perjanjian dengan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. T.t. *Sultan Mahmud Badaruddin II*. Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Kotamadya Palembang.
- 1976. *Asal Mula Empat Kesultanan di Maluku Utara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- 1977/1978. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1977/1978. *Sejarah Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1978. *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1984. *Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Madya Palembang.
- Budhisantoso, S., dkk. 1991/1992. *Kajian dan Analisa Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi*. Proyek Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Cortesao, Armando. 1944. *The Summa Oriental of Tome Pires. An Account of the east, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India 1512-1515*. London: Hakluyt Society.
- Darmansyah. 2003. “Keris Siginjai: Lambang Kedaulatan Kesultanan Jambi (Tinjauan Historis)”, *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 8 Nomor 2 Nopember 2003*. Balai Arkeologi Palembang. Hlm. 98-107.
- Day, Anthony. 1989. “Drama Pengasingan Bangun Tapa di Ambon, Puisi Kedudukan Raja di Surakarta”, dalam Lorraine Gesick, *Pusat, Simbol, Dan Hirarki Kekuasaan Esai-esai Tentang Negara-negara Klasik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor. Hlm. 32-88.
- Errinton, Shelly. 1989. “Tempat Benda-benda Pusaka di Luwu”, dalam Lorraine Gesick, *Pusat, Simbol, Dan Hirarki Kekuasaan Esai-esai Tentang Negara-negara Klasik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor. Hlm. 89-139.
- Faille, P.De Roo De. 1971. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan Deliar Noer. Jakarta: CV. Rajawali.
- Gesick, Lorraine (Editor). 1989. *Pusat, Simbol, Dan Hirarki Kekuasaan Esai-esai Tentang Negara-negara Klasik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanafiah, Djohan. 1987. *Kuto Gawang Pergolakan dan Permainan Politik dalam Kelahiran Kesultanan Palembang Darussalam*. Parawisata Jasa Utama.
- 1989. *Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Kartodirdjo, A. Sartono. 1969. “Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonial”, *Lembaran Sedjarah, No.4*, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.2003. “Pangeran Saladin Dinobatkan Menjadi Sultan Kanoman XII”. Kamis, 6 Maret 2003. Hlm. 11.

- . 2003. “Keraton Kanoman Miliki Dua Raja Pelantikan Sultan Emirudin Berlangsug Ricuh”. Jumat, tanggal 7 Maret 2003.
- . 2005. “Pemangku Adat kerajaan Gowa simbol yang Diliputi Kegelisahan”, Jumat, 14 Januari 2005. Hlm. 32.
- . 2005. “Balla Lompoa, jejak Sejarah yang Merana”, Jumat, 14 Januari 2005. Hlm. 33.
- Kulke, Hermann. 1991. “Epigraphical References to the ‘City’ and the ‘State’ in Early Indonesia”, *Indonesia* 52. Hlm. 3-22.
- Kuntowijoyo. 2004. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta, 1900-1915*. Jogjakarta: Ombak.
- Leirissa, R.Z. (Editor). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lombart, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jilid 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, Hartono. 1985. *Inventarisasi Buku Lama dan Naskah Kuno*. Jambi: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Onghokham. 2002. *Dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- . 2003. *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO.
- Perret, Daniel. 1999. “Konsep ‘Negeri’ dalam Sumber Melayu lama berunsur sejarah dan hukum”, dalam Wan The, Wan Hashim dan Daniel Perret (Ed.). 1999. *Di Sekitar Konsep Negeri*. Kuala Lumpur: EFEO- Institut Alam dan Tammaddun Melayu. Hlm. 1-30.
- Purwadi. T.t. *Nyai Roro Kidul dan Legitimasi Politik Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- . 2003. *Membaca Sasmita Jaman Edan Sosiologi Mistik R. Ng. Ronggowarsito*. Yogyakarta: Persada.
- Purwanti, Retno. 2002. “Stempel Dari Masa Kesultanan Palembang dan Beberapa aspek Kesejarahannya” dalam *Tammadun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Fakultas Adab-IAIN Raden Patah Palembang Nomor 2/Volume IV Juli 2002. Hlm. 110-121.

- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas & Administrasi Islam Studi Tentang pejabat Agama Masa kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Resink, G.J. 1987. *Raja dan Kerajaan yang merdeka di Indonesia 1850-1910*. Jakarta: Djambatan.
- Riklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: GAdjah MAda University Press.
- Salah, Siti Hawa Haji. 1999. "Mitos dan legenda dalam konsep ke-rajaa-an dan kenegaraan Melayu tradisional", dalam Wan The, Wan Hashim dan Daniel Perret (Ed.). 1999. *Di Sekitar Konsep Negeri*. Kuala Lumpur: EFEO-Institut Alam dan Tammaddun Melayu. Hlm. 31-67.
- Siregar, Rahmawaty. 2004. *Menelusuri Pewaris Tahta kesultanan Palembang Darussallam*. Skripsi Sarjana Humaniora dalam bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab-IAIN Raden Patah Palembang.
- Sulendraningrat, P.S. 1978. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjandrasasmita, Uka (Editor). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyukismoyo, Heru. 2004. *Keistimewaan Jogja Vs Demokratisasi*. Yogyakarta: Bigraf.
- Wan The, Wan Hashim dan Daniel Perret (Ed.). 1999. *Di Sekitar Konsep Negeri*. Kuala Lumpur: EFEO- Institut Alam dan Tammaddun Melayu.
- Wolders, Michiel Otto. 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. "s-Gravenhage.
- Zuhdi, Susanto. 1996. *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ARSITEKTUR MASA KOLONIAL DI SUMATERA SELATAN

Aryandini Novita

Abstrak

Hubungan antar kelompok masyarakat dalam sejarah kebudayaan manusia, memungkinkan terjadinya kontak budaya yang antara lain tercermin dalam bentuk arsitekturnya. Di kawasan Sumatera Selatan perpaduan budaya Eropah dengan budaya setempat tersebut antara lain dapat dilihat pada penerapan gaya arsitektur Eropah pada bangunan-bangunannya. Akulturasi pada kenyataannya tidak hanya terjadi di masyarakat Sumatera Selatan, tetapi juga terjadi pada orang-orang Belanda yang menetap di wilayah ini. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan lubang angin pada rumah-rumah mereka. Penggunaan ini dikarenakan kondisi iklim Sumatera Selatan seperti Indonesia pada umumnya yaitu merupakan daerah tropis. Sehingga jelas terlihat bahwa bangsa Eropa tidak serta merta menerapkan gaya arsitektur Eropa pada rumah tinggalnya tetapi juga beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Istilah arsitektur dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan dan struktur-struktur lain yang fungsional, terkonstruksi dengan baik, memiliki nilai ekonomi serta nilai estetika (2004: 272). Arsitektur tercipta karena adanya kebutuhan manusia untuk melindungi dirinya dari bahaya alam sehingga dapat dikatakan arsitektur merupakan salah satu bentuk seni tertua karena telah ada sejak jaman prasejarah.

Bentuk arsitektur pada jaman prasejarah tercermin pada tempat tinggal manusia pada masa itu yang berupa ceruk dan gua. Semakin berkembangnya peradaban, ilmu dan teknologi arsitektur berkembang dalam kehidupan manusia untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat. Arsitek dalam hal ini terwujud dalam bentuk bangunan-bangunan yang kuat dan berkesan indah bila dipandang. Pada perkembangan sejarah kebudayaan di Sumatera Selatan, wilayah ini memiliki banyak situs-situs arkeologi yang mewakili bentuk arsitektur dari masa prasejarah hingga kolonial¹. Bentuk arsitektur masa prasejarah dapat ditemui di situs Gua Putri, Gua

¹ Berdasarkan perkembangan budayanya masa prasejarah dibagi menjadi tiga, yaitu paleolitik, mesolitik, neolitik. Beberapa ahli arkeologi mencoba membagi perkerangkaan prasejarah berdasarkan subsistensi, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan

Penjagaan dan Gua Pondok Selabe, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada masa Hindu-Buddha, seperti umumnya arsitektur yang ditemukan di Indonesia dari masa itu, bentuk arsitekturnya merupakan bangunan keagamaan. Situs-situs tersebut antara lain terdapat di Bumiayu; Kabupaten Muaraenim: Teluk Kijing; Kabupaten Musibanyuasin, Tingkip, Lesungbatu dan Binginjungut; Kabupaten Musirawas.

Perkembangan berikutnya, ketika agama Islam masuk dan berkembang di Sumatera Selatan, wilayah ini merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam. Bentuk-bentuk arsitektur dari masa tersebut berupa masjid-masjid kuno dan beberapa rumah tinggal yang dapat ditemui di hampir seluruh wilayah Sumatera-Selatan. Ketika Bangsa Eropa masuk ke Sumatera Selatan, arsitektur di wilayah ini juga mendapat pengaruh kebudayaan Eropah yang terlihat pada bangunan-bangunan yang didirikan pada masa itu. Pengaruh tersebut terlihat dari penerapan gaya arsitektur Eropah pada bangunan-bangunan tersebut baik pada bentuk bangunan atau pada ornamen dekoratifnya. Meskipun pembabakan masa dalam sejarah kebudayaan di Sumatera Selatan terlihat jelas, tidak serta merta tinggalan-tinggalan budaya yang telah ada pada masa yang lebih muda menjadi hilang dikarenakan adanya perkembangan-perkembangan baru. Pada kenyataannya banyak tinggalan-tinggalan arkeologi yang dipakai dari masa yang lebih muda tetap digunakan pada masa selanjutnya. Hal ini juga terlihat di situs-situs arkeologi di Sumatera Selatan, seperti di kota Palembang.

Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa beberapa lokasi situs dari masa Kerajaan Sriwijaya dimanfaatkan kembali oleh penguasa Palembang pada masa Pra Kesultanan Palembang Darussalam, seperti situs Geding Suro, Sabokingking dan Candi Angsoka. Umumnya situs-situs tersebut pada masa Pra Kesultanan digunakan sebagai lokasi makam para penguasa yang saat itu telah beragama Islam dan merupakan cikal bakal Kesultanan Palembang Darussalam. Di situs-situs tersebut terlihat bahwa masih dipakainya ornamen-ornamen dekoratif yang telah ada sejak masa Hindu-Buddha.

Pada masa kolonial, hal ini juga dapat dilihat pada beberapa bangunan-bangunan rumah tinggal yang berbentuk limas atau rumah panggung biasa serta bangunan masjid yang didirikan pada masa itu. Bentuk bangunan-bangunan tersebut telah ada sejak masa kesultanan tetapi pada ragam hiasnya menggunakan ornamen dekoratif bergaya Eropah. Bentuk arsitektur yang lain di Sumatera Selatan dalam perkembangan

makanan tingkat lanjut, masa bercocoktanam dan masa perundagian. Pembagian perkerangkaan dalam pelaksanaannya berdasarkan subsistensi ini agak sulit diterapkan karena pada kenyataan banyak artefak-artefak dari masa yang lebih tua ternyata masih dipergunakan pada masa selanjutnya. Bahkan sampai pada masa sejarah pun beberapa artefak dan tradisi dari masa prasejarah terkadang masih dilakukan. Pembagian arkeologi sejarah juga dapat dilakukan berdasarkan pembabakan waktu, yaitu masa Hindu-Buddha, masa Islam dan Kolonial. Masa Hindu-Buddha atau dikenal juga dengan istilah masa Klasik berlangsung pada saat agama Hindu dan Buddha berkembang di Indonesia; masa Islam berlangsung pada saat awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia; sedangkan masa Kolonial berlangsung pada saat mulai adanya hubungan langsung bangsa Eropa dengan bangsa Indonesia.

sejarah kebudayaan di Sumatera Selatan adalah benteng. Di wilayah ini terlihat bahwa benteng merupakan bentuk arsitektur dari masa prasejarah yang tetap digunakan hingga masa kolonial, seperti yang dapat ditemukan di situs Ulak Lebar, Kota Lubuklinggau.

2. Permasalahan

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Sumintardja, de Haan, dan van de Wall, penulis membagi bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial menjadi 3 tipe. Tipologi ini dibagi berdasarkan gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan-bangunan tersebut. Melihat ciri khusus dan kronologi pendiriannya bangunan-bangunan tersebut berkembang sejak masa awal bermukimnya bangsa Belanda di Indonesia hingga masa pendudukan Jepang. Secara umum tipe-tipe bangunan tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Bangunan tipe 1 dan 2 umumnya berfungsi sebagai bangunan rumah tinggal sedangkan bangunan tipe 3 berfungsi sebagai bangunan pemerintahan.

Ketiga tipe bangunan tersebut adalah:

Tipe 1

Bangunan tanpa halaman, berjejer padat seperti di Belanda. Berlantai dua, lebar rumah sempit tetapi sangat panjang ke belakang dengan atau tanpa halaman kecil di dalamnya. Kekhususan bangunan ini adalah pintu masuk yang berdaun pintu ganda, terdapat cerobong asap semu dan adanya bentuk seperti tangga.

Tipe 2

Bangunan yang mempunyai serambi depan yang luas dilengkapi tiang-tiang bergaya Eropa. Bagian dalam bangunan terdapat lorong yang di kiri dan kanannya terdapat serambi, dan bangunan-bangunan samping yang berfungsi sebagai dapur, kamar mandi, kamar pelayan dan sebagainya.

Tipe 3

Bangunan yang didirikan mengikuti gaya arsitektur yang sedang berkembang di Eropah pada saat itu.

Berdasarkan ketiga tipe yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat adanya perubahan pola pikir bangsa Belanda dalam mewujudkan tempat bernaung di daerah koloninya. Bagaimana dengan yang terjadi di Sumatera Selatan? Meskipun hubungan bangsa Belanda dengan Kesultanan Palembang Darusallam sudah berlangsung sejak abad XVII M tetapi secara kronologis bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda di kota Palembang berasal pada awal abad XX M.

3. Tujuan

Kebudayaan pada dasarnya juga merupakan tindakan manusia dalam usahanya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Beradaptasi dengan lingkungan manusia bertindak sedemikian rupa untuk melindungi dirinya. Datangnya bangsa Eropah ke Indonesia secara tidak langsung akan mempengaruhi juga kebudayaan yang bangsa tersebut di daerah koloninya yang kondisi geografis dan iklim yang sangat jauh berbeda dengan negara asalnya.

Hubungan antar kelompok masyarakat pada sejarah kebudayaan manusia memungkinkan terjadinya kontak budaya atau yang dikenal dengan istilah *akulturasi*. *Akulturasi* sendiri mempunyai definisi suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1983: 251). Berdasarkan hal tersebut tulisan ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kebudayaan Eropah dan kebudayaan lokal di kawasan Sumatera Selatan saling mempengaruhi yang terlihat pada bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial.

4. Kerangka Pikir

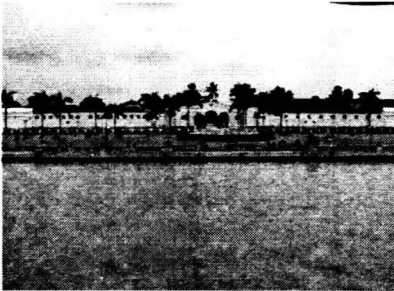
Secara umum kebudayaan mempunyai definisi keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1983: 182). Berdasarkan hal tersebut maka terlihat kebudayaan memiliki tiga wujud yang saling berkaitan menjadi suatu sistem, ketiga wujud kebudayaan tersebut yaitu ide dan gagasan yang membentuk pola pikir dalam suatu masyarakat; aktivitas serta tindakan berpola dari suatu masyarakat; serta benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1983: 189). Kebudayaan juga dapat dikatakan merupakan tindakan manusia dalam usahanya untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Deetz, 1967: 7).

Sejarah kebudayaan kaitannya dengan ilmu arkeologi merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya. Sejarah kebudayaan adalah gambaran kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lalu. Upaya ini dilakukan dengan cara mendeskripsi dan mengklasifikasi bukti-bukti kehidupan masa lalu. Tujuan ini melahirkan sejarah kebudayaan yang mencoba menyusun kerangka pertumbuhan dan perkembangan bentuk kebudayaan masa lalu. Usaha untuk mencapai tujuan pertama ini, para peneliti berusaha untuk menemukan, mengenali, dan melukiskan bentuk-bentuk kebudayaan materi, baik yang ditemukan dalam keadaan utuh maupun fragmentaris.

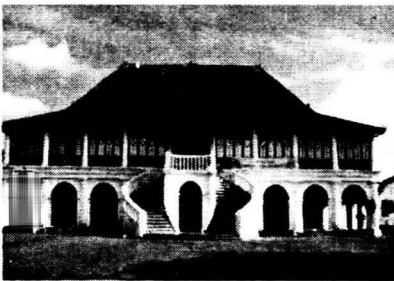
Salah satu suatu media pencerminan kebudayaan adalah arsitektur, karena pada dasarnya arsitektur merupakan wujud dari pola tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan sebagai tempat bernaung untuk melindungi dirinya dari gangguan-gangguan dan bahaya alam. Hasil karya manusia, arsitektur sangat dipengaruhi oleh geografi, geologi, iklim, keadaan sosial, agama dan falsafah kepercayaan, serta sejarah (Oesman, 1996: 5). Dengan demikian sebuah karya arsitektur yang merupakan hasil pola pikir manusia masa lalu adalah salah satu objek penelitian arkeologi.

B. PEMBAHASAN

Hubungan bangsa Belanda dengan Kesultanan Palembang Darussalam dimulai pada awal abad XVII M ditandai dengan penandatanganan kontrak perdagangan komoditi lada dan timah, pihak Belanda memiliki hak sepenuhnya atas perdagangan kedua komoditi tersebut sementara untuk pengelolaan perkebunan lada dan penambangan timah dibawah pengawasan Kesultanan Palembang Darussalam. Meskipun perjanjian mengenai hak monopoli dagang tersebut telah ditandatangani, pihak kesultanan terkadang juga melakukan transaksi dagang dengan pihak lain. Kenyataan ini yang memicu hubungan antara Belanda dan Kesultanan Palembang Darussalam menjadi tidak baik (Hanafiah (ed.) 2002).



Pada masa awal monopoli Belanda dalam perdagangan lada dan timah di Sumatera Selatan tersebut sering terjadi konflik-konflik di kawasan tersebut yang akhirnya mengakibatkan diserang dan dibakarnya Keraton Kutogawang oleh pihak Belanda. Penyerangan ini menyebabkan dipindahkannya keraton ke wilayah lain, yaitu di Beringin Janggut pada tahun 1675 (Hanafiah (ed.) 2002).



Pusat pemerintahan Kota Palembang masa Kesultanan Palembang Darussalam hingga masa awal kolonial Hindia-Belanda

Selama terjalannya hubungan dagang antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan bangsa Eropa baik Belanda maupun Inggris telah terjadi beberapa konflik senjata yang dikarenakan kenyataan bahwa pihak Kesultanan Palembang Darussalam berkeberatan akan hak monopoli dagang yang dikuasai oleh bangsa-bangsa tersebut. Puncak dari konflik tersebut adalah penyerahan kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II pada tahun 1823 kepada pemerintah Hindia-Belanda (Hanafiah (ed.) 2002). Setelah dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam, wilayah Sumatera Selatan dijadikan daerah administrasi Hindia-Belanda yang dipimpin

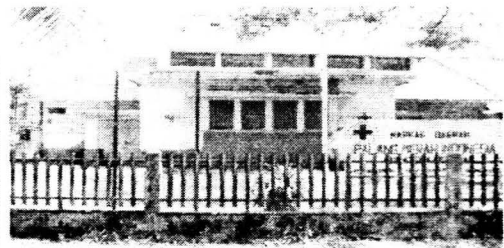
oleh seorang residen. Pusat administrasi dilokasikan di sekitar Benteng Kuto Besak, yaitu bekas Keraton Kuto Lamo. Di lokasi ini didirikan sebuah bangunan baru yang diperuntukan sebagai kediaman residen. Pada masa ini Benteng Kuto Besak dialihfungsikan menjadi instalasi militer dan tempat tinggal komisar Hindia-Belanda, pejabat pemerintahan dan perwira militer. Pemukiman di dekat keraton yang dulunya merupakan tempat tinggal bangsawan kesultanan pada masa ini ditempati oleh perwira-perwira dan pegawai Hindia-Belanda (Sevenhoven, 1971: 14).



Pusat pemerintahan Kota Palembang masa kolonial Hindia-Belanda, sampai saat ini tetap berfungsi sebagai kantor walikota Palembang

Pembangunan fisik Kota Palembang yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dimulai pada awal abad XX M. Berdasarkan UU Desentralisasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda, Palembang ditetapkan menjadi Gemeente pada tanggal 1 April 1906 dengan Stbl no 126 dan dipimpin oleh seorang *burgemeester*, yang dalam struktur pemerintahan sekarang setara dengan walikota. Meskipun demikian *burgemeester* pertama kota Palembang baru diangkat pada tahun 1919, yaitu L G Larive.

Secara khusus bangunan-bangunan dari masa kolonial masih dapat ditemukan di sepanjang Jalan Merdeka dan kawasan Talangsemut. Bangunan-bangunan pada masa itu, baik bangunan rumah tinggal maupun bangunan umum terutama didirikan dengan gaya arsitektur *Art Deco* yang merupakan tren pada saat itu. Ciri-ciri gaya arsitektur tersebut adalah berbentuk kaku dan bagian depannya dihiasi oleh bentuk-bentuk geometris yang cukup dominan (Blumenson, 1977: 77). Selain gaya arsitektur *art deco*, beberapa bangunan juga dibangun dengan gaya arsitektur *de Stijl*, yaitu gaya arsitektur ini mempunyai ciri pada atap yang berupa plat beton yang mendatar. Pada bagian bawah atap terdapat plat beton yang berfungsi sebagai teritis yang mengelilingi badan bangunan. Bangunan bergaya arsitektur *de Stijl* umumnya tidak memiliki elemen dekoratif (Heuken dan Pamungkas, 2001: 63).



Gaya arsitektur artdeco (kanan) dan de stijl (kiri) yang terdapat pada bangunan-bangunan yang didirikan di Palembang masa kolonial Hindia-Belanda

Bangunan-bangunan umum yang memiliki gaya arsitektur *art deco* antara lain dapat dilihat pada Kantor Walikota Palembang, Kantor Telkom, Balai Pertemuan, Hotel Musi, Balai Prajurit (*Societeit*), Gedung ex BP7, Kantor Keuangan Kodam II Sriwijaya, Markas Kodim 044 Garuda Dempo. Sedangkan bangunan umum yang bergaya arsitektur *de Stijl* adalah Gereja Siloam dan kantor PMI. Bangunan rumah yang bergaya arsitektur *art deco* umumnya terbagi dua bagian yaitu bangunan induk dan bangunan tambahan yang berada di bagian belakang atau samping bangunan induk. Secara keseluruhan bentuk dasar dari atap bangunan di Talangsemut berupa tipe atap perisai, *hipped-roof*, *gambrel-roof* dan atap pelana. Pada beberapa rumah yang memiliki atap perisai dibagian puncak atap terdapat hiasan kemuncak yang berbentuk balok. Sebagian rumah yang beratap *hipped-roof* ada yang memiliki hiasan *gable* di bagian depannya. Pada bagian tengah *gable* terdapat lubang angin berbentuk persegi atau lubang-lubang persegi yang disusun secara vertikal. Rumah tinggal yang mempunyai gaya arsitektur *de Stijl* umumnya mempunyai bentuk dasar kotak dan

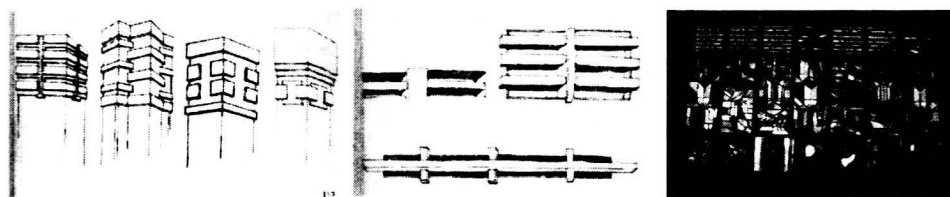


Variasi bentuk atap pada bangunan-bangunan masa kolonial di Palembang

berlantai dua atau tiga. Selain itu rumah-rumah tersebut tidak memiliki hiasan yang ramai sehingga terkesan sederhana.

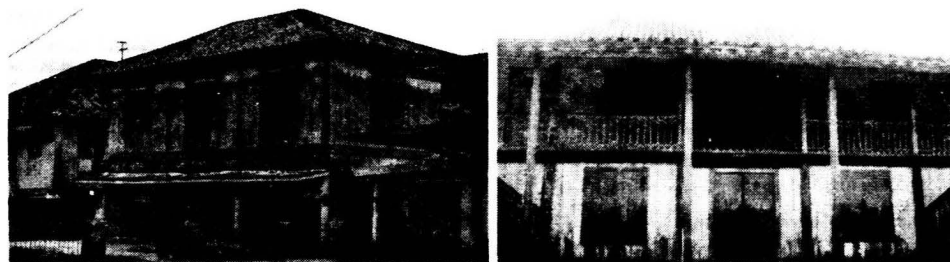
Elemen-elemen yang mendominasi bangunan-bangunan kolonial di kota Palembang adalah bentuk lubang angin dan tiang. Bentuk lubang angin pada bangunan-bangunan tersebut umumnya berupa lubang persegi yang bagian tengahnya dipasang profil beton yang mendatar atau profil yang berbentuk melengkung yang dipasang tegak lurus. Pada beberapa bangunan, lubang anginnya berupa hiasan kerawangan bermotif geometris yang berbentuk persegi atau bujursangkar. Tiang pada bangunan-bangunan tersebut biasanya berbentuk persegi. Pada bagian atas tiang atau bagian tengah tubuh tiang terdapat hiasan profil. Keberadaan tiang ini berfungsi

sebagai penyangga atap kanopi teras depan. Selain itu ornamen dekoratif yang umum terdapat pada bangunan bergaya *art deco* adalah kaca patri.



Variasi ornamen pada bangunan bergaya art deco

Selain *Art deco* dan *de Stijl* terdapat juga gaya arsitektur yang merupakan perpaduan gaya arsitektur lokal dan gaya arsitektur Eropa yang dikenal dengan istilah *gaya Indis*. Gaya arsitektur lokal adalah gaya arsitektur yang berkembang di suatu daerah sebelum bangsa Eropa datang ke daerah tersebut (Sukiman, 2000). Tidak hanya di kota Palembang saja tetapi hampir di seluruh bagian Sumatera Selatan gaya arsitektur ini cukup berkembang pesat. Gaya *Indis* di Sumatera Selatan terlihat dari bentuk rumah yang berupa rumah limas atau rumah panggung biasa tetapi ornamen-ornamen dekoratifnya bergaya Eropah. Bangunan-bangunan bergaya Indis yang terdapat di Kota Palembang terdapat di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II; rumah-rumah tinggal di pemukiman kelompok etnis Arab di Kelurahan Kuto Batu, Kecamatan Ilir Timur I dan Kelurahan 11 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II; Rumah Kapiten Cina di Kelurahan 7 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II serta beberapa rumah di Kecamatan Seberang Ulu II, kota Palembang.



Bangunan bergaya Indis yang terdapat di Situs Almunawar, Kelurahan 11 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang

C. PENUTUP

Seperti yang kita ketahui kebudayaan dapat dikatakan sebagai tindakan manusia dalam usahanya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Keadaan lingkungan suatu wilayah merupakan salah satu faktor dalam menentukan pola tingkah laku manusia yang menempatnya. Sebagai contoh yang menggambarkan bagaimana manusia

beradaptasi dengan lingkungannya dapat dilihat dari bentuk rumahnya. Rumah dapat dikatakan juga sebagai salah satu dari wujud kebudayaan karena merupakan hasil karya manusia. Sebagai bagian dari suatu sistem selain merupakan hasil karya manusia terdapat juga norma-norma yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mendirikan sebuah rumah.

Terjadinya kontak budaya dengan bangsa asing pada akhirnya memperkaya khasanah budaya setempat. Di kawasan Sumatera Selatan perpaduan budaya Eropah dengan budaya setempat tersebut antara lain dapat dilihat pada penerapan gaya arsitektur Eropah pada bangunan-bangunannya. Berdasarkan tipologi seperti yang diuraikan sebelumnya bangunan rumah tinggal tidak termasuk dalam tipe manapun; sedangkan bangunan yang berfungsi sebagai bangunan umum di kota Palembang masih termasuk dalam tipe 3. Tipologi bangunan rumah tinggal di Sumatera Selatan tersebut sebenarnya merupakan tipologi tersendiri yang berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia pada awal abad XX M.

Adanya perubahan tersebut membuktikan bahwa keadaan lingkungan juga mempengaruhi pola tingkah laku manusia yang menempatinnya. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada penerapan gaya *art deco* dan *de Stijl* pada bentuk bangunan yang dipadukan dengan lubang angin yang berbentuk persegi yang bagian tengahnya dipasang profil beton yang mendatar atau profil yang berbentuk melengkung yang dipasang tegak lurus. Pada beberapa bangunan, lubang anginnya berupa hiasan kerawangan bermotif geometris yang berbentuk persegi atau bujursangkar. Penggunaan lubang angin ini dikarenakan kondisi iklim Indonesia yang merupakan daerah tropis sehingga jelas terlihat bahwa bangsa Eropah tidak serta merta menerapkan gaya arsitektur Eropah pada rumah tinggalnya tetapi juga beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya kontak budaya yang terjadi antara dua kelompok masyarakat yang saling berbeda dapat juga menghasilkan corak tertentu dalam kebudayaan masyarakat setempat tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Pada masa kolonial hal tersebut terlihat pada munculnya gaya Indis, yaitu berpadunya kebudayaan lokal dengan kebudayaan Eropah. Pada bangunan rumah tinggal di Sumatera Selatan, perpaduan itu terlihat pada bentuk rumah yang berupa rumah limas atau rumah panggung biasa tetapi ornamen-ornamen dekoratifnya bergaya Eropah.

Bangunan-bangunan umum di kota Palembang pada dasarnya sama seperti bangunan-bangunan umum lainnya di Indonesia yang didirikan pada awal abad XX M. Bangunan tersebut umumnya menerapkan gaya arsitektur Eropah secara utuh. Hal ini dikarenakan kepemilikan yang merupakan milik pemerintah Hindia-Belanda maka dibangun sedemikian rupa sehingga mencerminkan kewibawaan dan kekuasaan bangsa Eropah di daerah koloninya. Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk legitimasi kekuasaan Kerajaan Belanda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumenson, John J G, 1977, *Identifying American Architecture*. New York: WW Norton & Company.
- Deetz, James, 1967, *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Fagan, Brian M, 1991, *In The Beginning: An Introducing to Archaeology*. 7 th edition. New York: Harper Collins Publisher.
- Hanafiah, Djohan, 1988, *Palembang Zaman Bari. Citra Palembang Tempo Doeloe*. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk II Palembang.
- (ed.), 2002, *Perang Palembang Melawan VOC*. Jakarta: Millennium Publisher.
- Heuken S J, Adolf dan Grace Pamungkas, 2001, *Menteng, 'Kota taman' pertama di Indonesia*. Jakarta Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Koentjaraningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. nn, 2004, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- Oesman, Osrifoel, 1996, “Rekonstruksi Bangunan Hunian di Situs Trowulan. Suatu Kajian terhadap Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhinya” dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Cipanas, 12- 16 Maret 1996*.
- Purwanti, Retno dan Eka Asih P T, 1995, “Situs-Situs Keagamaan di Palembang: Suatu Tinjauan Kawasan dan Tata Letak” dalam *Berkala Arkeologi tahun XV-Edisi Khusus- 1995* hal. 65-69.
- Sevenhoven, J.L. van, 1971, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Shahrer, Robert J. dan Wendy Ashmore, 1979, *Fundamental of Archaeology*. California: Benjamin/Cumming Publishing Company Inc.
- Sukiman, Djoko, 2000, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII - Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sumintardja, Jauhari, 1978, *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Tim Penelitian Arkeologi Palembang, 1992. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang tahun 1984 - 1992* (belum diterbitkan).
- Utomo, Bambang Budi, 1993, “Belajar Menata Kota Dari Dapunta Hyang Sri Jayanasa”, dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, hal. B4-1- B4-9.

Perpustakaan
Jenderal I

95
M